

**MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING
MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 01
JENGGAWAH
SKRIPSI**

Diajukan kepada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

Vyka Valentina Putri

Nim: 212101030041

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

2025

**MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING MELALUI PENANAMAN
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA SISWA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 01 JENGGAWAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Vyka Valentina Putri

Nim: 212101030041

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dr. Moh Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I

NIP.198303122025211003

**MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING MELALUI PENANAMAN
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA SISWA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 01 JENGGAWAH**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Hari : Rabu

Tanggal : 18 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang

Dr. Ubaidillah, M.Pd.I
NIP.198512042015031002

Sekretaris

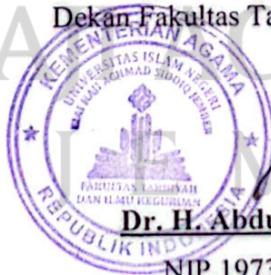
Muhammad Junaidi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP.198211192023211011

Anggota :

1. Dr. Mu'alimin, S.Ag., M.Pd.I ()
2. Dr. Moh. Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is S.Ag., M.Si.

NIP.197304242000031005

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

yâ ayyuhan-nâsu innâ khalaqnâkum min dzakariw wa untsâ wa ja'alnâkum
syu'ûbaw wa qabâ'ila lita'ârafû, inna akramakum 'indallâhi atqâkum, innallâha
'alîmun khabîr

Terjemahan :

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*"Surah Al Hujurat, Ayat 13" Diakses 24 Mei 2025 <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim, Puji Syukur tiada hentinya saya ucapkan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW atas kehadiran dan rahmat Nya, sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan. Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Basyori dan Mama tercinta Betti Andayani, yang selalu menjadi sosok penyemangat dan penyokong hidup untuk mencari nafkah agar saya vyka valentina putri bisa berkuliah sampai tamat meskipun di desa sering dicaci maki karena lulusan S1 mungkin tidak akan bisa menjadi apa-apa. Tetapi sosok kedua orang tua saya selalu berkata bahwa, “Kamu harus S1 ndok harus diatasnya mama dan ayah pendidikannya dan meskipun nanti tidak jadi apa-apa yang penting bisa bermanfaat ilmunya untuk keluarga dan orang disekitar”.

2. Untuk Suami yang selalu saya banggakan dan saya cintai yaitu M. Zaenal Arifin yang selalu mendukung saya untuk menyelesaikan skripsi di tengah kesibukan menjadi seorang ibu rumah tangga agar menjadi sosok calon ibu yang berguna untuk anak-anak saya di masa mendatang sesuai dengan “Al Ummu Madrasatul Ula” yaitu ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya.

Terimakasih untuk semua pihak yang telah mendukung, membantu dan menyemangati saya. Semoga Allah SWT membalas segala perbuatan baik kalian. Semoga karya ini dapat membawa manfaat dan menjadi inspirasi bagi siapapun yang membacanya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil alamin puji syukur tetap tercurahkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasul paling mulia, yang memimpin umat yakni baginda Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang tetap setia mengikuti-Nya sampai akhir zaman.

Skripsi yang telah selesai dengan judul “*Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah*” ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Universitas Islam KH. Achmad Siddiq Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN)

Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.SI selaku dekan fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Nurruddin, S.Pd.I, M.Pd.I selaku kepala Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Ahmad Royani, S.Pd.i M.Pd.I selaku koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan persetujuan penulis melakukan penelitian ini.
5. Dr. Moh. Dasuki M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar serta ikhlas dalam memberikan arahan, bimbingan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan karyawan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendidik penulis selama menempuh pendidikan.
7. Eny Rusmiaty, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMPN 01 Jenggawah yang memberikan izin penulis untuk meneliti di SMPN 01 Jenggawah dan seluruh tenaga pendidikan dan kependidikan yang ada di SMPN 01 Jenggawah.
8. Teman-teman seperjuangan Manajemen Pendidikan Islam terkhusus kelas C3 2021.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan barokah baik bagi penulis maupun pembaca.

Jember, 16 April 2025

Penulis

Vyka Valentina Putri

ABSTRAK

Vyka Valentina Putri, 2024 “Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah”

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Layanan Bimbingan Konseling.

Indonesia merupakan negara yang majemuk dan beragam. Keberagaman di Indonesia, meski menjadi kekayaan bangsa, sering kali menjadi sumber konflik, terutama yang bernuansa agama. Sehingga penanaman nilai-nilai moderasi beragama ini perlu ditanamkan oleh berbagai pihak di lingkungan lembaga pendidikan atau oleh seluruh pihak terkait dalam mencegah lembaga pendidikan yang turut andil terjadinya radikalisme adalah SMP Negeri 01 Jenggawah.

Fokus Penelitian adalah: Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan individu, layanan kelompok dan layanan konsultasi siswa di SMPN 01 Jenggawah.

Tujuan Penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan bagaimana layanan individu, layanan kelompok dan layanan konsultasi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 01 Jenggawah.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi lapangan. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah kondensasi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun hasil penelitian ini adalah, yaitu: 1) Layanan individu dalam bimbingan konseling telah membantu siswa dalam mengatasi permasalahan pribadi yang berkaitan dengan akademik dan nonakademik. 2) Temuan dari pelaksanaan layanan kelompok dilakukan pada saat KBM menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti sesi kelompok secara aktif mengalami peningkatan dalam empati, kemampuan kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik sosial secara lebih konstruktif. Hal ini terlihat dari pengamatan guru serta refleksi siswa yang merasa lebih terbuka dalam mengekspresikan pendapat dan lebih mampu memahami sudut pandang teman sebaya. 3) Layanan konsultasi yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Dengan keterlibatan orang tua, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya moderasi beragama dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Layanan konsultasi ini dilakukan dengan cara offline maupun online menggunakan WA, IG ataupun link konsultasi yang disediakan oleh guru BK.

DAFTAR ISI

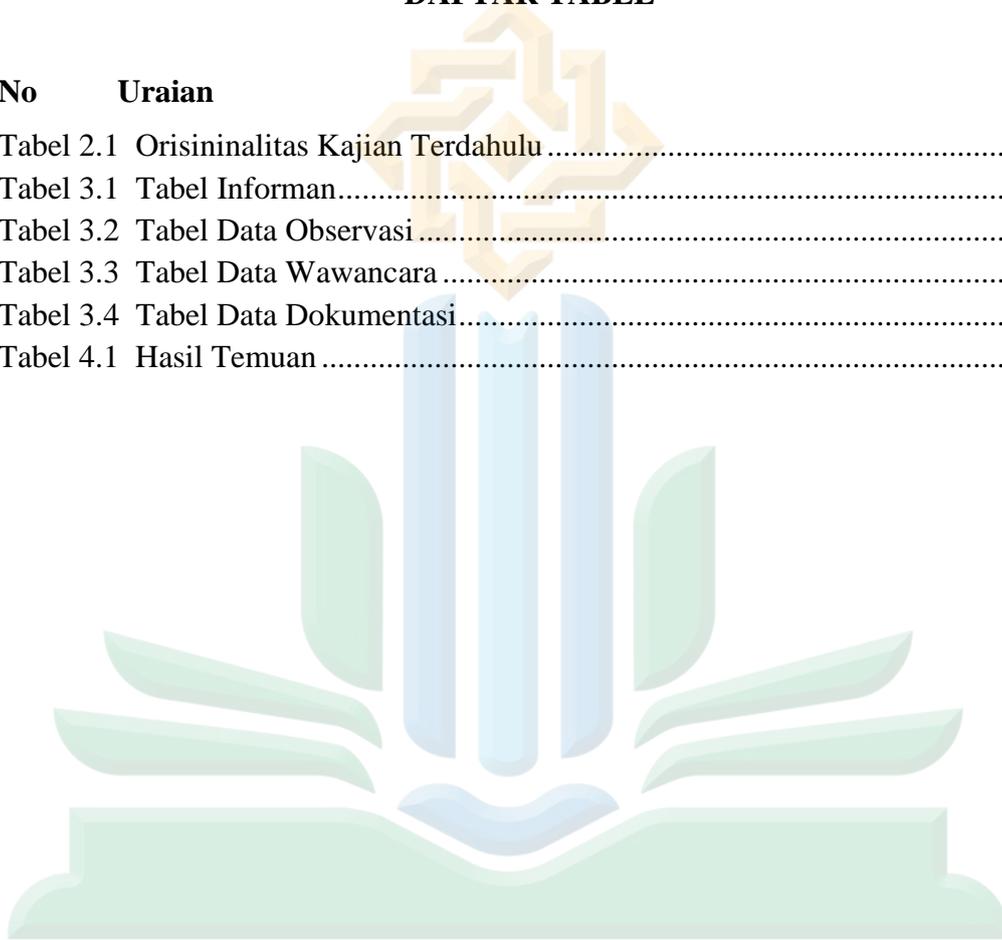
	Hal
HALAMAN COVER	
SKRIPSI	i
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Definisi Istilah.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	32
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53

B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Subyek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data.....	63
F. Keabsahan Data.....	65
G. Tahapan-tahapan Penelitian.....	66
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	69
A. Gambaran Objek Penelitian.....	69
B. Penyajian Data dan Analisis.....	72
C. Pembahasan Temuan.....	118
BAB V PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Orisinalitas Kajian Terdahulu.....	26
Tabel 3.1	Tabel Informan.....	55
Tabel 3.2	Tabel Data Observasi.....	59
Tabel 3.3	Tabel Data Wawancara.....	61
Tabel 3.4	Tabel Data Dokumentasi.....	63
Tabel 4.1	Hasil Temuan.....	117



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
Gambar 4.1	Kegiatan Upacara Bendera Merah Putih	75
Gambar 4.2	Kegiatan Budaya 5S (Sapa, Senyum, Salam, Sopan dan Santun).....	76
Gambar 4.3	Hari Pendidikan Nasional.....	78
Gambar 4.4	Layanan individu BK	82
Dokumen 4.5	Buku BK konseling individu.....	84
Gambar 4.6	Penyelesaian konflik layanan individu.....	87
Gambar 4.7	Temuan Penelitian Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Siswa Melalui Layanan Individu di SMPN 01 Jenggawah	88
Gambar 4.8	Penyampaian Materi Anti kekerasan di Kelas	90
Gambar 4.9	Do'a bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.....	92
Dokumen 4.10	Jadwal Mengajar Guru BK dikelas	94
Gambar 4.11	Memberikan Arahan pada siswa yang salah	96
Dokumen 4.12	Materi Gender dan Pencegahan Kekerasan.....	99
Gambar 4.13	Temuan hasil Penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan kelompok di SMPN 01 Jenggawah.....	103
Gambar 4.14	Rapat inklusi.....	105
Gambar 4.15	Layanan Konsultasi berupa home visit	108
Dokumen 4.16	Link atau Scan Barcode Layanan Konsultasi.....	110
Dokumen 4.17	Layanan Konsultasi Online Bullying	115
Gambar 4.18	Temuan Penelitian Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan konsultasi di SMPN 01 Jenggawah	116

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

No	Uraian	Hal
	Lampiran 1 Keterangan Keaslian Tulisan.....	141
	Lampiran 2 Matriks Penelitian.....	142
	Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian	143
	Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian	144
	Lampiran 5 Jurnal Penelitian	145
	Lampiran 6 Pedoman Kegiatan Penelitian.....	146
	Lampiran 7 Transkrip Wawancara	157
	Lampiran 8 Dokumentasi.....	194



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama menjadi isu penting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk apalagi di lingkungan pendidikan. Moderasi mencakup sikap terbuka, menghormati perbedaan, dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi keberagaman. Moderasi beragama berarti tidak berlebihan dan tidak ekstrem dalam melakukan dan meyakini suatu ajaran agama atau keyakinannya.¹

Dalam lingkungan pendidikan yang majemuk keberagaman merupakan nilai yang harus dijaga dan diperkuat. Di lingkungan pendidikan juga menerapkan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, dengan adanya semboyan tersebut di lingkungan pendidikan siswa dan semua tenaga pendidik di sekolah tersebut menerapkan sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi toleransi.

Moderasi dapat membantu membangun jembatan komunikasi yang lebih baik antar kelompok yang berbeda. Moderasi memungkinkan lingkungan pendidikan untuk terlibat dalam dialog dengan saling menghormati dan menemukan titik temu untuk mengatasi perbedaan yang ada. Selain itu, keberagaman dengan moderasi juga membantu mencegah

¹ Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Halaman 2.

konflik dan memperkuat perbedaan yang ada. Memprioritaskan moderasi memungkinkan kita memperlakukan setiap semua individu dan kelompok secara adil dan setara.

Di sisi lain, dalam lingkungan pendidikan yang semakin beragam dan multikultural, kita juga menghadapi tantangan yang kompleks. Lingkungan sekolah seringkali mempertemukan siswa dari bermacam-macam latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mendorong pemahaman yang toleran dan masuk akal terhadap perbedaan-perbedaan ini dan memastikan bahwa siswa mengembangkan landasan nilai yang kuat untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Melalui pemahaman yang toleran, siswa mampu aktif menghargai perbedaan dan membina hubungan saling menghormati dengan orang lain.²

Dalam konteks pendidikan, nilai moderasi sangat relevan karena sekolah menjadi tempat berkumpulnya siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan etnis. Moderasi berperan penting dalam membangun komunikasi lintas kelompok, mengurangi potensi ekstremisme, serta menciptakan lingkungan belajar yang damai dan inklusif.

Namun, dalam praktiknya, perbedaan yang ada di sekolah tidak selalu dikelola dengan baik, sehingga sering memunculkan gesekan, khususnya di kalangan remaja yang belum memiliki pemahaman utuh terhadap nilai-nilai moderasi. Kurangnya penanaman nilai ini dapat

² Anwar, Leo, Ruswandi, Erihadian. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial*. (JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan : Nusa Tenggara Barat : 2022), Vol.05, No.08 ,Hal. 3044–3052

memicu intoleransi hingga sikap radikal. SMP Negeri 01 Jenggawah merupakan salah satu sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang siswa dan menghadapi tantangan tersebut. Dalam hal ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi salah satu sarana strategis yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis dan berkelanjutan.

Sikap toleran dan moderat merupakan landasan penting untuk mencegah konflik, mendorong dialog dan menjamin keharmonisan sosial. Dengan menghormati perbedaan individu, agama, dan budaya, kita dapat meminimalkan ketegangan, mengurangi ekstremisme, menciptakan lingkungan yang mendukung hak asasi manusia dan kerja sama global, serta memastikan lingkungan sekolah dalam keadaan damai dan memungkinkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Keberagaman dengan sikap yang tepat merupakan elemen yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.³

Kajian tentang sikap moderat telah banyak dilakukan salah satunya penelitian Novianti Tri Utami Ningtyas pada tahun 2023, Penanaman nilai-nilai moderasi beragama harus melalui interaksi di MTS Wahid Hasyim merupakan wujud dari upaya agar peserta didik memiliki bekal agar tidak mudah terpapar pemahaman yang ekstrim, radikalisme, dan terorisme. Sehingga sekolah harus menanamkan nilai moderasi beragama

³ Maeleny, *Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pendekatan Pastoral Konseling Strengthening Religious Moderation Based on Pastoral Counseling Approach*. (Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat :Nusa Tenggara Barat : 2022), Vol.0 2, No.01 Hal. 40–48.

melalui aspek nasionalisme, toleransi, anti kekerasan dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.⁴

Didalam penelitian Moh. Nur Gufron juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama penerapan di sekolah yang diteliti menggunakan aspek nasionalisme, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Aspek nasionalisme yang dilakukan oleh TNI yang menyampaikan materinya. Dan untuk aspek toleransi materi langsung dari kemenag, sedangkan aspek anti kekerasan adalah dengan membentuk tim khusus ramah anak (SRA) yang bertugas menangani atau memantau siswa untuk memastikan peserta didik tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya. Dan aspek budaya lokal yang diterapkan di sekolah adalah budaya lokal ushul fiqh sebagaimana kaidah al-'adah muhakkamah (tradisi yang baik dapat dijadikan sumber hukum), sepanjang budaya yang dianut tidak bertentangan dengan ajaran syariat.⁵

Moh. Khoirur Rosyid Ansori juga menjelaskan penanaman nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah tindakan radikal di sekolah yaitu menggunakan nilai tawassuth dan nilai tasamuh. Nilai tawassuth dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran kitab sulam taufiq dan pembelajaran kitab biayadatul hidayah. Pembelajaran kitab sulam taufiq dilaksanakan pada bulan ramadham secara bersama-sama di masjid

⁴ Skripsi Novianti Triutami Ningtyas, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang", Halaman 1-9.

⁵ Skripsi Moh. Nur Gufron, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas Negeri Darussholah Singojuruh Banyuwangi", Halaman 1-7.

pesantren agar siswa memiliki sikap tawassuth agar tidak berperilaku radikal di sekolah. Sedangkan kitab biadayatul hidayah pembelajarannya ada di dalam mata pelajaran dengan adanya pembelajaran ini siswa dapat mencegah tindakan radikalisme sehingga siswa berubah menjadi lebih baik dan tidak menunjukkan sikap radikalisme lagi.⁶

Penelitian Risma Trisusanti guru merupakan orang yang berperan penting dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik. Kegiatan yang dilakukan untuk membentuk sikap moderasi beragama dalam pembelajaran aswaja ada dua jenis yaitu dengan melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan pembelajaran diluar kelas.⁷

Penelitian Deni Adrianto juga menjelaskan bahwa strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist yang dapat menguatkan diri dimanapun berada dan tidak mudah mengikuti ajaran yang dianggap radikalisme.

Menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama adalah perilaku seseorang dalam memahami atau mengamalkan ajaran agama secara adil dan tidak berlebihan atau ekstrem dalam pelaksanaannya. Dengan adanya moderasi beragama kita memiliki solusi terhadap apa yang akan kita lalui dan tidak memihak kepada siapapun yang memiliki konflik sehingga orang yang moderat ini menengahi perkonflikan tersebut dan

⁶ Skripsi Moh. Khoirur Rosyid Ansori, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Mencegah Tindakan Radikal Di Sekolah Menengah Atas Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2021/2022", Halaman 1-10.

⁷ Skripsi Risma Trisusanti, "Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja Di MA Ma'arif Klego", Halaman 1-6.

mencarikan solusi yang tepat agar keduanya bisa mencapai penyelesaian. Sebagai contoh, ketika ada siswa A dan siswa B berkelahi atau bercekcok akibat perbedaan agama maka guru bimbingan konseling dapat menengahi permasalahan tersebut dan mencari solusi yang tepat guna agar tidak terjadi konflik yang akan mengakibatkan radikalisme.

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) adalah kementerian yang dibentuk oleh pemerintah pada tanggal 3 Januari 1946 dengan amanat menangani permasalahan agama di Indonesia.⁸ Kemenag RI juga mempunyai tanggung jawab penuh untuk menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, upaya membangun moderasi beragama sangat diperlukan sebagai upaya penanggulangan penyebaran ideologi ekstremis di setiap negara. Tahun 2019 menandai dimulainya puncak momentum penguatan moderasi beragama.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengumumkan pada Konferensi Kerja Nasional Kementerian Agama (Rakernas) di Jakarta pada 23-25 Januari 2019 bahwa “Moderat untuk unifikasi wilayah”. Beliau memberikan pidato laporan berjudul, “Interpretasi Musyawarah Kerja Nasional Kementerian Agama Tahun 2019”. Dalam pidatonya tersebut, beliau menyampaikan kepada pimpinan di seluruh jajaran Kementerian Agama tiga mantra yang harus dipahami, disosialisasikan, dimasukkan ke dalam program, dan tentunya dilaksanakan. Tiga prinsip tersebut adalah moderasi beragama, kebersamaan umat, dan integrasi data. Dalam

⁸Kemenag RI, <https://2017.kemenag.go.id/home/artikel/42956/sejarah>. Diakses 07 Mei 2024.

keterangannya, Luqman Hakim meminta moderasi beragama harus menjadi semangat yang menjiwai seluruh program Kementerian Agama. Ia mendeklarasikan tahun 2019 sebagai awal tahun moderasi beragama. Hal ini juga sejalan dengan keputusan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional atau "The International Year of Moderation".⁹

Ada salah satu ayat yang menjelaskan tentang Moderasi Beragama yaitu Q.S Al-Hujurat: 13), yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S

Al-Hujurat:13)¹⁰

Sayyid Qutb menafsirkan ayat 13 dengan makna bahwa orang-orang yang berbeda ras dan warna kulit, berasal dari tempat, suku, dan bangsa yang berbeda, sebenarnya berasal dari akar yang sama. Oleh karena itu, tidak pantas satu sama lain berkhilafah, berpisah, saling bermusuhan, saling serang Allah SWT menciptakan manusia dari suku dan

⁹ Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama" (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 117.

¹⁰ Departemen agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 517.

bangsa yang berbeda-beda agar mereka dapat saling mengenal dan hidup rukun, bukan untuk tujuan manusia saling bermusuhan atau sombong. Sebaliknya Allah SWT menciptakan manusia berbeda ras, warna kulit, berbeda kepribadian dan akhlakunya, berbeda bakat dan minatnya, sehingga manusia harus selalu bekerjasama, saling membantu dan saling bangga¹¹

Pada zaman sekarang sudah banyak keberagaman yang sudah berulang kali terjadi baik itu konflik antar suku maupun agama. Salah satu contoh konflik di Ambon akibat sentimen keagamaan. Sebenarnya masih banyak lagi kasus yang terjadi sehingga masalah keberagaman yang ada di Indonesia ini perlu diperhatikan dan dicarikan solusi untuk menanganinya. Diperlukan upaya agar lingkungan pendidikan terutama pada kalangan generasi muda ini untuk menanamkan kesadaran beragama atau memiliki sikap toleransi.

Sehingga penanaman nilai-nilai moderasi beragama ini perlu ditanamkan oleh berbagai pihak di lingkungan lembaga pendidikan atau oleh seluruh pihak terkait. Demikian pula, perspektif dan pendekatan yang berbeda perlu diterapkan dan dikembangkan oleh para praktisi yang bekerja di sektor formal dan informal yang berbeda. Dalam lingkungan formal seperti sekolah dan universitas, tugas mengusung gagasan moderasi beragama tidak hanya bertumpu pada dosen dan guru mata pelajaran. Praktisi di bidang bimbingan konseling dan mereka yang berprofesi sebagai konselor di sekolah juga mempunyai tanggung jawab untuk

¹¹ Saiful Anwar, "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an", (Journal Islamic Education: Ponorogo, 2021), Vol.06, No.01, Halaman 9-10.

mensosialisasikan gagasan fasilitasi keagamaan kepada khalayak di lembaga pendidikan.¹² Dengan adanya layanan yang diberikan konselor kepada konseli di lingkungan pendidikan terutama untuk gagasan moderasi beragama bisa berdampak baik untuk siswa-siswi dan lingkungan sekolah.

Layanan bimbingan konseling sendiri merupakan suatu kegiatan yang diberikan oleh guru BK selaku konselor kepada siswa atau konseli untuk memberikan dan mengatasi sebuah permasalahan yang dihadapi konseli baik di sekolah maupun diluar sekolah.¹³

Melalui layanan bimbingan konseling siswa dapat terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga konselor dapat memberikan sebuah bimbingan dan saran untuk mengatasi sebuah permasalahan baik di bidang akademik dan non akademik yang ada di sekolah dan juga urusan diluar sekolah yang mengganggu aktifitas pembelajaran siswa di sekolah. Dan

dengan adanya layanan yang diberikan konselor kepada siswa-siswi terutama di lingkungan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama terutamanya itu akan membuat lingkungan sekolah lebih harmonis, aman, dan bertoleransi yang tinggi.

Dari diskripsi diatas, penelitian ini hendak mengisi celah tentang penanaman moderasi beragama pada siswa yang difokuskan pada layanan

¹² Agung, Nurjannah, “*Bimbingan Konseling Belajar Melalui Media Film Dokumenter Untuk Meningkatkan Persepsi Moderasi Beragama Siswa di Sekolah*”, (Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Yogyakarta, 2023), Vol.14, No. 02, Halaman 1-2.

¹³ Randi S, Katharina, Septya S, Nurjanah, Justin F, Hindasyah S, Hesti N dan Musdalifah N, “*BUKU AJAR DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING*”, (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, Jambi, 2024), Halaman 85.

bimbingan konseling yaitu layanan individu, layanan kelompok dan layanan konsultasi.

SMPN 01 Jenggawah merupakan sekolah yang menerapkan semboyan Bhineka Tunggal Ika sehingga banyak perbedaan yang ada di sekolah ini baik perbedaan ras, suku, agama, dll. Sehingga nilai-nilai moderasi beragama yang ada di lingkungan sekolah ini menarik untuk peneliti teliti lebih lanjut dan mendalam. Dan di SMPN 01 Jenggawah juga terdapat 3 layanan bimbingan konseling yaitu layanan individu, layanan kelompok dan layanan konsultasi yang akan peneliti teliti dengan 3 fokus tersebut. Sehingga peneliti tertarik dengan SMPN 01 Jenggawah yang terletak di Jl. Tempurejo Nomor 63 desa Wonojati kecamatan Jenggawah kabupaten Jember provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dari studi pendahuluan dan kajian terdahulu sebanyak 10 peneliti terdahulu. Peneliti memiliki pendapat bahwa layanan bimbingan konseling di SMPN 01 Jenggawah seharusnya memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan materi moderasi beragama dengan cara yang praktis, mudah di mengerti dan berkesan bagi siswa. Maka peneliti perlu menganalisis mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan bimbingan konseling hingga menghasilkan karya tulis ilmiah yang berjudul **“Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dari judul “Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah” yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan individu siswa di SMPN 01 Jenggawah?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan kelompok siswa di SMPN 01 Jenggawah?
3. Bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan konsultasi siswa di SMPN 01 Jenggawah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian dari judul “Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah” di atas maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana layanan individu dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 01 Jenggawah.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana layanan kelompok dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 01 Jenggawah.

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana layanan konsultasi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 01 Jenggawah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk layanan individu, layanan kelompok dan layanan konsultasi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah untuk peserta didik dan layanan bimbingan konseling di sekolah bisa memanfaatkan penelitian ini untuk bahan pembelajaran

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi para peneliti lain yang sedang meneliti judul yang sama yaitu Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah.

- b. Bagi Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah

Sebagai tambahan informasi, evaluasi dan acuan agar Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah bisa lebih meningkatkan Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai

Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah.

c. Bagi UIN KHAS JEMBER

Sebagai salah satu kajian atau informasi yang berguna bagi mahasiswa UIN KHAS JEMBER untuk mengembangkan penelitian ini dengan judul “Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah”.

E. Definisi Istilah

1. Layanan Bimbingan Konseling

Layanan Bimbingan Konseling merupakan proses memberikan bantuan atau solusi kepada siswa untuk mendapatkan solusi dan arahan dari guru bimbingan konseling sehingga siswa memahami dan mengerti dan siswa juga memiliki keberanian, kemandirian dan kemajuan dalam menghadapi segala hal yang terjadi di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Jadi penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan bimbingan konseling merupakan proses yang diberikan guru bimbingan konseling agar siswa memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam menentukan keyakinan siswa masing-masing sehingga tidak terjadi perselisihan antara agama satu dengan agama yang lain.

2. Layanan Individu

Hellen menyatakan bahwa konseling individu adalah praktik menerima layanan pribadi secara langsung (satu lawan satu) dengan seorang pembimbing untuk memberikan rasa aman kepada siswa dan konselor untuk mendiskusikan masalah pribadi yang mereka alami ini adalah layanan orientasi dan konseling yang memungkinkan dari konselor. Selain itu, Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa konseling individu adalah suatu proses pemberian dukungan yang mengarah pada penyelesaian masalah kepada orang yang bermasalah (klien) melalui konsultasi dengan ahlinya (konselor).

3. Layanan Kelompok

Menurut Prayitno, layanan bimbingan konseling kelompok adalah layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau berkelompok agar kelompoknya menjadi besar, kuat, dan mandiri.

4. Layanan Konsultasi

Peter Salim dan Yenni Salim menyatakan bahwa segala upaya untuk memberikan dukungan kepada seluruh tenaga kependidikan di suatu sekolah dan kepada orang tua peserta didik guna mencapai perkembangan siswa yang lebih baik.

5. Penanaman Nilai

Dalam bukunya *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, Chabib Toha menjelaskan bahwa penanaman nilai adalah suatu tindakan, sikap atau

perilaku, dan proses yang menanamkan keyakinan tertentu, dan dalam lingkup tertentu memberikan suatu kepercayaan atau menghindari suatu tindakan yang dilakukan dengan benar atau tidak pantas. Kesimpulan dari penanaman nilai yaitu suatu tindakan, cara dan proses untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat menurut keyakinan yang diyakini sehingga membentuk identitas maupun perilaku seseorang.

6. Moderasi Beragama

Moderasi Beragama adalah sikap dan perilaku seseorang yang berada di tengah-tengah dan tidak berlebihan dalam meyakini suatu keyakinan itu. Penjelasan dari kalimat berada di tengah-tengah yaitu sebagai contoh Moderator yang menengahi proses jalannya diskusi, tidak bersikap memihak kepada siapapun dan pendapat manapun, sehingga diskusi berjalan dengan damai, lancar dan adil. Dan kalimat

tidak berlebihan dalam meyakini suatu keyakinan yaitu sikap kita tidak ekstrem atau berlebihan dalam menjalani ajaran agama. Karena sifat yang berlebihan atau ekstrem itu tidak baik. Sehingga penanaman nilai-nilai moderasi beragama yaitu suatu perilaku seseorang yang dipandang baik dalam menentukan keyakinannya tanpa berlebihan dan tidak ekstrem.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pertama Novianti Tri Utami Ningtyas pada tahun 2023 meneliti tentang “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian dari skripsi ini yaitu penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran pada siswa madrasah tsanawiyah wahid hasyim tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama islam saja tetapi guru al-qur’an dan hadist PPKN, aqidah dan SKI juga berperan. Dalam Pembelajaran guru memberikan pemahaman moderasi beragama melalui materi tentang keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bhineka tunggal ika dimana dalam materi ini dijelaskan tentang sikap moderasi beragama dalam menghadapi kebaragam di Indonesia. Di dalam proses pembelajara tentunya guru mengajarkan kepada siswa sikap toleransi dan anti kekerasan misalnya dalam berteman tidak boleh pilih-pilih antara yang biasa dan pintar. Dalam berdiskusi siswa diajarkan untuk saling menghargai dan menerima pendapat teman yang berbeda.

Hasil penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi di lingkungan madrasah tsanawiyah wahid hasyim merupakan wujud dari upaya agar siwa memiliki bekal agar tidak mudah terpapar pemahaman

yang ekstrim, radikalisme dan terorisme. Sehingga madrasah perlu menanamkan nilai moderasi beragama melalui aspek nasionalisme, toleransi, anti kekerasan dan sikap skomodatif terhadap budaya lokal. Aspek nasionalisme misalnya rutin melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, upacara memperingati hari besar nasional dan wajib berbahasa Indonesia dengan guru. Aspek toleransi yaitu pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, merayakan hari raya besar islam. Aspek anti kekerasan yaitu catatan pelanggaran bagi siswa yang bermasalah dan layanan bimbingan konseling. Aspek akomodatif terhadap budaya lokal seperti berpakaian adat ketika hari kartini, dan sebagainya.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama menggunakan kata penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Untuk perbedaan penelitian novianti adalah terletak pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa di Madrasah sedangkan yang diteliti oleh peneliti yaitu penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan bimbingan konseling di sekolah menengah pertama.

Kedua Moh. Nur Gufron (2023) yaitu “Strategi penanaman nilai-nilai moderasi Bergama di sekolah menengah atas negeri darussolah singojuruh banyuwangi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah Strategi pembinaan moderasi beragama dalam aspek nasionalisme yang diterapkan di SMANDA terdiri dari dua implementasi yaitu implementasi pada program

taruna Santori dan penanaman ciri budaya melalui pembelajaran di kelas Penerapan dimaksudkan agar taruna Santori dididik langsung aspek nasionalismenya oleh TNI, sekaligus penyampaian sifat emosional nasionalisme kepada siswa melalui metode kelompok, dan strategi kedua mengkomunikasikan nilai juga dilakukan dengan cara Penguatan moderasi beragama pada dimensi toleransi yang dilaksanakan di SMANDA Singojuruh terdiri dari dua kali pelaksanaan yaitu saat taruna masih menjadi pelajar, dan juga terdapat kurikulum pengajaran sebelum pelajaran moral terkait kegiatan santri sebanyak orang tersebut mendapat materi langsung dari Kemenag dengan topik seperti toleransi, tanggung jawab, dan keadilan. Sebaliknya, instruksi pra-moral diberikan pada awal pembelajaran dan fokus untuk tidak mempermalukan orang lain. Strategi yang diterapkan di SMANDA Singojuruh untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek anti kekerasan adalah dengan membentuk tim khusus yang disebut Tim Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dilaksanakan oleh Tim ini bertugas menangani pelajar yang melakukan tindakan kekerasan Tim SRA berpatroli di sekolah saat jam istirahat untuk memantau siswa untuk memastikan mereka tidak melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya. Strategi pengajaran nilai moderasi beragama dalam rangka adaptasi budaya lokal yang diterapkan di SMANDA Kecintaan kami terhadap budaya lokal Ushul Fiqh Sebagaimana kaidah al-'adah muhakkamah (tradisi yang baik dapat dijadikan sumber hukum), sepanjang budaya yang dianut tidak bertentangan dengan ajaran syariat.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama menggunakan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Untuk perbedaan penelitian gufron dan saya adalah terletak pada strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama sedangkan penelitian ini yaitu penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan bimbingan konseling.

Ketiga Moh. Khoirur Rosyid Ansori (2022) dengan judul “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah tindakan radikal di sekolah menengah atas nurul islam jember tahun pelajaran 2021/2022”. Hasil penelitian skripsi ini adalah internalisasi nilai Tawassuth dalam mencegah tindakan radikal di SMA Nurul Islam Jember dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran kajian kitab sulam taufiq dan pembelajaran kitab bidayatul hidayah. Disetiap pembelajaran itu ada tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan tahap trans-internalisasi. Pembelajaran kitab sulam taufiq dilaksanakan setiap bulan ramadhan secara bersama-sama di masjid pesantren. Kyai menjelaskan agar siswa memiliki sikap tawassuth agar tidak berperilaku radikal di sekolah. Sedangkan pembelajaran kitab bidayatul hidayah merupakan kegiatan pembelajaran yang ada di dalam mata pelajaran dengan adanya pembelajaran ini siswa dapat mencegah tindakan radikalisme sehingga siswa berubah menjadi lebih baik dan tidak menunjukkan sikap radikal lagi.

Internalisasi nilai tasamuh dalam mencegah tindakan radikal di SMA Nurul Islam Jember dilaksanakan dengan dua proses pelaksanaan. Pertama, dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling dan dilaksanakan dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya bimbingan dari kedua guru tersebut siswa lebih bisa memahami nilai tasamuh melalui tahap transaksi dan trans-internalisasi. internalisasi nilai al-musawah dalam mencegah tindakan radikal di SMA Nurul Islam Jember melalui pembelajaran pendidikan agama islam sehingga siswa tidak membedakan dan memperlakukan samarata teman-temannya yang berasal dari suku, ras, agama yang berbeda.

Persamaan peneliti khoirur rosyid adalah sama menggunakan nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaan dengan skripsi khoirur rosyid adalah Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah tindakan radikal dengan milik peneliti ini adalaah penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan bimbingan konseling.

Keempat Risma Trisusanti (2023) “Peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran aswaja di MA Ma’arif Klego”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil dari skripsi ini yaitu Kegiatan yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran Aswaja ada dua jenis, yaitu dengan melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Dalam pendidikan, guru berperan sebagai pemimpin, pengajar, pendidik, teladan, dan motivator. Kegiatan yang mendukung pengembangan sikap moderasi terhadap agama lain juga dapat dilakukan melalui praktik positif di madrasah. Pembelajaran di luar kelas dengan mempraktikkan kebiasaan positif memiliki program

yang dapat diikuti oleh siswa Setiap hari terdapat kegiatan istigosa rutin, serta terdapat pula kegiatan upacara bendera dan kegiatan kesiswaan yang hampir semuanya mengarah pada penanaman moderasi beragama. Menumbuhkan sikap moderasi beragama melalui belajar mempunyai dua komponen:

- a. Faktor pendukung yang meliputi dukungan dari internal atau pribadi siswa, intelektual, dan madrasah . Dukungan wali murid dan orang tua maupun lingkungan masyarakat.
- b. Faktor penghambat antara minat belajar yang masih belum konsisten, kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama, dan pengaruh teman yang juga menghambat motivasi belajar di kelas.

Persamaan dari skripsi ini adalah sama membahas tentang moderasi beragama. Untuk perbedaan penelitian Risma yaitu Peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran sedangkan peneliti membahas tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan bimbingan konseling.

Kelima Deni Adrianto (2023) “Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang”. Hasil dari skripsi ini adalah Strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama berpedoman pada Al-Quran dan Hadits yang dapat menguatkan diri dimanapun berada dan tidak mudah mengikuti ajaran yang dianggap radikalisme. Proses pembentukan sikap moderasi beragama hendaknya difasilitasi dengan pembentukan karakter moderasi beragama yang dilandasi semangat ketaatan terhadap ajaran Kitab Suci Al-Qur'an

Nabi Muhammad SAW merupakan wujud pengamalan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya terdapat sebuah ajaran toleransi dan keberagaman dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengajarkan nilai moderasi beragama yaitu:

- a) Faktor pendukung antara lain: kualitas guru yang profesional, budaya yang religious dan fasilitas yang memadai.
- b) Faktor penghambatnya meliputi lingkungan, pengaruh media sosial, dan kurangnya budaya literasi tentang moderasi beragama.

Persamaannya membahas tentang moderasi beragama. Untuk perbedaan skripsi deni adalah moderasi beragama sedangkan penelitian saya adalah penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan bimbingan konseling.

Keenam Fitri Nurjanah (2023) "Implementasi moderasi Beragama Di SMP Negeri 01 Sendangagung Lampung Tengah". Hasil dari skripsi ini adalah moderasi beragama merupakan seseorang yang memiliki keseimbangan dalam menyikapi, mempraktekan, memandang segala sesuatu sehingga seseorang itu memiliki sikap yang adil dan seimbang. Ada empat indikator dalam moderasi beragama yang dijelaskan oleh skripsi fitri ini yaitu sikap komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, yang terakhir adalah penghargaan terhadap budaya lokal. Di SMPN 1 Sendangagung sudah ditanamkan sikap moderasi beragama yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan meskipun berbeda agama, ras, suku,

budaya dengan cara menanamkan sikap toleransi dan tidak saling mengganggu atau membully temannya.

Persamaannya membahas tentang moderasi beragama. Untuk perbedaan skripsi fitri adalah moderasi beragama sedangkan penelitian saya adalah penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan bimbingan konseling.

Ketujuh M. Andry As'ari Basyori (2023) "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Kelas XI Di SMK Batik 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023". Hasil dari skripsi andy merupakan upaya bagaimana seorang guru PAI membentuk sikap moderasi beragama siswa kelas XI dengan cara metode nasihat yang dilakukan guru PAI untuk memberitahu bahwa di sekolah SMK Batik 1 harus memiliki sikap toleransi atau saling menghargai perbedaan karena adanya multikulturalisme, metode keteladanan merupakan upaya guru PAI memberikah sebuah contoh yang baik dalam bersikap di sekolah maupun diluar sekolah agar menjadi contoh yang baik untuk ditiru oleh siswa, metode pembiasaan yaitu kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah untuk membentuk sikap moderasi beragama di sekolah maupun diluar sekolah nantinya, metode kedisiplinan merupakan siswa harus memiliki sikap yang disiplin untuk mematuhi aturan yang ada di sekolah dan jika ada yang melanggar akan diberikan SP, dan yang terakhir metode pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib atau aturan yang ada di sekolah.

Persamaannya membahas tentang moderasi beragama. Untuk perbedaan skripsi Andy adalah moderasi beragama sedangkan penelitian saya adalah penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan bimbingan konseling.

Kedelapan Wilis Werdiningsih, Restu Yulia Hidayatul Umah (2022) “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Estrakurikuler Rohis”. Hasil dari artikel ini adalah dengan adanya ekstrakurikuler rohis di sekolah menciptakan peserta didik lebih paham pada agamanya dan untuk memperbaiki ibadah. Ekstrakurikuler rohis harus menganut nilai moderasi beragama yang dimana peserta didik harus memiliki nilai toleransi yang kuat pada umat beragama lain. Pada ekstrakurikuler melaksanakan kegiatan menggunakan planning, organizing, controlling dan actuating.

Persamaannya membahas tentang moderasi beragama. Untuk perbedaan artikel wilis adalah moderasi beragama sedangkan penelitian saya adalah penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan bimbingan konseling.

Kesembilan Afif Usfiyanto, Yuliastutik (2024) “Pengaruh Penanaman Nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi Siswa Di MA Banu Hasyim Waru Sidoarjo”. Hasil dari artikel ini merupakan siswa di MA Banu Hasyim Waru penanaman nilai-nilai moderasi beragamanya melalui mata pelajaran pendidikan agama islam dan pendidikan kewarganegaraan. Di MA Banu Hasyim Waru ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai moderasi beragama dan bagaimana sikap toleransi siswa di

MA Banu Hasyim Waru. Sehingga presentase atau hasil dari peneliti ini adalah Penanaman nilai moderasi beragama memiliki presentase 68,6% - 84% sehingga hasilnya adalah baik. Dan untuk presentase nilai sikap toleransinya adalah 0,90-1,00 yaitu sangat kuat atau tinggi.

Persamaannya membahas tentang moderasi beragama. Untuk perbedaan artikel Afif adalah moderasi beragama sedangkan penelitian saya adalah penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan bimbingan konseling.

Kesepuluh Hafizh Idri Purbajati (2020) "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah". Hasil dari artikel ini adalah peran guru sangat penting dalam membangun sebuah moderasi beragama di lingkungan sekolah. Peserta didik akan menghadapi ujian tentang menerima dan mendengarkan pendapat orang lain tanpa melecehkan dan menentang dengan cara yang salah. Peran guru disini ada 5 yaitu sebagai konservator, innovator, transmitter, transformator dan organizer. Sehingga peran guru harus bisa menyalurkan, mengarahkan dan memotivasi siswanya bisa menerapkan sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah nantinya.

Persamaannya membahas tentang moderasi beragama. Untuk perbedaan artikel Hafizh adalah moderasi beragama sedangkan penelitian saya adalah penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan bimbingan konseling.

Tabel 2.1
Orisininalitas Kajian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Novianti Tri Utami Ningtyas pada tahun 2023 meneliti tentang “Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang”	Moderasi ditanamkan melalui 4 aspek yaitu Nasionalisme, Toleransi, Anti Kekerasan dan Akomodasi Terhadap Budaya Lokal	Membahas tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa	Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah
2.	Moh. Nur Gufron (2023) yaitu “Strategi penanaman nilai-nilai moderasi Bergama di sekolah menengah atas negeri darussolah singojuruh banyuwangi	Strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui 4 aspek yaitu aspek Nasionalisme. Toleransi, Anti Kekerasan dan Akomodasi Terhadap Budaya Lokal.	penanaman nilai-nilai moderasi beragama	Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah

3.	Moh. Khoirur Rosyid Ansori (2022) dengan judul “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah tindakan radikal di sekolah menengah atas nurul islam jember tahun pelajaran 2021/2022”	Dalam mencegah tindakan radikalisme, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui 3 nilai yaitu nilai tawasuth, tasammuh dan al-musawah	Membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama	Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah
4.	Risma Trisusanti (2023) “Peran guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran aswaja di MA Ma’arif Klego”	Kegiatan yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap moderasi beragama dalam pembelajaran Aswaja ada dua jenis, yaitu dengan melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan pembelajaran di luar kelas	Membahas tentang moderasi beragama	Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah

5.	Deni Adrianto (2023) “Moderasi Beragama di MA Bilingual Batu Malang”	Moderasi Beragama disini terdapat strategi, proses dan faktor pendukung dan penghambat dari moderasi beragama sendiri yang diterapkan di MA Bilingual Batu Malang	Membahas tentang moderasi beragama	Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah
6.	Fitri Nurjanah (2023) “Implementasi moderasi Beragama Di SMP Negeri 01 Sendangagung Lampung Tengah”	Pada skripsi fitri ini lebih memfokuskan pada implementasi moderasi beragama di SMPN 01 Sendangagung Lampung Tengah	Membahas tentang Moderasi Beragama	Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah
7.	M. Andry As'ari Basyori (2023) “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Kelas XI Di SMK Batik 1	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Moderasi	Membahas tentang Moderasi Beragama	Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi

	Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023”	Beragama Siswa Kelas XI Di SMK Batik 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023 dilakukan menggunakan beberapa metode yaitu metode nasihat, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kedisiplinan, dan metode pemberian hukuman.		Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah
8.	Wilis Werdiningsih, Restu Yulia Hidayatul Umah (2022) “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Estrakurikuler Rohis”	Dengan adanya ekstrakurikuler rohis menjadi wadah bagi para peserta didik untuk lebih memahami ajaran agamanya dan memperbaiki ibadahnya.	Membahas tentang Nilai Moderasi Beragama	Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah

9.	Afif Usfiyanto, Yuliasutik (2024) “Pengaruh Penanaman Nilai Moderasi Beragama Terhadap Sikap Toleransi Siswa Di MA Banu Hasyim Waru Sidoarjo”	Di dalam jurnal ini dijelaskan bahwa penanaman nilai moderasi beragama yang terjadi di MA Banu Hasyim Waru Sidoarjo berjalan dengan baik, tingkat toleransi siswanya juga termasuk kategori baik.	Membahas tentang Penanaman Nilai Moderasi Beragama	Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah
10.	Hafizh Idri Purbajati (2020) “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”	Dalam Jurnal ini peran guru sangat berperan penting dalam membangun moderasi beragama yang ada di sekolah. Peran guru disini ada 5 yaitu konservator, innovator, transmitter, tranformator dan organizer.	Membahas tentang moderasi beragama	Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya sama-sama membahas tentang Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dan yang membedakan adalah peneliti menambahkan Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Siswa dan yang membedakannya juga adalah tempat yang peneliti pilih yaitu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah. Oleh karena itu, penelitian kali ini membawa hal baru karena fokusnya lebih spesifik pada bagaimana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama kepada Siswa sehingga dapat digunakan untuk tujuan tersebut.

Hal ini memberikan kontribusi yang lebih rinci dan spesifik dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih komprehensif dan umum. Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah mempunyai standar pelayanan prima mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan dan menambah penelitian-penelitian sebelumnya dan mengembangkan secara berkelanjutan.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Layanan Bimbingan Konseling

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang layanan bimbingan konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.¹⁴

Secara etimologi kata layanan merupakan seseorang yang melayani, membantu, meladeni, menerima ajakan, atau menyiapkan yang diperlukan oleh seseorang. Bimbingan dan nasihat berasal dari dua kata: bimbingan dan konseling. Kata bimbingan berasal dari kata pemimpin yang berarti membimbing, menginstruksikan, mengajar, membimbing, menunjukkan, menasehati dan memutuskan. Kata bimbingan merupakan terjemahan dari guidance yang memiliki beberapa arti atau makna seperti penjelasan diatas. Menurut Wardati&jauhar Konseling dapat dipahami sebagai proses dukungan yang terus menerus kepada individu untuk memahami dirinya dan beradaptasi secara tepat terhadap tuntutan dan kondisi sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Lebih lanjut Miller mengartikan konseling sebagai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan seorang individu untuk mencapai penyesuaian maksimal di sekolah (termasuk dalam hal ini madrasah), keluarga, dan masyarakat. Proses pendampingan banyak orang yang

¹⁴ Anniez Rachmawati Musslifah, "Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam Panduan Kemendikbud 2016," (Ahlimedia Press, Malang, 2021), Halaman 1.

dilakukan oleh para ahli baik dalam hal pemahaman diri, menghubungkan pemahaman diri dengan lingkungan, maupun keputusan untuk menentukan dan mengembangkan rencana sesuai dengan persyaratan lingkungan berdasarkan pemahaman diri dan norma yang berlaku. Pernyataan tersebut didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah yang menyatakan: “Bimbingan adalah tentang membantu siswa menemukan individualitasnya, mengenal lingkungan sekitarnya, dan merencanakan masa depannya”.¹⁵

Layanan bimbingan konseling diberikan kepada siswa agar siswa memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri untuk meningkatkan sikap yang baik dan mandiri dan dapat memecahkan suatu masalah sendiri ketika diluar sekolah terjadi masalah kepada dirinya sendiri.

Berdasarkan kesimpulan dari pengertian diatas adalah Layanan Bimbingan Konseling merupakan seorang pemimpin yang membantu, melayani, meladeni kepada individu yang membutuhkan solusi, pemahaman diri, maupun atas kendala-kendala yang terjadi sehingga mendapatkan sebuah jalan keluar ataupun solusi dalam masalah dan kendala yang terjadi baik di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan atas masalah yang terjadi pada dirinya.

¹⁵ Sri Mutia, “Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Konseling disekolah”, (Intelektualita, 2021), Vol.07, No.01, Halaman 1-2.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Konseling

Menurut Bimo Walgito dalam buku Dr. Henny S.N dan Dr. Abdillah menyatakan bahwa tujuan layanan bimbingan konseling adalah membantu para siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang dihadapi dan untuk mencapai tujuan pengajaran, pendidikan dan membantu individu untuk mendapatkan solusi atas permasalahan atau kesulitan yang dialami. Menurut Dewa Ketut Sukardi tujuan layanan bimbingan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Menurut Syaiful Akhyar ada 5 tujuan dari layanan bimbingan konseling yaitu sebagai berikut:

- a) Menyediakan fasilitas perubahan tingkah laku seperti memberikan pemahaman dari buku kepada siswa tentang perilaku-perilaku yang sebaiknya dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
- b) Meningkatkan hubungan antar siswa dan melakukan pembinaan kesehatan mental. Caranya adalah memberikan tugas kelompok kepada siswa agar siswa dapat berinteraksi dan menjalin hubungan antarsiswa (teman) sehingga siswa saling mengenal satu sama lain dan melakukan pembinaan

kesehatan mental yang dicontohkan oleh layanan bimbingan konseling seperti selalu beribadah dan ingat kepada Tuhan, biasakan berpikir dan melakukan hal-hal yang bersifat positif, menghindari perilaku yang bernilai negatif yang bisa merugikan orang lain seperti iri, sombong, dan membully orang lain.

c) Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi masalah yaitu dengan cara layanan bimbingan konseling mendengarkan cerita dan memberikan solusi kepada siswa untuk menghadapi masalahnya.

d) Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan seperti menyediakan sarana dan prasarana untuk digunakan siswa yaitu lapangan olahraga, gedung sekolah untuk proses belajar mengajar, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan-peralatan yang dibutuhkan oleh siswa.

e) Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan yaitu layanan bimbingan konseling memberikan materi tentang bagaimana cara menentukan sebuah keputusan yang baik dan benar kepada siswa agar siswa tidak salah dalam mengambil dan menentukan sebuah keputusan.¹⁶

¹⁶Henny Syafriana Nasution dan Abdullah, “ Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya”,(Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), Medan, 2019), Halaman 9-10.

3. Fungsi Layanan Bimbingan Konseling

Fungsi layanan bimbingan konseling pada dasarnya mempunyai banyak fungsi, namun yang esensial dapat diketahui dari konteksnya yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, dan fungsi pengembangan.

- a) Fungsi Pemahaman Fungsi ini memungkinkan siswa untuk memahami dirinya (kelemahan dan kelebihan) dan lingkungannya dengan berbagai permasalahan melalui konseling dan lain-lain yang berhubungan dengan siswa, seperti keluarga siswa, sekolah, dan lingkungan sosial. Fitur ini adalah kunci keberhasilan siswa.
- b) Fungsi Pencegahan adalah upaya memberikan pengaruh positif dan bermakna terhadap lingkungan yang menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum terjadi. Walker menyarankan bahwa salah satu cara untuk mencegah seseorang terjerumus ke dalam jurang masalah besar adalah dengan menunjukkan bahaya dan penderitaan yang diakibatkannya.
- c) Fungsi Pengentasan adalah proses membebaskan siswa dari permasalahan dan situasi tidak menyenangkan yang dihadapinya. Pengentasan ini dapat dilakukan secara kelompok maupun individu, misalnya untuk mengurangi permasalahan pembelajaran.

- d) Fungsi pemeliharaan adalah melestarikan segala sesuatu yang dimiliki secara hakiki oleh siswa dan yang diperolehnya sebagai hasil perkembangan hasil belajar dan pengalaman.
- e) Fungsi Pengembangan adalah pemeliharaan dan peningkatan fungsi pengembangan. Artinya fungsi pemeliharaan harus tetap berjalan guna membangun dan mengembangkan fungsi pengembangan.¹⁷

4. Jenis-jenis Layanan Bimbingan Konseling

a) Layanan Bimbingan Konseling Individu

Hellen menyatakan bahwa konseling individu adalah praktik menerima layanan pribadi secara langsung (satu lawan satu) dengan seorang pembimbing untuk memberikan rasa aman kepada siswa dan konselor untuk mendiskusikan masalah pribadi yang mereka alami ini adalah layanan orientasi dan konseling yang memungkinkan dari konselor. Selain itu, Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa konseling individu adalah suatu proses pemberian dukungan yang mengarah pada penyelesaian masalah kepada orang yang bermasalah (klien) melalui konsultasi dengan ahlinya (konselor).¹⁸

¹⁷ Naili Nafiqoh dan Erna Zumrotun, "Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan", (Cahaya Ghani Recovery, Semarang, 2023), Halaman 10-11.

¹⁸ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)", (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, Medan, 2019), Halaman 138-139.

Holipah menyatakan bahwa bimbingan individual merupakan kunci dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling. Proses konseling individu mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemajuan klien. Hal ini disebabkan karena dalam konseling individual, konselor berupaya memperbaiki sikap siswa melalui interaksi tatap muka dalam kurun waktu tertentu sehingga menimbulkan perbaikan baik pada pola pikir maupun hati klien dalam emosi, sikap, dan perilaku.¹⁹

Tujuan umum dari konseling individu adalah untuk membantu klien menyusun ulang masalah mereka, mengenali gaya hidup mereka, dan mengurangi penilaian diri yang negatif dan perasaan rendah diri. Kami kemudian membantu klien mengubah persepsi mereka terhadap lingkungan sehingga mereka dapat mengarahkan tindakan dan membentuk kembali kepentingan sosial mereka.²⁰

b) Layanan Bimbingan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno, layanan bimbingan konseling kelompok adalah layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau berkelompok agar kelompoknya menjadi besar, kuat, dan mandiri. Juntika Achmad dan Nurihsan juga menjelaskan

¹⁹ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)", (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, Medan, 2019), Halaman 139.

²⁰ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)", (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, Medan, 2019), Halaman 140.

bahwa layanan konseling kelompok bertujuan untuk mencegah timbulnya permasalahan dan kesulitan di kalangan orang yang diberi bimbingan konseling (siswa).Konseling kelompok dapat berupa pertukaran informasi atau kegiatan kelompok untuk mendiskusikan masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.²¹

Menurut Halena, tujuan layanan bimbingan konseling kelompok adalah untuk mengembangkan prosedur umum untuk menangani masalah yang dibahas dalam kelompok, untuk meningkatkan hubungan baik antar anggota kelompok, dan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antar individu, dan untuk meningkatkan pemahaman tentang situasi yang berbeda. Tergantung pada kondisi lingkungan, sikap dan perilaku sebenarnya dapat dikembangkan untuk mencapai hal-hal yang diinginkan yang diungkapkan dalam kelompok.²²

Di sisi lain, Bennet dalam Romlah, menyatakan tujuan layanan konseling kelompok sebagai berikut:

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, masalah pribadi dan sosial.

²¹ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)", (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, Medan, 2019), Halaman 148.

²² Henni Syafriana Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)", (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, Medan, 2019), Halaman 149-150.

- b) Memberikan pelayanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
- c) Konseling kelompok lebih ekonomis dibandingkan layanan konseling individual.

Menurut beberapa ahli, beberapa tujuan dari layanan konseling kelompok adalah agar layanan konseling kelompok membentuk individu yang dapat hidup harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan beradaptasi secara optimal dengan lingkungannya.²³

c) Layanan Bimbingan Konseling Konsultasi

Peter Salim dan Yenni Salim menyatakan bahwa segala upaya untuk memberikan dukungan kepada seluruh tenaga kependidikan di suatu sekolah dan kepada orang tua peserta didik guna mencapai perkembangan siswa yang lebih baik.²⁴

Layanan bimbingan konsultasi merupakan layanan yang diberikan guru BK terhadap peserta didik guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik di sekolah maupun diluar sekolah yang mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Sehingga siswa mendapatkan nasihat dan saran yang terbaik dari guru BK hingga bisa memutuskan jalan keluar dari tantangan atau permasalahan yang dihadapi

²³ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)", (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, Medan, 2019), Halaman 148-163.

²⁴ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)", (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, Medan, 2019), Halaman 164.

sehingga tidak menghambat proses pembelajaran dan komunikasi siswa.²⁵

Tujuan dari layanan konsultasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan lingkungan belajar bagi siswa, orang tua, dan pengelola sekolah.
- 2) Mengembangkan informasi dan meningkatkan komunikasi antar key person.
- 3) Undang orang-orang dengan peran dan fungsi berbeda untuk meningkatkan lingkungan belajar.
- 4) Perluasan pelayanan yang diberikan oleh tenaga ahli.
- 5) Memperluas pelayanan pendidikan yang diberikan oleh guru dan penyelenggara.
- 6) Membantu orang lain belajar tentang perilaku.
- 7) Menciptakan lingkungan yang mencakup seluruh komponen lingkungan belajar yang baik.
- 8) Kami mengoperasikan organisasi independen. Jasa konsultasi biasanya ditujukan agar klien (siswa) dapat menggunakan kemampuannya sendiri dalam menghadapi permasalahan orang lain.²⁶

Pihak ketiga adalah seseorang yang memiliki hubungan baik dengan Penasihat, dan Penasihat bertanggung jawab atas

²⁵ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)", (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, Medan, 2019), Halaman 164-165.

²⁶ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)", (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, Medan, 2019), Halaman 165-166.

setidaknya beberapa urusan pihak ketiga. Secara khusus, jasa konsultasi menyangkut konsultan dengan keterampilan pribadi seperti wawasan, pemahaman, dan tindakan yang berhubungan langsung dengan situasi dan masalah pihak ketiga.²⁷

5. Pengertian Moderasi Beragama

Kata Moderasi berasal dari Bahasa Latin yaitu “Moderatio” yang berarti kesedangan atau tidak berlebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat 2 pengertian moderasi yaitu Anti Kekerasan dan Tidak Ekstrem, dapat disimpulkan bahwa moderasi merupakan jalan tengah atau penengah di dalam orang yang berselisih dan tidak ekstrem dalam melakukan keyakinannya.²⁸

Dalam Bahasa Inggris kata “Moderation” sering digunakan untuk mengartikan average (Rata-rata), Core (Inti), Standart (Standar) atau Non-aligned (Tidak Berpihak) Secara umum, moderasi berarti mengedepankan keseimbangan iman, akhlak, dan budi pekerti, baik dalam berhubungan dengan orang lain secara individu maupun dalam berhubungan dengan lembaga Negara.

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah yang mempunyai arti sama dengan kata tawasuth (tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (seimbang). Yang menerapkan prinsip wasathiyah disebut wasit. Dalam bahasa Arab, kata

²⁷ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, “Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)”, (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, Medan, 2019), Halaman 164-170.

²⁸ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/moderasi> diakses tanggal 03 Juni 2024

wasatiya juga diterjemahkan menjadi “pilihan terbaik.” Apa pun kata yang digunakan, semuanya memiliki arti yang sama yaitu keadilan. Dalam konteks ini, berarti memilih jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasit pun mempunyai tiga arti:

- a) Penengah atau Perantara, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis).
- b) Mediator antara pihak-pihak yang bersengketa (pemisah, pelera).
- c) Pemimpin di pertandingan.

Dengan analogi tersebut, moderasi dalam konteks keagamaan adalah pilihan untuk mengambil cara pandang, sikap, dan perilaku yang merupakan perantara antara pilihan-pilihan ekstrim yang ada, sedangkan ekstremisme agama diartikan sebagai cara pandang yang melampaui batas-batas agama, yaitu suatu sikap, suatu tindakan. Bagi penganut agama moderat, gambarannya seperti ini.

Hal ini dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil jalan tengah dalam beragama, selalu bertindak tidak memihak, dan tidak ekstrem dalam pemahaman dan pengamalan agama. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah tentang cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi

di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.²⁹

Menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama adalah perilaku seseorang dalam memahami atau mengamalkan ajaran agama secara adil dan tidak berlebihan atau ekstrem dalam pelaksanaannya.³⁰ Moderasi Beragama merupakan cara agar menciptakan kehidupan yang tentram, damai, aman dan memiliki sikap toleransi sesama umat beragama di Indonesia. Indonesia merupakan Negara yang sangat beragam baik budaya, suku, agama, ras dan sebagainya. Sehingga kita harus sadar bahwa kita harus menghormati perbedaan dimanapun kita berada agar tidak terjadi radikalisme antar umat beragama.

Dengan adanya moderasi beragama kita memiliki solusi terhadap apa yang akan kita lalui dan tidak memihak kepada siapapun yang memiliki konflik sehingga orang yang moderat ini menengahi perkonflikan tersebut dan mencari solusi yang tepat agar keduanya bisa mencapai penyelesaian. Sebagai contoh, ketika ada siswa A dan siswa B berkelahi atau bercekcok akibat perbedaan agama maka guru bimbingan konseling dapat menengahi permasalahan tersebut dan mencari solusi yang tepat guna agar tidak terjadi konflik yang akan mengakibatkan

²⁹ Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15-18.

³⁰ Ministry of Religious Affairs, Religious Moderation (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2021).

radikalisme. Radikalisme itu suatu pemahaman yang menggunakan kekerasan dalam menyikapi sebuah perbedaan, dalam memecahkan masalah tidak sesuai dengan ajaran agama manapun karena radikalisme lebih mementingkan politik yang menggunakan kekerasan.³¹

6. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama

Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama harus ditanamkan sejak usia dini, terutama pada siswa-siswi SMP guna menciptakan sikap toleransi yang tinggi akibat dari ekstremisme agama dalam keberagaman dan multikulturalisme dalam masyarakat, Parahnya lagi, jika hal ini tidak dilakukan maka siswa-siswi tersebut akan mudah terpengaruh sehingga berdampak buruk bagi persatuan bangsa Indonesia dan perkembangan kepribadiannya sebagai generasi penerus bangsa.³²

Nilai dalam bahasa inggris yaitu “*value*” sedangkan dalam bahasa latin yaitu “*velere*” yang berarti sesuatu yang berguna untuk mencapai keinginan atau berkesan.³³ Nilai dalam buku

Sulistiyowati Gandariyah Afkari, Menurut C. Kluchohn adalah

³¹ Imran Tahir, M. Irwan Tahir, “ Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia, Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintah Daerah, 2020, Volume 12 (2), halaman 74.

³² Fairuz Salsabila dan Zulkipli Lessy, “Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan dari Pendidikan Anak Usia Dini”, Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 1 (Maret 2022): 30-39.

³³ Tri Sukitman, Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter), (JPSPD:Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar,2016) Vol.2 No.2, Halaman 86-87.

keinginan yang memengaruhi tindakan dan cara untuk mendapatkannya. Nilai merupakan prinsip dalam pedoman hidup.³⁴

Ada beberapa Indikator dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama yaitu:

a) Komitmen Kebangsaan atau Nasionalisme

Indonesia merupakan Negara yang multireligius dan multikultural sehingga banyak permasalahan seperti radikalisme, ekstremisme, terorisme, dan fundamentalisme yang mengganggu. Sehingga nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk menyatukan bangsa Indonesia yang beragam ini mulai dari suku, budaya, agama, ras dan lain-lain yang disatukan dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Membangun komitmen kebangsaan dan menanamkan rasa nasionalisme oleh bangsa ini merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan oleh masyarakat Indonesia. Dengan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila merupakan komitmen bangsa Indonesia untuk melestarikan masa depan Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Komitmen nasional merupakan indikator penting untuk mengenali derajat pandangan dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok terhadap ideologi nasional,

³⁴ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, “Model Nilai Toleransi Beragama dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam”, (Yayasan Salman Pekanbaru, Batam, 2020), halaman 15-16.

khususnya komitmen penerimaan Pancasila sebagai dasar negara.

Pada hakikatnya Pancasila merupakan landasan dalam membangun hubungan harmonis antar umat beragama dan antar budaya di Indonesia, serta membebaskan Indonesia dari sikap intoleran terhadap suku, budaya, bahasa, suku, agama, dan adat istiadat. Pancasila juga berfungsi sebagai pemersatu, pengawas, motivator, dan pengontrol untuk mewujudkan bangsa dan negara Indonesia menjadi bangsa dan negara yang adil dan makmur. Pancasila mentransformasikan masyarakat Indonesia yang beragama dan berbudaya menjadi manusia yang baik hati, toleran, dan menghargai keberagaman. Pancasila adalah cerminan Indonesia yang sesungguhnya.³⁵

b) Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin yang berarti “tolerare” yang berarti “bertahan terhadap sesuatu”. Oleh karena itu, toleransi adalah sikap manusia atau perilaku patuh pada aturan yang memungkinkan seseorang mengevaluasi dan menghormati tindakan orang lain. Dalam konteks sosial budaya dan agama, istilah “toleransi” mengacu pada sikap dan perilaku yang melarang diskriminasi terhadap kelompok dan golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Misalnya

³⁵ Fransiskus Visarlan Suwarni dan Anselmus D. Atasoge, “Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam Spirit AYD 2017”, (Jurnal Reinha, 2021), Vol.12, No.02, Halaman 22-23.

toleransi pada umat beragama, dimana kelompok agama mayoritas di masyarakat memberikan ruang bagi agama lain untuk hidup di lingkungan tersebut. Namun kata toleransi masih menjadi kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, baik liberal maupun konservatif, terkait prinsip toleransi.

Namun toleransi antar umat beragama merupakan sikap menghargai dan memperhatikan kelompok agama lain sehingga konsep ini tidak bertentangan dengan Islam. Karena islam sebagai agama Rahmatanlil ‘alamin yang menjunjung tinggi sikap saling mentoleransi baik dengan umat agama lainnya. Al-Qur’an menjelaskan bahwa bagaimanapun keadaannya, kita tidak boleh meninggalkan toleransi. Terlepas dari kekejaman yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, kita jangan bertindak selain dengan keadilan dan tidak membalas dendam dengan cara yang sama kejahannya. Jika kalian melakukannya, maka kalian adalah sesat, kata lain untuk sebutan keislaman kalian menjadi tidak berarti. Al-Qur’an menyatakan yang maknanya:³⁶

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ٩

³⁶ Abu Bakar, “ Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, (Jurnal: Media Komunikasi Umat Beragama, 2015), Vol.07 No.02, Halaman 1-3.

Terjemahan:

“Janganlah kebencian sesuatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil. Berlakulah adil; itu lebih dekat kepada takwa” (QS. al-Maidah: 9).

Toleransi menurut istilah merupakan menghargai, menghormati, kebebasan berpendapat, kepercayaan, pandangan dan sebagainya. Contoh : Ideologi, ras, suku, agama, budaya, dan lain-lain. Toleransi merupakan sikap yang dimiliki seseorang agar dapat saling menghormati dan menghargai orang lain dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapatnya.³⁷

Tujuan dari toleransi yaitu mencapai sebuah kedamaian tanpa saling membedakan baik Ras, Budaya, Agama, dan sebagainya. Menurut Tillman toleransi adalah sikap empati atau saling menghargai yang harus dimiliki oleh semua manusia terutama di Indonesia yang memiliki bangsa multikultural atau beragam. Untuk melaksanakan sikap toleransi harus diawali dengan kelapangan dada terhadap orang lain dan memegang teguh prinsip diri sendiri.³⁸

³⁷ Tohi Muntoha, Subiantoro, “ Moderasi Beragama Pendamping dan Penanaman Nilai-nilai Toleransi dan Moderasi”, Jejak Pustaka, 2023, Yogyakarta, Halaman 3.

³⁸ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, “Model Nilai Toleransi Beragama dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam”, (Yayasan Salman Pekanbaru, Batam, 2020), halaman 19-21.

c) Anti Kekerasan

Pendidikan adalah salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Dalam era globalisasi ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai penyalur pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk nilai-nilai, sikap, dan wawasan yang akan membentuk pribadi siswa sepanjang mereka. Khususnya di tingkat sekolah dasar, pembentukan karakter menjadi kunci penting dalam proses Pendidikan.³⁹

Pendidikan anti kekerasan merupakan pendekatan menyeluruh untuk membongkar suatu kecurangan dan praktik kekerasan yang ada di Negara multikultural ini. Pendidikan anti kekerasan ini diberikan kepada siswa untuk mengurangi konflik dan kekerasan yang terjadi akibat multikultural atau keberagaman sehingga siswa-siswi dapat menganalisis, memahami dan dapat menghadapi atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi baik dilingkungan luar sekolah atau masyarakat tanpa menggunakan kekerasan.

Menurut Unesco memang peselisihan tidak bisa dihindari tetapi kekerasan dapat dihindari. Dengan adanya penanaman nilai-nilai anti kekerasan ini kepada siswa-siswi sehingga mereka dapat mengedepankan nilai-nilai moderasi

³⁹ Moh Saiful Bahri, “Peran Program Konseling Berbasis Nilai Agama Dalam Membentuk Wawasan Yang Toleran Dan Moderat Pada Siswa Sekolah Dasar”, (Jurnal Pendidikan dan Keguruan : Pekalongan : 2021) Vol. 01 No. 07 Hal.568-569.

beragama yang ada di Negara multikultural ini selama mereka hidup tanpa melihat perbedaan satu sama lain. Untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan adalah:

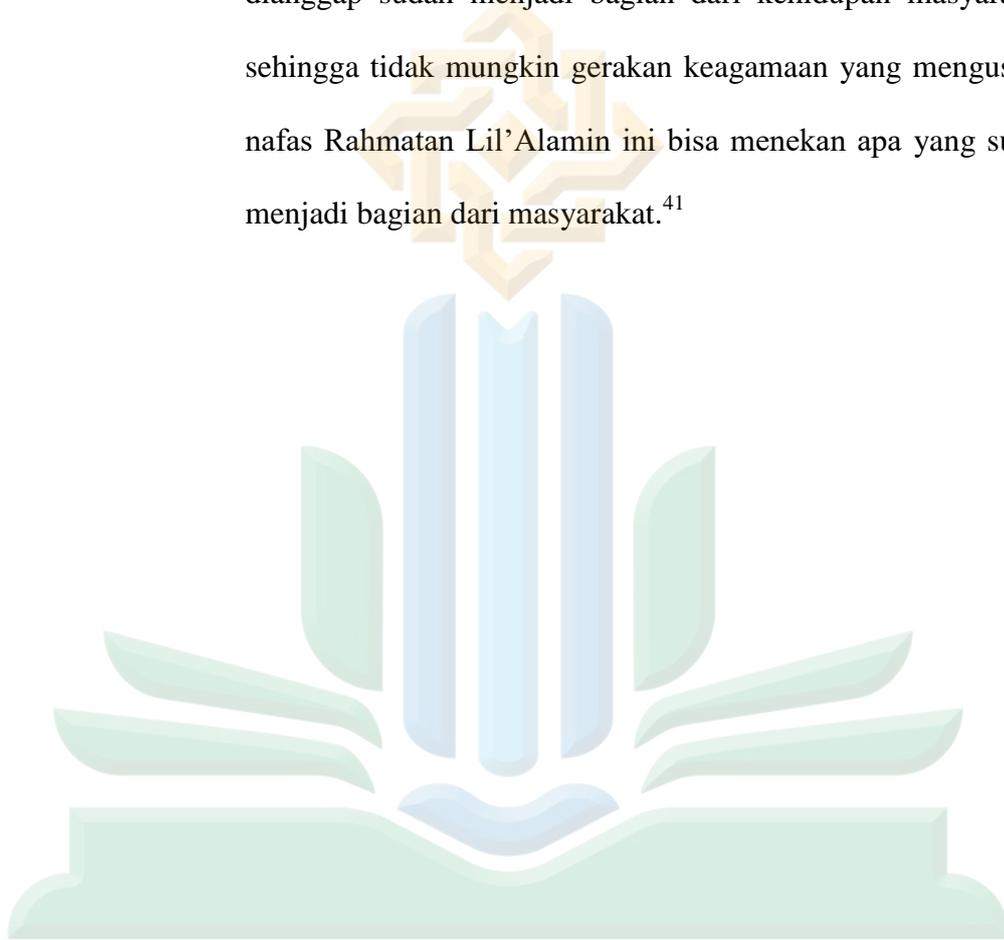
- a) Pendidikan diberikan sejak usia dini sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kekerasan dikemudian hari.
- b) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tentram, menyenangkan tanpa kekerasan di dalamnya.
- c) Memberikan penjagaan keamanan, keselamatan dan saling mendukung antara guru dan siswa-siswi yang ada di sekolah sehingga tercipta suasana siswa-siswi tidak canggung untuk bercerita kepada guru atas permasalahan yang dialami dan diberikan solusi untuk permasalahannya baik yang terjadi di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.
- d) Memberikan prosedur atau sanksi kepada siswa-siswi yang melanggar atau melakukan kekerasan di sekolah dan memberitahukan kepada orang tuanya jika anaknya melakukan tindakan kekerasan yang sudah berlebihan.⁴⁰

d) Akomodasi Terhadap Budaya Lokal

Budaya merupakan suatu yang diyakini oleh masyarakat yang telah dijadikan pedoman hidupnya. Kebudayaan

⁴⁰ Reski, Indra, Juangsa, “ Analisis Kebijakan Pendidikan Tentang Pendidikan Anti Kekerasan” (Jurnal Tarbiyah Prodi MPi IAIN Bone, 2020), halaman 1-3.

dianggap sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, sehingga tidak mungkin gerakan keagamaan yang mengusung nafas Rahmatan Lil'Alamin ini bisa menekan apa yang sudah menjadi bagian dari masyarakat.⁴¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴¹ Iim Fahimah, "Akomodasi Budaya Lokal ('URF) Dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin", (Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, 2018), Vol.05 No.01, Halaman 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul "Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah" menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research* (Penelitian Lapangan). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam, melalui pengumpulan dan analisis data primer maupun data sekunder.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *Field Research* untuk menggali fenomena sosial di lokasi penelitian. Tahap awal melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi

untuk memastikan data yang diperoleh lengkap dan sesuai dengan realitas lapangan. Dengan pendekatan *Field Research* ini, penulis bertujuan untuk

memberikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang fenomena yang sesuai dengan fakta yang terjadi di lingkungan SMPN 01 Jenggawah.

Sebagai contoh, ketika ada siswa A dan siswa B berkelahi atau bercecekok akibat perbedaan agama, ras, suku, dan lain-lain, maka guru bimbingan konseling dapat menengahi permasalahan tersebut dan mencari solusi yang tepat guna agar tidak terjadi konflik yang akan mengakibatkan radikalisme. Tujuannya agar data yang diperoleh dapat disajikan dengan memadai sesuai dengan keadaan di lapangan secara rinci terkait dari

Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terdapat di SMPN 01 Jenggawah yang terletak di Jl. Tempurejo Nomor 63 Kelurahan/Desa Wonojati Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. SMPN 01 Jenggawah dikenal sebagai sekolah yang menerapkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan bimbingan konseling. Hal ini menjadi alasan utama mengapa sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian. Nilai-nilai moderasi beragama penting untuk ditanamkan di sekolah guna mencegah berkembangnya sikap ekstremisme atau intoleransi di kalangan siswa.

Layanan bimbingan konseling di SMPN 01 Jenggawah memainkan peran kunci dalam menerapkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Melalui program-program yang dirancang khusus, layanan ini berupaya untuk membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang moderat dalam beragama. Beberapa layanan yang digunakan meliputi: layanan individu, kelompok dan konsultasi. Melalui sesi konseling individu, kelompok dan konsultasi konselor di SMPN 01 Jenggawah bekerja untuk mengenalkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa. Dalam sesi ini, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi, pengertian terhadap perbedaan, dan sikap menghormati keyakinan orang lain. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, baik di

sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga peneliti ingin mempelajari dan memahami Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 01 Jenggawah.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dimana peneliti secara sengaja memilih sampel tertentu berdasarkan tujuan atau kriteria tertentu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pengambilan sampel yang ditargetkan adalah teknik yang mengambil sampel sumber data dari sudut pandang tertentu. Pertimbangan ini mencakup, misalnya, siapa yang dianggap paling mengetahui harapan organisasi dan posisi kepemimpinannya.

Oleh karena itu, hal ini memberikan hasil dan memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi objek dan situasi sosial yang diteliti.

Subyek penelitian yang disebut sebagai informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
TABEL INFORMAN

No.	Informan	Status	Keterangan
1.	Eny Rusmiaty, S.Pd	Kepala Sekolah	Orang yang berpengaruh atau memimpin dalam suatu lembaga tersebut. Untuk mendapatkan informasi mengenai data yang peneliti teliti menggunakan teknik wawancara langsung dengan menulis dan merekam sekitar 06.38 dengan subyek sehingga penulis mendapatkan data dari

			wawancara tersebut.
2.	Puguh Wijarnarko, S.Pd	Waka Kurikulum	Orang yang berwenang dalam mengatur kurikulum dan jadwal yang ada di lembaga tersebut. Untuk mendapatkan informasi mengenai data yang peneliti teliti dengan menggunakan teknik wawancara langsung dengan mencatat hasil wawancara dan merekam sekitar 07 menit 22 detik, observasi ke lembaga pendidikan dan dilengkapi dengan dokumentasi data yang dibutuhkan oleh peneliti.
3.	1.Evi Kurniawati, S.Psi,S.Pd 2.Rani Yudaswati, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling	Orang yang memahami dalam layanan bimbingan konseling yang ada di lembaga sehingga mereka paham akan kondisi peserta didik atau perkembangan siswanya. Untuk mendapatkan informasi mengenai data yang peneliti teliti dengan menggunakan teknik wawancara langsung dengan mencatat hasil wawancara dan merekam suara dengan waktu 8 menit 42 detik, observasi ke lembaga pendidikan dan dilengkapi dengan dokumentasi data yang diperlukan oleh penulis.

4.	Fairi Umniyatin N, M.Pd	Guru PAI	Orang yang mengajar pengetahuan ilmu agama, menyampaikan materi pembelajaran dan membimbing kegiatan pembinaan nilai-nilai moderasi beragama untuk peserta didik yang ada di SMPN 01 Jenggawah. Untuk mendapatkan informasi mengenai data yang peneliti teliti dengan menggunakan teknik wawancara langsung dengan mencatat hasil wawancara dan merekam suara sekitar 4 menit 20 detik dengan subyek sehingga mendapatkan data dari wawancara tersebut.
5.	Aurel Sabrina	Ketua Osis	Peserta didik yang mewakili dan memfasilitasi siswa untuk bekerja demi kepentingan sekolah dan seluruh siswa untuk mencapai tujuan yang positif. Untuk mendapatkan informasi mengenai data yang peneliti teliti dengan menggunakan teknik wawancara langsung dengan mencatat hasil wawancara dan merekam suara sekitar 3 menit 57 detik dengan subyek sehingga mendapatkan data dari wawancara tersebut.
6.	Christiano Tegas	Siswa Non	Siswa beragama kristen di SMPN

	S.H	Muslim	01 Jenggawah yang memiliki peran dalam memperkuat toleransi di tengah-tengah keberagaman agama yang dapat menghargai perbedaan beragama di SMPN Jenggawah. Untuk mendapatkan informasi mengenai data yang peneliti teliti dengan menggunakan teknik wawancara langsung dengan mencatat hasil wawancara dan merekam suara sekitar 4 menit 11 detik dengan subyek sehingga mendapatkan data dari wawancara tersebut.
--	-----	--------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan pengumpulan data langsung dari lapangan yang akurat dan berdasarkan fakta.⁴² Dalam proses observasi peneliti harus terjun lapangan sehingga mengetahui fakta dari keadaan yang sebenar-benarnya di SMPN 01 Jenggawah. Sehingga peneliti paham dan mengerti tentang situasi di dalam lingkungan penelitian tersebut. Observasi dilakukan dengan

⁴² Khoirun Nikmah, "PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN OBSERVASI LAPANGAN PADA MATA KULIAH STUDI ARSIP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA", ASANKA: Journal of Social Science and Education, 2023, (Volume 04, Number 01), Halaman 28.

mengamati keadaan atau lingkungan di SMPN 01 Jenggawah. Lalu peneliti memetakan gambaran umum tentang sasaran apa yang akan diteliti. Kemudian peneliti menentukan siapa yang akan diobservasi, dimana, berapa lama, dan waktunya kapan. Peneliti juga merekam wawancara saat proses berlangsung dan menyimpannya dengan aman dan baik, sehingga ketika sewaktu-waktu dibutuhkan untuk analisis data wawancara yang dilakukan dengan merekam suara masih ada. Dengan adanya observasi ini peneliti mengetahui keadaan, peristiwa permasalahan dan realita secara langsung dan sesuai dengan fakta yang terjadi pada saat observasi dilakukan.⁴³

Tabel 3.2
TABEL DATA OBSERVASI

No.	Fokus	Indikator
1.	Layanan Individu	<p>a. Mengamati perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah menerima layanan individu.</p> <p>b. Mengamati kegiatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang ada di SMPN 01 Jenggawah melalui layanan individu (Seperti nilai nasionalisme melalui upacara bendera merah putih, nilai toleransi dari kegiatan budaya 5S, dan lain-lain).</p> <p>c. Mengamati dinamika layanan individu antara siswa-siswi dan guru BK baik di bidang akademik dan non akademik.</p>
2.	Layanan Kelompok	<p>a. Mengamati dinamika interaksi dalam kelompok.</p> <p>b. Mengamati perubahan sikap kelompok sebelum</p>

⁴³ Conny R. Semiawan, “ *Metode Penelitian Kualitatif*”, (PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta,2010), halaman 112-113.

		dan sesudah menerima layanan kelompok. c. Mengamati jadwal KBM dan materi BK yang ada di SMPN 01 Jenggawah.
3.	Layanan Konsultasi	a. Mengamati siswa-siswi konsultasi dengan guru BK baik di ruang BK maupun di platform online. b. Mengamati dampak konsultasi pada lingkungan sekolah. c. Mengamati platform online yang di tempel di mading atau pun di sosial media sekolah.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan dengan mengumpulkan data melalui tatap muka secara langsung untuk menanyakan kondisi atau kejadian yang akan diteliti oleh peneliti kepada narasumber terkait.⁴⁴

Wawancara memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam topik penanaman nilai-nilai

moderasi beragama siswa melalui layanan bimbingan konseling.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang

detail, yang sering kali tidak bisa didapatkan hanya melalui observasi

atau survei. Dalam wawancara, peneliti dapat menggali latar belakang,

motivasi, dan pandangan subjek secara langsung, yang membantu

dalam memahami dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku atau

opini mereka.

⁴⁴ Erga, Mamok, "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android", JURNAL NUANSA INFORMATIKA, 2022, Volume 16 Nomor 1, halaman 34.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Serangkaian wawancara dilakukan peneliti sebagai langkah awal. Dalam wawancara jenis ini, pewawancara mempunyai kebebasan untuk mengajukan pertanyaan tambahan, mengganti pertanyaan, atau mengubah urutan pertanyaan sesuai kebutuhan. Pewawancara dapat mencatat tanggapan mereka atas pertanyaan tentang berbagai topik. Dalam mewawancarai responden, pewawancara harus mempunyai kejujuran, kesabaran, empati, dan semangat yang besar untuk menghasilkan data yang diperlukan.⁴⁵

Tabel 3.3
TABEL DATA WAWANCARA

No.	Fokus	Keterangan
1.	Layanan Individu	<ul style="list-style-type: none"> a. Masalah yang paling sering dihadapi siswa dalam hal toleransi agama b. Cara membimbing siswa untuk menghargai agama lain c. Sikap siswa terhadap teman dari agama lain setelah mengikuti layanan individu
2.	Layanan Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> a. Diskusi atau kegiatan yang membantu siswa memahami pentingnya toleransi antaragama b. Kegiatan atau strategi yang paling efektif dalam membahas toleransi beragama siswa dalam layanan kelompok c. Siswa berinteraksi dan mendukung satu sama lain selama sesi layanan kelompok
3.	Layanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Konselor dan guru berkolaborasi untuk

⁴⁵ Fadhallah, "Wawancara", (Jakarta, UNJ Press, 2021), halaman 3.

	Konsultasi	mendukung moderasi beragama di kelas b. Orang tua terlibat dalam mendukung pendidikan moderasi beragama di rumah c. Perubahan yang terlihat di sekolah setelah layanan konsultasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama
--	------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai bukti konkret yang mendukung data yang diperoleh melalui metode lain seperti observasi dan wawancara. Misalnya, dalam konteks penelitian tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, dokumen seperti materi bimbingan konseling, atau catatan kegiatan siswa bisa memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan dipelajari.

Proses dokumentasi dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Langkah pertama adalah mengidentifikasi jenis-jenis dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan bimbingan konseling di SMP Negeri 01 Jenggawah, dokumen-dokumen yang relevan bisa mencakup buku panduan bimbingan konseling, catatan kasus siswa, laporan kegiatan keagamaan, dan evaluasi program.

Tabel 3.4
TABEL DATA DOKUMENTASI

No.	Fokus	Keterangan
1.	Layanan Individu	a. Buku catatan konseling individu b. Kegiatan Pendukung nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan Bk c. Dokumentasi layanan Individu BK
2.	Layanan kelompok	a. Materi Diskusi atau Kegiatan b. Jadwal KBM(Kegiatan Belajar Mengajar) BK c. Dokumentasi Kegiatan kelompok BK
3.	Layanan Konsultasi	a. Laporan Konsultasi online b. Platform Konsultasi online c. Dokumentasi Layanan Konsultasi BK

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif ini merupakan proses menyusun dan merancang data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori yang mendeskripsikan ke dalam unit-unit, mengumpulkan sintesis, menyusun ke dalam pola, dan menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.⁴⁶ Dalam model Miles Huberman dan Saldana, ada 4 tahapan untuk menganalisis teknik analisis data, yaitu sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁶ Sirajuddin Saleh, Analisis Data Kualitatif (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2016), Halaman 66.

⁴⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (United States of America: Publications Ltd. 1 Oliver's Yard 55 City Road London EC1Y 1SP United Kingdom, 2014), Halaman 12–14,

1. Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, dan mengabstraksi data dari catatan wawancara, catatan lapangan, berbagai dokumen, data yang empiris dan kuat dan lain-lain.⁴⁸

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data yaitu proses penyajian data yang singkat atau terkompresi dan terorganisasi, tersusun sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Fungsi dari penyajian data yaitu memudahkan dalam memahami sesuatu yang terjadi sehingga dapat melakukan sesuatu atau mengambil tindakan berdasarkan apa yang telah dipahami dari data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Kesimpulan awal masih bersifat sementara, apabila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya maka nantinya akan bisa berubah. dan sebaliknya, apabila kesimpulan awal yang disampaikan terdapat bukti- bukti yang benar dan konsisten peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disampaikan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel. Artinya, data tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Kesimpulan akhir mungkin tidak muncul hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada

⁴⁸ Bahar Agus Setiawan, "Kajian Riset Metakognisi, Efikasi Diri, dan Motivasi Siswa Dalam Efektivitas Pembelajaran", (Jawa Timur, Academia Publication, 2021), Halaman 103.

ukuran korpus catatan lapangan, penyimpana dan pengambilan data yang digunakan, pengkodean, kecanggihan peneliti, dan batas waktu yang mungkin diperlukan.⁴⁹

F. Keabsahan Data

Hal yang sangat penting dalam penelitian adalah pengecekan keabsahan data. Sebab, hal tersebut membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan sebenarnya merupakan penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi.⁵⁰ Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Proses triangulasi sumber dalam penelitian melibatkan beberapa langkah. Data dari sumber berbeda diperiksa. Setelah data ditinjau dan dianalisis oleh peneliti, diambil suatu kesimpulan dan dikonfirmasi dengan menggunakan beberapa sumber tersebut. Setelah melakukan kegiatan pengumpulan data, peneliti meninjau dan membandingkan hasil yang diperoleh dari beberapa informan. Langkah yang dilakukan peneliti untuk mengkonfirmasi dan membandingkan informasi yang diperoleh adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan beberapa informan yaitu

⁴⁹ Umrati Hengki Wijaya, “ Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan”, (Makassar Sekolah Tinggi Theology Jaffary, 2020), Halaman 118.

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi R&D, dan Penelitian Pendidikan, Halaman 487.

Ibu Eny Rusmiaty selaku kepala sekolah dengan bapak Puguh Wijanarko selaku wakil kepala kurikulum, bapak Puguh Wijanarko dengan Fairi Umniyatin selaku guru PAI, Fairi Umniyatin dengan Evi Kurniawati selaku guru BK kelas 7, Evi Kurniawati dengan Rani Yudaswati selaku guru BK kelas 8, Rani Yudaswati dengan Aurel Sabrina selaku Ketua Osis, Aurel Sabrina dengan Christiano Tegas selaku siswa beragama lain.

2. Triangulasi Teknik

Dalam triangulasi teknik peneliti juga mendapat data dari ibu Eny Rusmiaty selaku Kepala Sekolah menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan dibandingkan dengan data dari bapak Puguh Wijanarko selaku Waka Kurikulum, Ibu Fairi Umniyatin selaku guru PAI, ibu Evi Kurniawati selaku guru BK kelas 7, ibu Rani Yudaswati selaku guru BK kelas 8, Aurel Sabrina selaku ketua osis dan Christiano Tegas selaku siswa beragama lain dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga dari perbandingan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dari setiap informan akan mendapatkan data yang berdasarkan fakta dengan topik penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 01 Jenggawah

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini sebelum peneliti datang ke lokasi penelitian, peneliti membuat sebuah proposal penelitian sejak tanggal 3 September 2024 dengan judul penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan bimbingan konseling di SMPN 01 Jenggawah. Peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 01 Jenggawah dikarenakan sekolah menjunjung tinggi semboyan Bhineka Tunggal Ika dan sesuai dengan judul yang akan peneliti teliti. Kemudian peneliti mengobservasi secara langsung untuk mengetahui layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah ini. Setelah mengetahui bahwa ada 3 layanan di sekolah ini peneliti membuat surat izin yang diambil dari platform digital kampus untuk melakukan penelitian di SMPN 01 Jenggawah. Saat sudah di SMPN 01 Jenggawah peneliti memberikan surat izin penelitian dan diarahkan kepada Bapak Puguh Wijanarko untuk membantu proses penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya sampai dengan selesai.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian pada tanggal 1 Maret 2025 di SMPN 01 Jenggawah. Pertama peneliti diarahkan oleh waka kurikulum selaku bapak Puguh pada tanggal 10 Maret 2025 untuk mewawancarai guru PAI yaitu ibu Fairi Umniyatin dan bapak Puguh Wijanarko. Hari kedua tanggal 11 Maret 2025 peneliti diarahkan untuk menemui dan mewawancarai guru BK yaitu ibu Evi Kurniawati

dan ibu Rani Yudaswati. Hari ketiga tanggal 12 Maret 2025 peneliti diarahkan untuk menemui kepala sekolah yaitu ibu Eny Rusmiaty untuk wawancara. Hari keempat tanggal 13 Maret 2025 peneliti diarahkan untuk mewawancari Aurel Sabrina selaku ketua Osis dan Tegas Christiano selaku siswa beragama lain. Hari kelima tanggal 14 Maret peneliti mengobservasi dan mencocokkan data dengan hasil wawancara di sekolah dan mengambil beberapa dokumentasi terkait nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan bimbingan konseling. Setelah pengumpulan data selesai pada tanggal 15 Maret 2025 peneliti meminta surat izin selesai penelitian kepada sekolah sebagai bukti telah selesai penelitian di SMPN 01 Jenggawah.

3. Tahap Pelaporan

Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program sarjana di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penyusunan dilakukan mulai tanggal 1 Maret 2025 sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang berlaku. Laporan mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari latar belakang, metode, hingga hasil dan pembahasan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data dianalisis secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah terkait penanaman nilai moderasi beragama melalui layanan bimbingan dan konseling.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 01 Jenggawah

SMP Negeri 1 Jenggawah merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri pada tanggal 29 September 2015, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 188.45/330/1.12/2015. Kehadirannya bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat sekitar, terutama dalam peningkatan pendidikan menengah pertama. Sebelum resmi berdiri sebagai sekolah negeri, kebutuhan akan lembaga pendidikan yang berkualitas di wilayah Jenggawah semakin meningkat. Masyarakat setempat menginginkan adanya sekolah menengah pertama negeri yang dapat memberikan pendidikan berkualitas dengan fasilitas yang memadai. Dengan dukungan dari pemerintah daerah serta Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, proses perencanaan dan pendirian SMP Negeri 1 Jenggawah akhirnya terealisasi.

Pada awal berdirinya, SMP Negeri 1 Jenggawah menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta jumlah tenaga pengajar. Namun, dengan kerja keras dan dedikasi para pendidik serta dukungan pemerintah, sekolah ini terus berkembang pesat.

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi fokus utama, yang terbukti dengan diperolehnya akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Nomor 175/BAP-S/M/SK/X/2015 pada 27 Oktober 2015 . Seiring berjalannya waktu, SMP Negeri 1 Jenggawah terus mengalami peningkatan dalam berbagai aspek, termasuk fasilitas pembelajaran, tenaga pendidik berkualitas, serta sistem pendidikan berbasis teknologi.

2. Profil Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah

PROFIL SMPN 1 JENGGAWAH TAHUN PELAJARAN 2024/2025

1. Nama Sekolah : **SMPN 1 Jenggawah**
2. Alamat Sekolah :
 - a. Jalan : **Tempurejo Nomor 63.**
 - b. Kelurahan/Desa : **Wonojati**
 - c. Kecamatan : **Jenggawah**
 - d. Kabupaten/Kota : **Jember**
 - e. Provinsi : **Jawa Timur**
 - f. Kode Pos : **68171**
 - g. No. Telepon : **(0331) 7591398**
 - i. e-mail : **smpnegerisatuJenggawah@gmail.com**
3. NSS / NPSN : **201052417161 / 20523866**
4. Akreditasi Sekolah :
 - Jenjang Akreditasi : **A (90)**
 - Nomor SK Akreditasi : **175/BAP-S/M/SK/X/2015**
 - Tanggal SK Akreditasi : **27 Oktober 2015**
5. Nama Kepala Sekolah : **ENY RUSMIATI, S.Pd.**
 - SK Pengangkatan : **Bupati Jember**
6. Tahun Operasional : **1984**
 - SK Pendirian Sekolah : **0557/O/1984**

Pejabat Penerbitan SK : **Menteri Pendidikan dan Kebudayaan**

Tanggal SK Pendirian : **20 Nopember 1984**

7. Kepemilikan Tanah / Bangunan :

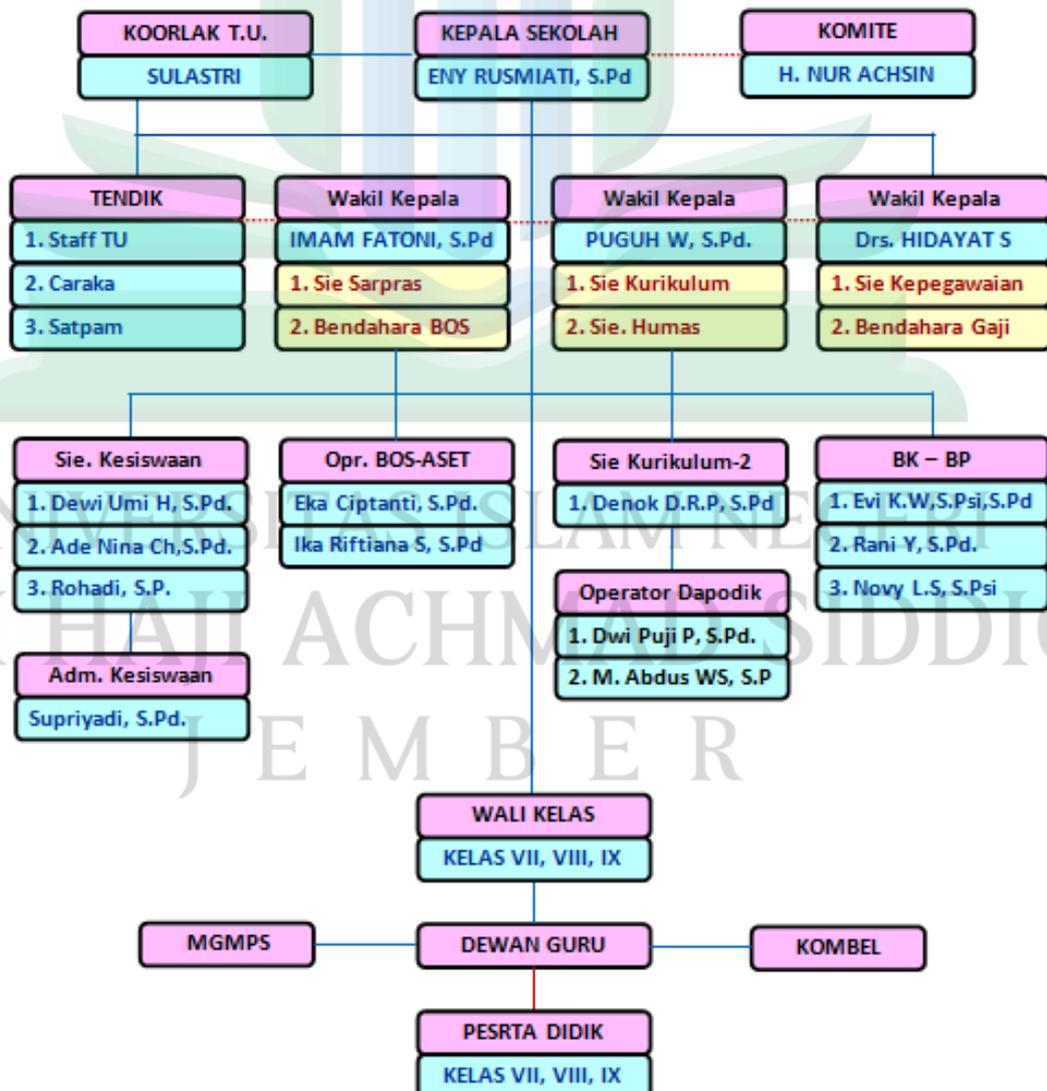
a. Status Kepemilikan : **Pemerintah Daerah.**

b. Luas Tanah : **11.010 m²**

c. Luas Bangunan : **4.126 m²**

d. Sisa Luas lahan : **6.884 m²** (untuk Halaman, Taman, Fasilitas Olahraga dll).

3. Struktur Organisasi



B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah menyelesaikan berbagai tahapan penelitian di lapangan dan mengumpulkan data yang akurat, tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan kepada siswa melalui layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama 01 Jenggawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa. Bimbingan yang diberikan oleh guru BK mencakup penguatan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta pembelajaran tentang pentingnya sikap saling menghargai dalam keberagaman.

Pendekatan yang digunakan melibatkan diskusi kelompok, konseling individu, serta kegiatan konsultasi yang mendukung pemahaman terhadap moderasi beragama. Selain itu, kerja sama dengan guru agama dan pihak sekolah juga berkontribusi dalam membangun lingkungan yang inklusif, di mana siswa dapat memahami konsep moderasi tanpa adanya sikap ekstremisme atau intoleransi. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan pribadi siswa, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membangun karakter siswa yang moderat dan berwawasan kebangsaan.

1. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui layanan individu

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan individu dilakukan setiap hari. Menurut Ibu Eny Rusmiaty, Kepala Sekolah SMP

Negeri 01 Jenggawah, moderasi beragama di sekolah diterapkan melalui bimbingan dan konseling yang menanamkan nilai nasionalisme, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Program ini bertujuan membentuk siswa agar dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, saling menghormati dan menghargai perbedaan, tidak kasar dan tidak memiliki sikap ekstremisme dan mencintai kepercayaan kebudayaan yang dianut tanpa berlebihan. Dengan pendekatan ini, sekolah menciptakan lingkungan harmonis yang mendorong pemahaman agama secara inklusif dan moderat. Ibu Eny Rusmiaty selaku kepala sekolah SMP Negeri 01 Jenggawah mengatakan bahwa:

"Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan individu ini dilakukan setiap hari mbak. Nilai-nilai moderasi beragama yang mbak sebutkan tadi yaitu nilai nasionalisme, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal itu ada semua disini dan sudah diterapkan di sekolah setiap hari mbak. Saya selalu berdiskusi baik dari guru BK dan guru-guru lain agar nilai-nilai tersebut terus diterapkan di SMPN 01 Jenggawah. Untuk layanan individu mbak, nilai nasionalisme kita tanamkan melalui seperti contoh setiap hari senin kami kan mengadakan upacara bendera merah putih itu juga termasuk kita mencintai tanah air dengan tidak membeda-bedakan ras, suku, agama dalam mengikuti sesi upacara bendera merah putih."⁵¹

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 01 Jenggawah telah menjadi bagian dari praktik layanan individu yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta didukung oleh seluruh tenaga pendidik di sekolah. Nilai-nilai moderasi yang dimaksud meliputi nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai nasionalisme ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan

⁵¹ Eni Rusmiaty, S.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Kamis Tanggal 13 Februari 2025.

rutin sekolah, salah satunya adalah pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat persatuan dengan tidak membedakan latar belakang ras, suku, maupun agama di antara peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sekolah yang bersifat kebangsaan dapat dijadikan sebagai sarana implementasi nilai-nilai moderasi beragama.

Pelaksanaan upacara bendera menunjukkan adanya penanaman nilai nasionalisme secara langsung. Sikap hormat terhadap bendera merah putih, penghayatan terhadap lagu Indonesia Raya, serta pembacaan Pancasila dan UUD 1945 menjadi bagian dari upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Upacara ini juga menjadi ruang untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan kedisiplinan, yang secara tidak langsung mendukung pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap toleran dan tidak mudah terprovokasi oleh perbedaan.

Kegiatan upacara bendera dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2025. Upacara dimulai pukul 07.00 WIB dan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Senin di SMPN 01 Jenggawah. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai cinta tanah air serta rasa

nasionalisme kepada seluruh siswa-siswi melalui penghormatan kepada para pahlawan.⁵² Sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4.1 Kegiatan Upacara Bendera Merah Putih

Gambar 4.1 Kegiatan upacara bendera merah putih, menampilkan bahwa sekolah memang benar menerapkan Kegiatan Upacara Bendera Merah Putih setiap hari Senin sebagai bentuk nilai nasionalisme.

Pernyataan diatas diperkuat oleh WAKA Kurikulum yaitu Bapak Puguh Wijanarko:

“Iya mbak untuk nilai nasionalisme memang kami terapkan melalui upacara kami memberitahukan kepada siswa-siswi dengan menumbuhkan atau kita tanamkan melalui cara setiap hari kami membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) bersama siswa-siswi setiap pagi pukul 06.00 WIB guru piket dan guru BK sudah ada di depan gerbang sekolah menyambut siswa-siswi yang akan masuk ke lingkungan SMPN 01 Jenggawah. Dengan menerapkan perilaku kecil tersebut akan menumbuhkan jiwa toleransi pada siswa-siswi baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dalam nilai toleransi kami menerapkan untuk saling menghargai dan menghormati tanpa membedakan jenis kulit, tinggi atau pendek itu bukan penghalang apalagi keberagaman agama, suku, ras yang ada di sekolah ini.”

Nilai nasionalisme ditanamkan melalui kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin serta pembiasaan budaya 5S

⁵² Observasi peneliti hari Senin tanggal 3 Maret 2025 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.

(senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) setiap pagi. Sejak pukul 06.00 WIB, guru piket dan guru BK menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah dengan sikap ramah, menciptakan suasana positif sejak awal hari.

Kegiatan ini membentuk karakter siswa agar terbiasa bersikap hormat dan menghargai satu sama lain tanpa membedakan latar belakang fisik, agama, suku, atau ras. Lingkungan sekolah tampak inklusif dan mendorong interaksi yang harmonis antar warga sekolah. Upaya ini menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme dan toleransi tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi diinternalisasikan dalam rutinitas dan budaya sekolah sehari-hari.

Kegiatan pada hari Selasa Tanggal 4 Maret 2025, peneliti mendokumentasikan kegiatan budaya 5S yang dilakukan setiap hari jam 06.00 WIB. Kegiatan Budaya 5S ini membuat siswa-siswi lebih menghargai dan menghormati guru dan sesama murid sehingga menumbuhkan rasa toleransi baik di lingkungan pendidikan maupun diluar pendidikan nantinya. Sebagaimana pada gambar berikut ini :



Gambar 4.2 Kegiatan Budaya 5S (Sapa, Senyum, Salam, Sopan dan Santun)

Gambar 4.2 Kegiatan Budaya 5S tersebut menumbuhkan rasa toleransi yang kuat sehingga dengan rasa toleransi yang kuat akan mencegah terjadinya kekerasan di sekolah.

Selain itu, Bapak Puguh Wijanarko menambahkan pernyataan :

“Mengenai nilai anti kekerasan kami juga sangat anti dengan hal tersebut saya sebagai WAKA kurikulum benci terhadap kekerasan sehingga saya memberikan bimbingan kepada guru BK dan guru-guru lain untuk memberikan contoh yang baik dan memberikan materi tentang hal tersebut agar anak tidak terlibat dalam kekerasan maupun pemukulan dan jika hal tersebut terjadi guru BK harus memberikan sanksi agar siswa tersebut tidak mengulangnya. Dan nilai akomodatif terhadap budaya lokal sering kami terapkan disini sebagai contoh tanggal 2 Mei 2025 hari pendidikan nasional kami menggunakan pakaian adat dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Dengan hal tersebut sebagai contoh bahwa tidak ada perbedaan antar ras, suku, agama dan siswa-siswi SMPN 01 Jenggawah paham dengan hal tersebut.”⁵³

Nilai anti kekerasan diterapkan secara tegas di lingkungan SMPN 01 Jenggawah. Guru dan tenaga pendidik didorong untuk menjadi teladan dalam bersikap, serta menyampaikan materi yang menanamkan sikap menolak kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Jika terjadi tindakan kekerasan, guru BK diberi wewenang untuk memberikan sanksi edukatif agar siswa tidak mengulangi perilaku tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter siswa yang berempati serta mampu mengendalikan diri.

⁵³ Puguh Wijanarko, S.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Selasa Tanggal 4 Februari 2025.

Sementara itu, nilai akomodatif terhadap budaya lokal ditanamkan melalui kegiatan yang menghargai keberagaman. Salah satu contoh konkretnya adalah pada peringatan Hari Pendidikan Nasional yang dilaksanakan hari Jumat tanggal 2 Mei 2025, peneliti melihat seluruh warga sekolah mengenakan pakaian adat dari berbagai suku di Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang menunjukkan bahwa perbedaan suku, ras, dan agama bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis. Siswa-siswi memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dirawat bersama.⁵⁴ Sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.3 Hari Pendidikan Nasional

Gambar 4.3 Hari Pendidikan Nasional menampilkan bahwa nilai akomodatif budaya lokal masih diterapkan di SMPN 01 Jenggawah dengan menerapkan sikap moderasi beragama tanpa membedakan budaya, ras, suku, dll. Dari gambar tersebut siswa SMPN 01 Jenggawah

⁵⁴ Observasi peneliti hari Senin tanggal 3 Mei 2025 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.

menggunakan berbagai macam suku baik dari suku Jawa, Madura dan sebagainya tanpa membedakan agama juga di dalamnya.

Setelah mewawancarai Ibu Eny dan Bapak Puguh, peneliti juga mewawancarai guru PAI yaitu Ibu Fairi Umniyatin menjelaskan:

“Menurut saya layanan individu ini sudah berkaitan dan diterapkan di SMPN 01 Jenggawah dengan nilai-nilai moderasi beragama tersebut mbak, tetapi terkadang siswa masih melakukan sebuah kesalahan, namanya juga masih remaja nggeh mbak sebagai contoh ada seorang siswa berbohong kepada guru BK tentang status agamanya ketika waktu sholat dhuha tiba-tiba anak tersebut tidak mengikuti kegiatan keagamaan dan mengaku bahwa agamanya Hindu sehingga guru BK bertanya kepada guru PAI agama anak tersebut apa, dan saya menjawab bahwa anak tersebut beragama Islam sehingga guru BK menindak lanjuti seorang siswa tersebut agar tidak mengulangi kesalahan yang sama dan tidak berbohong lagi dan disini juga banyak kasus pembullying seperti olok-olokan orang tua, olok-olokkan bahasa karena bahasa yang berbeda seperti Madura dan Jawa dan sebagainya.”⁵⁵

Pelaksanaan layanan individu di SMPN 01 Jenggawah telah mencerminkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama, meskipun masih ditemukan beberapa hambatan dalam implementasinya di kalangan peserta didik. Salah satu contoh nyata adalah ketika seorang siswa menyampaikan informasi yang tidak sesuai mengenai identitas agamanya untuk menghindari kegiatan keagamaan, yakni salat dhuha. Siswa tersebut mengaku beragama Hindu, padahal menurut keterangan guru Pendidikan Agama Islam, ia beragama Islam. Menyikapi hal tersebut, guru BK memberikan penanganan melalui layanan konseling individu agar siswa menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi tindakan

⁵⁵ Fairi Umniyatin N, M.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Selasa Tanggal 4 Februari 2025.

serupa. Kasus ini menjadi contoh bagaimana layanan individu berperan dalam membina sikap jujur dan bertanggung jawab.

Di samping itu, masih ditemukan perilaku perundungan di antara siswa, terutama dalam bentuk ejekan yang berkaitan dengan latar belakang keluarga maupun perbedaan bahasa daerah seperti bahasa Madura dan Jawa. Guru BK merespons permasalahan ini dengan memberikan layanan bimbingan secara personal kepada siswa yang terlibat, baik korban maupun pelaku, untuk mendorong terciptanya pemahaman dan empati antarsesama.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ibu Evi Kurniawati sebagai guru BK kelas 7 menyatakan:

“Memang disini banyak mbak siswa yang masih melanggar aturan sekolah dan mengalami konflik sampai-sampai terkadang ada siswa yang di bully sampai tidak masuk sekolah. Sehingga layanan individu harus diterapkan kepada siswa-siswi yang melanggar aturan apalagi yang sering bolos sekolah, bolos upacara atau terlambat upacara biasanya kami beri sanksi langsung seperti berdiri di semua hadapan teman-temannya saat upacara berlangsung. Maka dari itu sekolah menerapkan sistem injeksi dimana jika ada anak yang mempunyai masalah di lapangan langsung diselesaikan secara individual antara siswa dan konselor. Biasanya kami telusuri terlebih dahulu apa permasalahan yang terjadi sebelum bertindak lebih lanjut agar tidak mengalami kesalahan bertindak yang akan mengakibatkan kefatalan dalam mengatasi permasalahan. Setelah mengetahui permasalahan dan cerita konflik dari konseli kami sebagai konselor memberikan penanganan dan pemecahan masalah yang sesuai dengan keadaan konflik tersebut sehingga masalah terpecahkan dan kedua belah pihak dapat berdamai.”⁵⁶

Masalah pelanggaran aturan dan konflik antar siswa masih sering terjadi di lingkungan SMPN 01 Jenggawah, termasuk kasus perundungan

⁵⁶ Evi Kurniawati, S.Psi, S.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Selasa Tanggal 4 Februari 2025.

yang cukup serius hingga menyebabkan siswa enggan hadir ke sekolah. Untuk menangani kondisi tersebut, sekolah menerapkan layanan konseling individu secara intensif, khususnya bagi siswa yang terlibat dalam pelanggaran seperti membolos, tidak mengikuti upacara, atau datang terlambat.

Sebagai bentuk penegakan kedisiplinan, siswa yang melanggar aturan upacara biasanya diberi sanksi berupa teguran langsung di hadapan teman-temannya saat upacara berlangsung. Di samping itu, sekolah juga menerapkan sistem penanganan cepat yang disebut sistem injeksi, yaitu mekanisme penyelesaian masalah secara langsung dan personal antara siswa yang bermasalah dan guru BK. Pendekatan ini diawali dengan proses penelusuran untuk mengetahui akar masalah secara menyeluruh sebelum mengambil langkah penanganan lebih lanjut.

Melalui proses ini, guru BK tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, tetapi juga berupaya menyelesaikan konflik secara damai. Konselor menggali cerita dari masing-masing pihak yang terlibat dan merancang langkah penyelesaian yang adil serta mendidik, sehingga permasalahan dapat dituntaskan tanpa memperbesar konflik. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya layanan individu sebagai sarana membangun kesadaran, empati, dan pemulihan

relasi antar siswa secara konstruktif.⁵⁷ Sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.4 Layanan individu BK

Gambar 4.4 Layanan individu BK diberikan oleh Guru BK yaitu ibu Evi Kurniawati pada hari Selasa tanggal 4 Maret 2025 sebagai bentuk pendekatan konselor dengan konseli untuk menyelesaikan masalah pribadi yang terjadi di sekolah.

Dan menurut Ibu Rani Yudaswati selaku guru Bk kelas 8

menambahkan pernyataan dengan :

“Misalnya gini mbak, ada kasus bullying terhadap siswa yang beda agama saya panggil untuk konseling secara individu dengan menanamkan kepada siswa untuk saling menghormati terhadap perbedaan. Disini kami sangat menerapkan STOP BULLYING karena dengan adanya bullying yang terus menerus akan mengakibatkan anak-anak bertindak lebih dan menjadi sebuah kasus kekerasan jika tidak cepat ditidak lanjuti sesuai dengan penanganan yang pas dan tepat. Disini kami bukan hanya mengatasi siswa-siswi yang bermasalah saja mbak tetapi banyak juga seperti siswa ingin melanjutkan sekolah kemana, solusi siswa ingin mengikuti ekstrakurikuler yang tepat dan sebagainya.”⁵⁸

⁵⁷ Observasi peneliti hari Selasa tanggal 4 Maret 2025 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.

⁵⁸ Rani Yudaswati, S.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Selasa Tanggal 4 Februari 2025.

Di lingkungan sekolah, perhatian terhadap kasus bullying sangat besar, apalagi jika berkaitan dengan perbedaan seperti agama. Contohnya, ketika ada siswa yang dibully karena keyakinannya. Sebagai penyelesaiannya guru BK akan mengajak siswa tersebut untuk konseling secara pribadi. Dalam sesi itu, siswa diberi pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan antar teman. Tujuannya bukan cuma menyelesaikan masalah, tapi juga mencegah supaya tindakan bullying tidak berkembang menjadi kekerasan yang lebih serius. Penanganannya pun dilakukan secepat mungkin agar tidak menimbulkan dampak negatif yang berkepanjangan.

Menariknya, peran guru BK tidak cuma soal siswa yang punya masalah. Banyak juga siswa yang datang untuk konsultasi soal rencana pendidikan selanjutnya, mencari tahu kegiatan ekstrakurikuler yang cocok, atau bahkan mencari solusi karena nilai mereka naik turun. Jadi, bimbingan yang diberikan cukup luas dan membantu siswa lebih mengenal diri mereka sendiri.

Kegiatan yang dilakukan Pada hari Senin Tanggal 3 Maret 2025, Guru BK yaitu ibu Evi Kurniawati memberikan dokumen buku BK layanan individu yang dilakukan di sekolah. Di dalam buku tersebut berisi hari atau tanggal, nama, kelas, uraian masalah, penanganan dan

tanda tangan siswa-siswi SMPN 01 Jenggawah yang melakukan layanan individu.⁵⁹ Sebagaimana dokumen di bawah ini:

No	Hari / Tanggal	Nama	Kls	Uraian Masalah	Penanganan	TTD
	Jum'at 5/3/2024	M. NARIS V. W. D.	7J	maksiat kak. lima		RD
	Jum'at 5/3/2024	M. SAF. AL. ANSAR	7J	menyebarkan kaga barang Dikelas		Sun
	Jum'at 5/3/2024	M. AKMAL HAKIM	7E	PERLEKHAH SEMENTA PERBAL		A
	Senin 9/3/2024	Ajayah Hair	7E	Konseling Individu		Agg
	Senin 9/3/2024	ABULLA NOVIA Sari	7E	Konseling Individu		Agg
	Senin 9/3/2024	AKHYA DINAR H.	7E	Konseling Individu		Agg
	Senin 9/3/2024	ALIMAD BERNARD	7E	Konseling Individu		Agg
	Senin 9/3/2024	Asil Ruzman Nurhina	7E	Konseling Individu		Agg
	Senin 9/3/2024	Achmad Pute	7E	Konseling Individu		Agg
	Senin 9/3/2024	AHMAD RIZKI M.	7E	Konseling Individu		Agg
	Sen. 9/3/2024	ADIE ADI CHANDRA	7E	Konseling Individu		Agg
	Rabu 11/3/2024	Amanda Ramadhani	7E	Konseling Individu		Agg
	Rabu 11/3/2024	AHMAD RIZKI CHANDRA	7E	Konseling Individu		Agg
	Rabu 11/3/2024	M. MIFDA WILIS	7E	Konseling Individu		Agg
	Rabu 11/3/2024	Alvin Rian	7E	Konseling Individu		Agg
	Jum'at 13/3/2024	ANZA DANG PUGA	7E	Konseling Individu		Agg
	Jum'at 13/3/2024	ABE STEEL SEPTIANWAH	7E	Konseling Individu		Agg
	Jum'at 13/3/2024	FAADU SIDI	7A	Konseling Individu (Mamori Tema)		Agg
	Rabu 12/3/2024	R. ANISA PRATIWI	7E	gauling		Agg
	Rabu 17/3/2024	Ulya Ulya Tunas	7E	Membangun Konseling		Agg
	Rabu 18/3/2024	M. ALI M. ALI M. ALI	7J	PERLEKHAH SEMENTA PERBAL		Agg
	Jum'at 20/3/2024	GEORGIUS SEPTIAN	7J	Konseling Individu		Agg
	Jum'at 20/3/2024	Kelvin Ramadhani	7E	Konseling Individu		Agg

Dokumen 4.5 Buku BK konseling individu

Dokumen 4.5 Buku BK konseling individu menampilkan contoh siapa saja nama-nama di kelas berapa yang mengikuti sesi konseling layanan individu dengan berbagai macam konflik. Dari catatan tersebut siswa-siswi telah mengikuti layanan individu dan sudah diberikan solusi dan penanganan oleh guru BK baik dari ibu Evi atau ibu Rani.

Ketua OSIS, Aurel Sabrina mengatakan bahwa bimbingan dan konseling individu membantu siswa memahami nilai nasionalisme, toleransi, menghargai perbedaan, serta membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Ia menyatakan bahwa :

“Iya kak layanan individu yang diberikan ibu novi dan ibu rani biasanya seperti kalau ada siswa yang bolos di kantin pas mau upacara itu biasanya dipanggil dan diberi sanksi seperti berbaris di

⁵⁹ Dokumen peneliti hari Senin tanggal 3 Maret 2025 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.

depan siswa-siswi yang upacara dan juga biasanya yang mendapatkan kasus layanan individu itu yang paling banyak mengalami konflik dan biasanya layanan individu juga diberikan untuk siswa-siswi yang memiliki kepentingan dengan BK seperti ingin lanjut ke sekolah mana, konflik pribadi, dll kak.”⁶⁰

Dari hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK), seperti Ibu Novi dan Ibu Rani, memberikan layanan individu kepada siswa yang menghadapi permasalahan tertentu. Contohnya adalah siswa yang membolos saat upacara, di mana mereka akan dipanggil dan diberikan sanksi berupa berdiri di depan peserta upacara. Selain menangani pelanggaran kedisiplinan, layanan individu juga diberikan kepada siswa yang mengalami konflik pribadi atau membutuhkan arahan terkait perencanaan pendidikan selanjutnya, seperti memilih jenjang sekolah berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa layanan individu berfungsi sebagai bentuk pendampingan bagi siswa dalam menyelesaikan permasalahan pribadi dan merancang masa depan mereka secara lebih terarah.

Dan Menurut Christiano Tegas sebagai siswa beragama lain:

“Saya pernah mengikuti layanan individu kak, karena saya sering dibully tentang agama saya yang nonmuslim sering diajak login ke agamanya itu termasuk sudah menistakan agama atau kepercayaan saya karena mereka tidak saling toleransi terhadap agama saya dan saya hanya bisa curhat terhadap guru BK sehingga anak tersebut dipanggil oleh guru BK untuk dinasehati dan dibimbing agar tidak melakukan kesalahan yang sama”.⁶¹

Layanan konseling individu di sekolah ini memainkan peran yang signifikan dalam mengembangkan karakter siswa, terutama dalam hal

⁶⁰ Aurel Sabrina, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Kamis Tanggal 13 Februari 2025.

⁶¹ Christiano Tegas, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Kamis Tanggal 4 Februari 2025.

nasionalisme, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam layanan ini, siswa yang melanggar aturan, seperti bolos saat upacara, tidak hanya mendapatkan sanksi disiplin, tetapi juga menerima pembinaan secara pribadi untuk menyadari dampak dari tindakan mereka. Selain menangani masalah disiplin, layanan ini juga menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan masalah pribadi, seperti konflik internal atau tekanan sosial yang mereka alami. Beberapa siswa yang mengalami perundungan karena perbedaan agama atau keyakinan juga mendapat perhatian khusus, di mana guru BK memberikan konseling kepada mereka dan memberikan arahan kepada pelaku bullying agar tidak mengulang kesalahan yang sama.

Secara keseluruhan, layanan konseling individu di sekolah ini tidak hanya fokus pada penanganan masalah yang muncul, tetapi juga berorientasi pada pencegahan dan pembelajaran. Melalui layanan ini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, membangun sikap saling menghormati, dan memahami pentingnya keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua pihak.

Kegiatan yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 7 Maret 2025, Guru BK yaitu ibu Evi Kurniawati bersama ibu Rani Yudaswati memberikan gambar atau foto sebuah penyelesaian konflik layanan individu dimana guru BK menangani masalah bullying atau olok-olokan akibat perbedaan agama yang terjadi di sekolah. Sebagai bentuk

penanganan guru BK memberikan solusi atau penyelesaian untuk siswa tersebut sehingga mereka bisa saling memaafkan hari itu juga dan kesalahan yang mereka perbuat tidak akan terulang kembali.⁶² Sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.6 Penyelesaian konflik layanan individu

Berdasarkan gambar 4.6 Penyelesaian konflik layanan individu yang ditangani langsung oleh konselor akibat dari konflik konseli sendiri berupa pembullying yang terjadi di sekolah akibat perbedaan agama. Sehingga konselor memberikan penanganan dan solusi untuk konseli diselesaikan secara langsung dan bisa saling memaafkan pada hari itu juga agar siswa-siswi merasa aman di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan beberapa informan, responden menemukan sebuah hasil yaitu bahwa Moderasi beragama dalam layanan individu di SMP Negeri 01 Jenggawah telah memberikan banyak bantuan terhadap siswa-siswi dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama yaitu nilai nasionalisme, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Layanan

⁶² Observasi peneliti hari Jumat tanggal 7 Maret 2025 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.

individu di SMP Negeri 01 Jenggawah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi, terutama dalam perbedaan. Dan layanan individu di SMPN 01 Jenggawah menurut peneliti sangat cepat dan tanggap dalam menangani kasus yang terjadi di sekolah tanpa memilih-milih siswa mana yang akan dilayani karena semua siswa sama dimata guru BK. Untuk memperjelas temuan penelitian ini maka bisa dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.7 Temuan Penelitian Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Siswa Melalui Layanan Individu di SMPN 01 Jenggawah

2. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Layanan Kelompok

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam layanan kelompok dalam bimbingan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan sosial, akademik, dan kelompok. Berdasarkan hasil observasi di SMP Jenggawah, layanan kelompok digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Layanan ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, pengarahan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), serta melalui kegiatan sekolah lainnya.

Berdasarkan uraian diatas ibu Eny Rusmiati memberikan penjelasan bahwa :

“Pendekatan Layanan Kelompok diberikan oleh guru BK ketika dikelas (KBM) memberikan materi tentang layanan yang ada di BK misalnya tentang anti kekerasan, bullying, dll. Biasanya saya memberikan kepada siswa-siswi pengarahan bahwa BK itu adalah sahabat siswa-siswi sehingga anak-anak tidak perlu sungkan untuk curhat kepada guru BK, saya menerangkan kalimat itu mbak, kepada semua warga sekolah ketika hari senin saya menjadi Pembina upacara. Layanan kelompok juga dibangun melalui kegiatan non formal sebelum KBM dimulai, contohnya Do’a Bersama yang dilakukan setiap sebelum melakukan KBM dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi. Disitu Guru BK terlibat aktif bersama kesiswaan memantau setiap kelas apakah anak-anak mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib.”⁶³

Layanan kelompok yang diberikan oleh guru BK di sekolah ini diterapkan dengan pendekatan yang komprehensif, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan non-formal. Menurut Ibu Eny, guru BK menyampaikan materi terkait isu-isu penting, seperti anti kekerasan dan bullying, yang disampaikan langsung kepada siswa selama proses KBM. Selain itu, guru BK juga menjelaskan kepada siswa bahwa mereka bisa menjadikan guru BK sebagai teman yang bisa diajak curhat, sehingga siswa tidak merasa canggung untuk berbicara tentang masalah pribadi mereka.

Layanan kelompok juga diterapkan dalam kegiatan non-formal seperti Do’a Bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelaksanaan KBM. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan

⁶³ Eny Rusmiaty, S.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Kamis Tanggal 13 Februari 2025.

disiplin di antara siswa. Guru BK, bersama dengan pihak kesiswaan, aktif memantau agar seluruh kelas mengikuti kegiatan ini dengan tertib, yang pada gilirannya mendukung suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

Dari hasil pengamatan pada hari Kamis tanggal 6 Maret 2025 pada saat guru BK mengajar di kelas 7 tentang materi anti kekerasan, layanan kelompok ini tidak hanya berfokus pada penyuluhan mengenai nilai-nilai tertentu, tetapi juga berperan dalam membangun kedekatan emosional antara guru BK dan siswa. Pendekatan ini turut membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial emosional siswa di luar kegiatan akademis mereka.⁶⁴ Sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.8 Penyampaian Materi Anti kekerasan di Kelas

Gambar 4.8 menunjukkan dokumen penyampaian materi anti kekerasan yang mencakup layanan bimbingan bagi siswa. Layanan ini bertujuan membantu siswa mengatasi permasalahan akademik, sosial, maupun pribadi agar mereka dapat berkembang secara optimal. Layanan ini bertujuan untuk

⁶⁴ Observasi peneliti hari Kamis tanggal 6 Maret 2025 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.

membantu siswa dalam mengatasi permasalahan akademik, sosial, maupun pribadi.

Pernyataan diatas diperkuat oleh Guru PAI yaitu Ibu Fairi Umniyatin menyatakan:

“Iya mbak untuk nilai nasionalisme untuk layanan kelompok ya mbak seperti contoh setiap hari kami membiasakan Do’a bersama sesuai keyakinan dan menyanyikan lagu Indonesia raya setiap pagi pukul 07.00 WIB untuk memupuk rasa moderat, kebangsaan dan bernegara. Dengan membiasakan perilaku kecil yang kita tanamkan melalui hal seperti itu juga dapat memupuk rasa toleransi yang tinggi. Jika toleransi telah tercapai maka maka siswa-siswi tidak akan melakukan sebuah kekerasan”.⁶⁵

Layanan kelompok yang diterapkan di sekolah ini mencakup kegiatan rutin seperti Do’a Bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi pukul 07.00 WIB. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, moderasi, dan rasa kebangsaan kepada siswa. Dengan membiasakan perilaku kecil ini, diharapkan siswa dapat membangun rasa toleransi yang tinggi antar sesama. Guru PAI, Ibu Fairi Umniyatin, menjelaskan bahwa kegiatan tersebut juga memiliki peran penting dalam mengajarkan siswa untuk hidup berdampingan dengan menghargai perbedaan. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, siswa diharapkan tidak hanya menghargai kebhinekaan, tetapi juga menghindari kekerasan. Rutin melaksanakan kegiatan ini secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa yang lebih toleran dan mengedepankan sikap saling menghormati.

Dari pengamatan peneliti, kegiatan rutin seperti Do’a Bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya tidak hanya menciptakan suasana yang

⁶⁵ Fairi Umniyatin N, M.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Selasa Tanggal 4 Februari 2025.

lebih kondusif dan penuh kebersamaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang efektif dalam membangun karakter siswa yang moderat dan menghargai keberagaman. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga serius dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang penting bagi perkembangan kepribadian siswa.⁶⁶ Sebagaimana dokumen di bawah ini:



Dokumen 4.9 Do'a bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya

Dokumen 4.9 menampilkan bahwa sekolah memang benar menerapkan

Doa Bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap hari sebagai bentuk penanaman nilai nasionalisme. Gambar tersebut diperoleh dari sosial media SMPN 01 Jenggawah pada hari Selasa tanggal 4 Maret 2025.

Ibu Fairi Umniyatin juga menambahkan bahwa dari layanan kelompok ini siswa-siswi dapat berbagi pengalaman, mendapat dukungan, serta solusi dari konselor dan teman sebaya untuk perkembangan pribadi, sosial, dan akademik. Untuk contoh layanan kelompok di SMPN 01 Jenggawah guru BK dan guru-guru lainnya, selalu menekankan kepada siswa-siswi bahaya

⁶⁶ Dokumen peneliti hari Selasa tanggal 4 Maret 2025 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.

kekerasan atas nama agama sangat bertentangan dengan ajaran agama islam maupun ajaran agama-agama lainnya.

Hal tersebut kami selalu jadikan sebuah materi agar siswa-siswi tidak melakukan kekerasan karena hal tersebut dapat memecah belah sikap toleransi. Untuk kegiatan akomodatif budaya lokal untuk guru PAI selalu memberikan contoh gotong royong mengadakan kegiatan pawai ta'aruf yang dilakukan oleh seluruh siswa-siswi untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan.

Dan Pak puguh juga memberikan pemahaman bahwa :

“Layanan kelompok sendiri biasanya disampaikan ketika KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) sebagai tugas pokok, melalui guru mata pelajaran PAI dan BK termasuk mendatangkan orang tua dalam informasi pendidikan sekolah, juga bisa melalui Pembina upacara dalam kegiatan upacara hari senin. Di kurikulum kami guru Bk dan guru-guru lainnya selalu memberikan materi tentang anti kekerasan karena kekerasan itu dapat membuat siswa-siswi terpecah belah. Dan untuk akomodatif budaya lokal kami tanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler contohnya seni tari, maupun dari kegiatan hari sumpah pemuda dan lain-lain. Sesekali juga layanan kelompok itu diadakan khutbah pada sholat dhuhur untuk media penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan kelompok karena terdiri dari sejumlah siswa-siswi.”⁶⁷

Layanan Kelompok dalam Bimbingan Konseling (BK) biasanya diberikan saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebagai bagian dari tugas pokok guru, terutama guru PAI dan BK. Mata Pelajaran Bimbingan Konseling (BK) diberikan kepada semua jenjang kelas dari kelas 7 hingga 9 setiap satu minggu sekali sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh bagian kurikulum.

⁶⁷ Puguh Wijanarko, S.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Selasa Tanggal 4 Februari 2025.

Kegiatan peneliti pada hari Selasa Tanggal 11 Maret 2025, Peneliti datang ke SMPN 01 Jenggawah untuk mendokumentasikan jadwal mengajar guru BK yang diberikan oleh ibu Evi Kurniawati. Guru BK mengajar di kelas selama 1 jam mata pelajaran dengan waktu sekitar 45 menit sesuai dengan jadwal KBM yang telah dibuat oleh kurikulum sekolah.⁶⁸ Sebagaimana dokumen di bawah ini:

Guru Novy Lukitasari, S.Pd.

	Se	Se	Ra	Ka	Ju	Sa
1					BK 9I	
2			BK 9D			
3		BK 9J		BK 9E		
4		BK 9G		BK 9H		
5						
6						
7				BK 9B		
8	BK 9A		BK 9C	BK 9F		

Dokumen 4.10 Jadwal Mengajar Guru BK dikelas

Dokumen 4.10 menunjukkan Jadwal mengajar guru BK dikelas yang mencakup layanan bimbingan kelompok di SMPN 01 Jenggawah. Layanan ini diberikan oleh kurikulum sekolah agar guru BK lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan materi pembelajaran saat di kelas. Dan Pak puguh juga memberikan tambahan bahwa:

“Disini pernah mbak, terjadi pertengkaran atau perkelahian antara organisasi akibat membawa bendera organisasi yang macam-macam mbak sehingga kami dengan guru BK dan Kesiswaan langsung menindaklanjuti agar tidak terjadi bentrokan antara organisasi mbak karena itu membawa dampak yang sangat besar jika melibatkan sebuah organisasi. Solusi dari permasalahan tersebut kami mengumpulkan beberapa anak-anak tersebut dalam satu ruangan dan

⁶⁸ Dokumen peneliti hari Selasa tanggal 11 Maret 2025 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.

kami mendengarkan permasalahan yang terjadi antara anak-anak sehingga kami dapat menyimpulkan dan memberikan pemahaman dengan tegas dan solusi terbaik agar anak-anak tersebut paham bahwa apa yang dilakukan akan membawa dampak yang signifikan akibat yang mereka lakukan dan kami juga melarang bahwa anak-anak tersebut membawa bendera organisasi yang tidak berkaitan dengan sekolah”.⁶⁹

Di sekolah ini pernah terjadi konflik atau pertengkaran antar organisasi, terutama yang berawal dari perbedaan simbol atau atribut, seperti bendera organisasi. Menanggapi hal tersebut, guru BK bersama pihak kesiswaan langsung turun tangan untuk mencegah terjadinya bentrokan antar organisasi yang bisa menimbulkan dampak besar. Langkah yang diambil adalah dengan mengumpulkan siswa-siswa yang terlibat dalam konflik tersebut di satu ruangan untuk mendengarkan permasalahan mereka secara langsung.

Proses penyelesaian dilakukan dengan memberikan pemahaman secara tegas mengenai dampak dari tindakan mereka, serta memberikan solusi terbaik agar siswa memahami pentingnya menjaga kedamaian dan tidak membiarkan perbedaan organisasi berujung pada kekerasan atau perkelahian. Selain itu, untuk menghindari masalah yang serupa di kemudian hari, siswa yang terlibat dalam konflik tersebut dilarang membawa bendera organisasi yang tidak berkaitan langsung dengan kegiatan sekolah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi yang diberikan oleh ibu Novi Lukitasari sebagai guru BK pada hari Kamis tanggal 13 Maret 2025 untuk memberikan langkah preventif dan penyelesaian yang diterapkan oleh pihak sekolah menunjukkan keseriusan dalam menjaga keamanan dan

⁶⁹ Puguh Wijanarko, S.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Selasa Tanggal 4 Februari 2025.

ketertiban di lingkungan sekolah. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah secara langsung, tetapi juga untuk membimbing siswa agar lebih memahami dampak dari tindakannya dan mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan.⁷⁰ Sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.11 Memberikan Arahan pada siswa yang salah

Gambar 4.11 menunjukkan proses pemberian arahan kepada siswa yang melakukan kesalahan. Layanan ini bertujuan membantu siswa mengatasi kesulitan akademik, sosial, maupun pribadi melalui diskusi dan bimbingan dalam kelompok kecil. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami kesalahan mereka, belajar dari pengalaman, serta memperoleh solusi yang tepat. Melalui layanan kelompok, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara positif dan membangun karakter yang lebih baik.

⁷⁰ Observasi peneliti hari Kamis tanggal 13 Maret 2025 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Evy menegaskan :

“Iya mbak dulu pernah ada masalah yang dikatakan oleh bapak puguh dan kami langsung menindaklanjuti agar permasalahan ini tidak membesar dan membawa-bawa organisasi tersebut keluar topik yang ada di sekolah. kami disitu termasuk memberikan layanan kelompok terhadap siswa-siswi yang bermasalah. Biasanya kalo saya sendiri mengatasi permasalahan layanan kelompok tersebut secara behavior yaitu dengan melihat perubahan sikap dan saya juga sering memberikan materi dengan contoh tema Gender dan pencegahan kekerasan biasanya saya sampaikan secara kelompok karena kalau kelompok itu hasilnya lebih optimal dan maksimal dibandingkan ketika langsung dikelas ”.⁷¹

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada hari Selasa tanggal 4 Februari 2025, dilakukan wawancara dengan salah satu guru BK yang menjelaskan pengalaman dalam menangani permasalahan siswa melalui layanan kelompok. Dalam kasus tertentu yang sempat disampaikan oleh Bapak Puguh, tim BK bersama pihak sekolah segera mengambil langkah penanganan agar masalah tidak berkembang lebih jauh, terutama agar tidak melibatkan hal-hal yang berada di luar konteks pendidikan di sekolah, seperti organisasi eksternal.

Layanan kelompok diberikan sebagai bentuk pendekatan untuk menyelesaikan konflik antar siswa. Penanganan dilakukan dengan memperhatikan perubahan perilaku siswa sebagai indikator keberhasilan dari proses bimbingan yang diberikan. Guru BK juga menyampaikan bahwa pendekatan behavior (perilaku) cukup efektif digunakan dalam situasi seperti ini.

⁷¹ Evi Kurniawati, S.Psi, S.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Selasa Tanggal 4 Februari 2025.

Selain itu, materi yang berkaitan dengan tema-tema penting seperti gender dan pencegahan kekerasan sering kali disampaikan dalam bentuk kelompok. Penyampaian secara kelompok dinilai lebih optimal dibandingkan jika materi disampaikan langsung di kelas secara umum. Interaksi kelompok memungkinkan siswa lebih aktif, terbuka, dan mudah memahami nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui layanan BK.

Dari hasil observasi, pendekatan layanan kelompok ini mampu menciptakan ruang yang lebih aman dan terbuka bagi siswa untuk menyuarakan pendapat serta merefleksikan sikap mereka. Guru dapat memantau perubahan sikap siswa secara langsung, sekaligus memberikan pembinaan secara menyeluruh dalam suasana yang lebih terfokus.

Kegiatan pada hari Selasa tanggal 4 Maret 2025, peneliti mendokumentasikan materi tentang Gender dan Pencegahan Kekerasan yang diberikan kepada siswa-siswi SMPN 01 Jenggawah oleh guru BK sebagai bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama yaitu nilai anti kekerasan yang dilakukan melalui layanan kelompok saat KBM berlangsung.⁷² Sebagaimana dokumen di bawah ini:

⁷² Dokumen peneliti hari Selasa tanggal 4 Maret 2025 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.



Dokumen 4.12 Materi Gender dan Pencegahan Kekerasan

Pada Dokumen 4.12 merupakan Materi Gender dan pencegahan Kekerasan di SMPN 01 Jenggawah, terdapat keberagaman ras, suku, agama, dan budaya yang harus dihormati serta dijadikan sebagai kekuatan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Melalui layanan kelompok, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan saling menghormati tanpa membeda-bedakan jenis kelamin juga, meningkatkan toleransi, dan menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya. Dan ibu novi menambahkan :

“Kami disitu sebagai konselor memberitahukan bahwa perbedaan tersebut jangan dijadikan permasalahan karena di sekolah ini beragam ras, suku, agama, budaya, dll. Kita sebagai orang Indonesia harus menjaga semboyan kita yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yaitu berbeda-beda tetapi satu jua dan anak-anak dari situ paham bahwa sikap tersebut akan berdampak ke radikalisme dan terorisme sesama warga Indonesia sendiri dan anak-anak diberikan pemahaman tentang toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal dan nasionalisme kebangsaan disini mbak agar mereka paham bahwa negara Indonesia merupakan negara yang beragam tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Layanan kelompok ini memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap anak dan efektif tetapi lebih besar layanan individu karena lebih fokus terhadap anaknya secara

langsung dibandingkan kelompok karena terdiri dari banyak anak misalnya 7-10 anak”.⁷³

Layanan BK kelompok dilakukan dengan mengumpulkan siswa dalam satu ruangan yang sama karena menghadapi permasalahan serupa. Dalam sesi ini, guru BK memberikan pengarahan dan bimbingan secara bersama-sama agar siswa dapat memahami serta menyelesaikan masalah mereka dengan baik. Melalui diskusi dan interaksi kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan, serta menemukan solusi yang tepat.

Menurut Ketua Osis :

“Layanan kelompok biasanya kak diberikan oleh guru BK itu saat KBM atau ketika ada siswa-siswi yang terlibat konflik seperti perkelahian kak. Guru Bk juga ketika memberikan layanan kelompok tentang moderasi beragama selalu berpegang pada prinsip “Bhineka Tunggal Ika” apalagi ketika upacara hari kartini selalu membahas tentang keragaman suku, ras, agama, budaya untuk tidak saling membeda-bedakan kak. Biasanya juga sekolah ini memberikan pemahaman ketika ada hari besar lainnya kak seperti peringatan hari santri, pawai ta’aruf, dllnya. Contohnya Ketika kegiatan pawai ta’aruf, umat beragama lain itu tetap mengikuti acara tersebut kak sebagai contoh sikap toleransi menghargai agama lain sehingga siswa-siswi dapat memahami arti dari toleransi. Dan Osis juga sering bekerja sama dengan guru BK untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui sekbid 1 tentang bidang keagamaan dan sekbid 2 di bidang budi pekerti luhur”.⁷⁴

Wawancara ini mengungkapkan bahwa layanan kelompok oleh guru BK biasanya dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung atau ketika terjadi konflik antar siswa, seperti kasus perkelahian. Dalam pelaksanaan layanan yang berkaitan dengan moderasi beragama, guru BK selalu menjadikan prinsip Bhineka Tunggal Ika sebagai pedoman. Nilai-nilai

⁷³ Rani Yudaswati, S.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Selasa Tanggal 4 Februari 2025.

⁷⁴ Aurel Sabrina, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Kamis Tanggal 13 Februari 2025..

toleransi dan keberagaman turut ditekankan dalam peringatan hari besar seperti Hari Kartini, Hari Santri, dan kegiatan keagamaan seperti pawai ta'aruf, di mana siswa dari berbagai agama tetap berpartisipasi sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Selain itu, OSIS juga mendukung upaya penanaman nilai moderasi beragama melalui program kerja di seksi bidang keagamaan dan budi pekerti luhur. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan memperkuat sikap toleransi antarwarga sekolah.

Dan siswa beragama lain yaitu Christiano Tegas menyatakan bahwa :

“Layanan kelompok ini sangat membantu kak bagi saya juga yang beragama lain untuk menghargai dan menciptakan rasa aman, tenang dan keharmonisan di dalam lingkungan sekolah. Saya juga sering mengikuti acara keagamaan islam untuk memberikan contoh kepada siswa-siswi yang lain untuk saling mentoleransi ketika ada acara atau perayaan agama lain. Dan saya juga termasuk anggota dari Osis disekolah kak, disana saya tidak pernah dibeda-bedakan dan saya juga sebagai contoh untuk siswa-siswi yang lain bahwa agama yang beda bukan merupakan permasalahan yang amat rumit sehingga harus diasingkan dan dibully.”⁷⁵

Layanan kelompok yang dilaksanakan oleh guru BK di sekolah ini tidak hanya terbatas pada penyelesaian konflik antar siswa, seperti perkelahian, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana edukatif untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dan moderasi beragama. Kegiatan ini umumnya dilakukan saat proses KBM berlangsung maupun dalam momen-momen khusus, seperti saat memperingati hari besar nasional dan keagamaan. Salah satu prinsip utama yang dijadikan landasan dalam layanan kelompok adalah semangat "Bhineka Tunggal Ika". Nilai ini secara konsisten

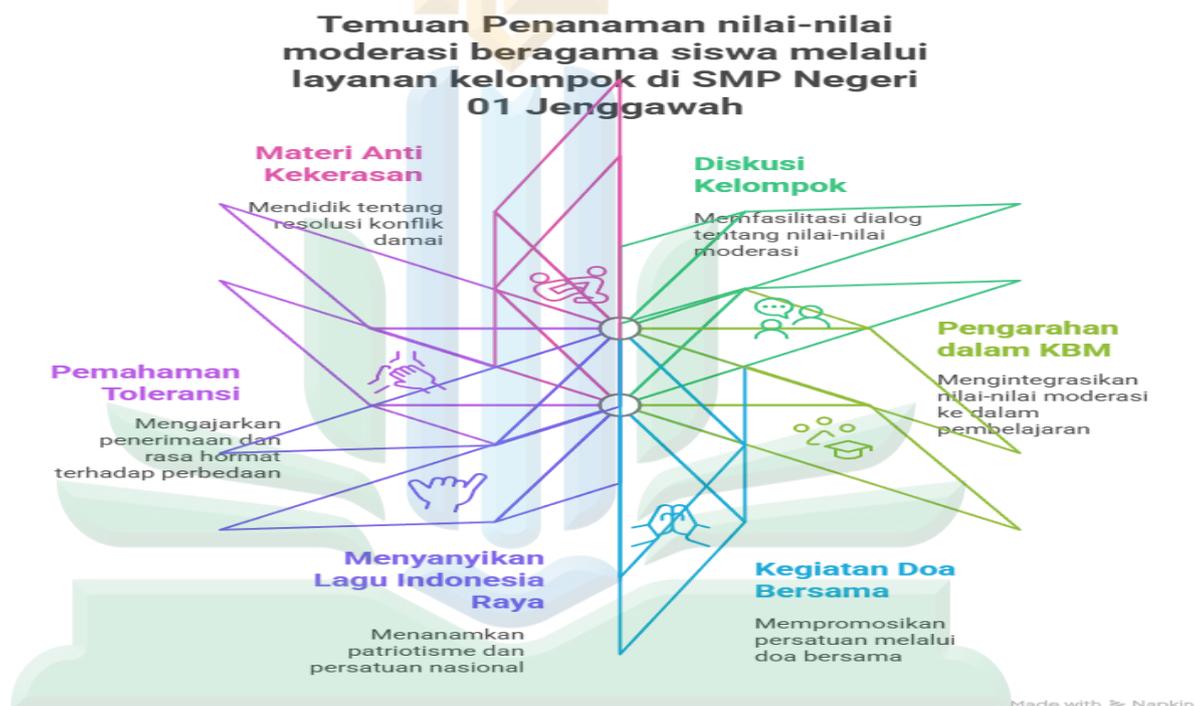
⁷⁵ Christiano Tegas , diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Kamis Tanggal 4 Februari 2025.

ditanamkan kepada siswa, terutama ketika sekolah menyelenggarakan upacara peringatan seperti Hari Kartini, Hari Santri, maupun kegiatan religius seperti pawai ta'aruf. Dalam kegiatan semacam ini, siswa dari berbagai latar belakang agama tetap dilibatkan secara aktif sebagai bentuk nyata dari sikap toleransi dan saling menghargai.

Kerja sama antara guru BK dan pengurus OSIS juga berjalan cukup baik dalam hal internalisasi nilai-nilai keagamaan dan karakter. Seksi bidang (sekbid) keagamaan dan budi pekerti luhur menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan layanan kelompok agar lebih terstruktur dan menyentuh seluruh aspek kehidupan sosial siswa. Kehadiran siswa non-muslim seperti Christiano Tegus sebagai anggota OSIS menjadi bukti bahwa suasana sekolah mendukung inklusivitas dan menghargai perbedaan. Ia secara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan Islam sebagai wujud toleransi, sekaligus menjadi contoh bagi siswa lainnya agar tidak memandang perbedaan agama sebagai penghalang untuk berinteraksi dan bekerja sama. Lingkungan sekolah yang mendukung ini menciptakan suasana yang aman, damai, dan harmonis, di mana semua siswa merasa dihargai tanpa adanya diskriminasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, di SMP Negeri 01 Jenggawah layanan kelompok dalam pendidikan di sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Bahaya kekerasan yang saat ini marak dilakukan bisa menimbulkan sebuah perpecahan dan hilangnya rasa toleransi akibat itu SMPN 01 Jenggawah menekankan dalam

kurikulum sekolah untuk memberikan materi tentang anti kekerasan melalui guru BK, Guru PAI dan guru-guru lainnya. Untuk memperjelas temuan penelitian ini maka bisa dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4.13 Temuan hasil Penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan kelompok di SMPN 01 Jenggawah

3. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi di SMPN 01 Jenggawah bertujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan pribadi, sosial, akademik, maupun pengembangan diri. Pelaksanaan layanan ini tidak hanya berfokus pada hubungan antara guru BK dan siswa, tetapi juga melibatkan kerja sama aktif antara pihak sekolah dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konsultasi di sekolah ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan sebagai

upaya kolaboratif dalam mendidik dan membina siswa secara menyeluruh.

Menurut kepala sekolah ibu Eny Rusmiaty :

“Layanan konsultasi BK yang ada di SMPN 01 Jenggawah bekerjasama langsung dengan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, biasanya kami menyampaikan layanan BK ini ketika ada rapat dengan wali murid siswa-siswi. Kalau tantangan dan hambatan dari layanan konsultasi sendiri hanya sedikit yaitu keterbatasan waktu, karena yang melakukan layanan konsultasi dari siswa dan orang tua itu bukan hanya 1 atau 2 orang saja tetapi sangat banyak ya mbak sehingga terkadang kesiswaan itu ikut membantu dalam layanan ini ketika kewalahan menghadapi wali murid dan murid yang ingin menggunakan layanan konsultasi ini mulai dari bakat minat siswa atau konflik yang terjadi antar siswa sehingga melibatkan banyak wali murid. Untuk solusi dari permasalahan ini biasanya kami itu mengadakan rapat antar guru biasanya setiap hari sabtu disitu kami membahas banyak dan mengevaluasi kegiatan yang ada di sekolah ini dari konflik murid, guru sendiri dan orang tua. Kami juga membuatkan jadwal untuk layanan konsultasi yang fleksibel dan kami juga membuatkan platform untuk memudahkan akses layanan konsultasi dan meningkatkan efisiensi.”⁷⁶

Keterlibatan orang tua biasanya difasilitasi melalui forum-forum seperti rapat wali murid, di mana pihak sekolah menyampaikan informasi mengenai fungsi dan peran layanan BK, serta pentingnya dukungan orang tua dalam proses pendidikan. Dalam praktiknya, guru BK tidak hanya melayani konsultasi dari siswa saja, tetapi juga dari wali murid yang ingin membahas bakat, minat, perkembangan, atau permasalahan anaknya. Hal ini membuat intensitas layanan cukup tinggi, mengingat jumlah siswa dan orang tua yang mengakses layanan tersebut tidak sedikit. Tantangan utama dalam pelaksanaan layanan konsultasi adalah keterbatasan waktu dan tenaga. Karena jumlah siswa dan wali murid yang membutuhkan layanan cukup banyak, maka kesiswaan sering kali ikut terlibat untuk membantu proses layanan

⁷⁶ Eny Rusmiaty, S.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Kamis Tanggal 13 Februari 2025.

konsultasi agar tetap berjalan optimal. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah secara rutin mengadakan rapat internal guru setiap akhir pekan, khususnya hari Sabtu, guna membahas dan mengevaluasi pelaksanaan layanan, serta mencari solusi atas permasalahan yang muncul.

Sebagai bentuk inovasi, pihak sekolah juga menyusun jadwal layanan konsultasi yang lebih fleksibel agar mudah diakses oleh siswa maupun wali murid. Selain itu, pengembangan platform berbasis digital dilakukan untuk memfasilitasi layanan konsultasi secara daring, sehingga akses terhadap layanan menjadi lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.

Kegiatan pada hari Selasa tanggal 4 Maret 2025, peneliti memperoleh gambar atau foto dari ibu Evi Kurniawati tentang rapat inklusi yang dilaksanakan setiap hari sabtu oleh guru-guru SMPN 01 Jenggawah yang diadakan setelah pelajaran sekolah berakhir. Yang membahas tentang tema rapat inklusi yaitu semua siswa dan guru itu sama tidak ada perbedaan dari ras suku agama dll.⁷⁷ Sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.14 Rapat inklusi

⁷⁷ Observasi peneliti hari Selasa tanggal 4 Maret 2025 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.

Gambar 4.14 menunjukkan rapat inklusi, di mana semua siswa dan guru diperlakukan sama tanpa perbedaan ras, suku, atau agama. Melalui layanan konsultasi, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, meningkatkan toleransi, dan menjalin hubungan baik dengan teman sebaya. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter positif.

Pernyataan serupa dinyatakan oleh guru PAI, ibu Fairi Umniyatin menyatakan :

“Layanan konsultasi BK di SMPN 01 Jenggawah mengembangkan layanan untuk siswa secara offline maupun online dan untuk orang tua murid secara *home visit* atau kunjungan rumah maupun orang tua mengunjungi konsultasi ke SMPN 01 Jenggawah, karena disini Guru BK terjun langsung ketika ada konflik terutama mereka langsung kerumah orang tua untuk memberitahukan bahwa keadaan anak-anaknya dan biasanya orang tua siswa diminta kumpul di sekolah untuk penanganan lebih lanjut agar konflik tepecahkan dengan solusi yang tepat. Dan hal itu juga memberikan efek jera terhadap murid agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan kesalahan-kesalahan yang lainnya. Dalam hal ini guru BK sudah bekerjasama dengan orang tua murid untuk meningkatkan layanan konsultasi yang ada di sekolah ini.”⁷⁸

Layanan konsultasi di SMPN 01 Jenggawah dikembangkan dalam dua bentuk utama, yaitu secara offline (tatap muka langsung) dan online (melalui media digital), untuk menjangkau seluruh kebutuhan siswa dengan cara yang lebih fleksibel. Selain itu, bentuk layanan juga diperluas kepada orang tua melalui pendekatan *home visit* (kunjungan rumah) maupun pertemuan konsultatif langsung di sekolah. Guru BK terlibat aktif dalam proses ini,

⁷⁸ Fairi Umniyatin N, M.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Selasa Tanggal 4 Februari 2025.

terutama ketika terjadi konflik yang membutuhkan komunikasi langsung dengan pihak keluarga.

Dalam situasi tertentu, guru BK mendatangi rumah siswa untuk memberikan informasi kepada orang tua mengenai kondisi anak mereka, khususnya jika menyangkut permasalahan yang serius. Tidak jarang pula pihak sekolah mengundang orang tua siswa untuk berkumpul di sekolah guna membahas dan menyelesaikan konflik yang terjadi, sekaligus mencari solusi yang tepat secara bersama-sama. Pendekatan ini memberikan efek positif tidak hanya dalam menyelesaikan permasalahan, tetapi juga memberi efek jera bagi siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Kerja sama antara guru BK dan orang tua menjadi kunci penting dalam pelaksanaan layanan konsultasi di sekolah ini. Dengan komunikasi dua arah yang aktif, upaya pembinaan terhadap siswa menjadi lebih efektif dan menyeluruh. Guru BK tidak hanya berperan sebagai pendamping di sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan emosional dan perilaku siswa.

Kegiatan pada hari Selasa tanggal 4 Maret 2025, peneliti mendapatkan dokumentasi gambar atau foto dari ibu Evi Kurniawati selaku guru BK berupa layanan *home visit* atau kunjungan guru BK kerumah orang tua siswa-siswi untuk melakukan layanan konsultasi sekolah seperti di bidang akademik siswa maupun non akademik.⁷⁹ Sebagaimana pada gambar berikut ini:

⁷⁹ Observasi peneliti hari Selasa tanggal 4 Maret 2025 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.



Gambar 4.15 Layanan Konsultasi berupa home visit

Gambar 4.15 tentang Layanan Konsultasi berupa *home visit* untuk orang tua mengetahui apa yang terjadi pada perkembangan anaknya di sekolah baik di bidang akademik dan non akademik.

Pernyataan diatas diperkuat oleh WAKA Kurikulum yaitu Bapak Puguh Wijanarko menyatakan :

“Layanan konsultasi di sekolah ini sudah memberikan terhadap perubahan siswa-siswi, mulai dari siswa-siswi bisa memilih bakat dan minatnya dalam ekstrakurikuler dan kami juga melalui layanan konsultasi yang ada di sekolah ini untuk membiarkan siswa ikut melaksanakan hari nasional untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama mulai dari hari kartini dan hari nasional lainnya dan juga hari keagamaan seperti hari santri biasanya yang beragama lain kami suruh ikut tetapi kami memberikan kebebasan untuk berpakaian yang penting rapi dan sopan agar bisa meningkatkan rasa toleransi antarsiswa agar dicontoh oleh murid yang lainnya. Tantangan dan hambatan yang dihadapi yaitu keterbatasan sumber daya dan waktu. Solusi dari tantangan tersebut yaitu dengan meningkatkan sumber daya melalui konsultasi secara via online. Dan guru BK disini sudah mengikuti kegiatan workshop dan seminar untuk meningkatkan kegiatan layanan BK apalagi guru BK disini ada yang jurusan psikologi pasti sudah cukup untuk mengatasi dan memahami konflik atau permasalahan yang dihadapi siswa atau pun dengan wali murid. Dan kami juga mengadakan rapat rutin yang diadakan kepala sekolah setiap hari sabtu untuk mengevaluasi perkembangan yang ada di sekolah ini dan rapat untuk orang tua biasanya dilaksanakan ketika setengah tahun atau ketika menjelang kenaikan kelas disitu kami memberitahukan kepada wali murid

perkembangan psikis anak-anak dan sebagai orang tua harus ikut serta mendukung anak dalam mengembangkan bakat minat dan nilai-nilai moderasi beragama ketika dirumah sehingga dapat diterapkan disekolah maupun diluar sekolah untuk membantu meringankan penyampaian dari guru BK”.⁸⁰

Layanan konsultasi di SMPN 01 Jenggawah berkontribusi dalam membentuk karakter dan pengembangan diri siswa, khususnya dalam hal penentuan bakat, minat, serta penanaman nilai toleransi melalui kegiatan sekolah. Siswa diberi ruang untuk memilih ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensinya dan dilibatkan dalam peringatan hari besar nasional maupun keagamaan sebagai upaya menumbuhkan sikap moderat dan saling menghargai, tanpa memaksakan aturan berpakaian selama tetap sopan.

Beberapa tantangan dalam pelaksanaan layanan ini adalah keterbatasan waktu dan sumber daya manusia. Untuk mengatasinya, sekolah menyediakan layanan konsultasi daring serta meningkatkan kompetensi guru BK melalui pelatihan dan seminar. Kehadiran guru BK dengan latar belakang psikologi juga menjadi nilai tambah dalam memahami persoalan siswa dan wali murid secara lebih mendalam.

Selain itu, evaluasi rutin dilaksanakan melalui rapat internal setiap hari Sabtu, serta pertemuan dengan orang tua pada waktu tertentu. Keterlibatan orang tua juga dianggap penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan pembentukan karakter siswa, sehingga tercipta sinergi antara peran sekolah dan keluarga.

⁸⁰ Puguh Wijanarko, S.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Selasa Tanggal 4 Februari 2025.

Kegiatan pada hari Selasa tanggal 4 Maret 2025, peneliti mendapatkan dokumen link atau scan barcode layanan konsultasi dari guru BK yaitu ibu Evi Kurniawati. Melalui link tersebut siswa-siswi dapat berkonsultasi dengan rasa aman tanpa rasa takut untuk diketahui oleh orang lain selain guru BK sendiri. Dengan curhat pada link tersebut siswa-siswi langsung mendapatkan respon atau solusi dari guru BK atas permasalahan konflik yang terjadi.⁸¹ Sebagaimana dokumen di bawah ini :



Dokumen 4.16 Link atau Scan Barcode Layanan Konsultasi

Dokumen 4.16 merupakan link atau scan barcode layanan konsultasi siswa berbasis online untuk mendapatkan bimbingan langsung sesuai kebutuhan mereka, sementara orang tua turut serta dalam mencari solusi terbaik. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi perkembangan siswa. Menurut ibu evy:

⁸¹ Observasi peneliti hari Selasa tanggal 4 Maret 2025 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.

“Layanan konsultasi ini biasanya sama seperti layanan individu mbak tetapi layanan ini juga melibatkan orang tua ketika memang ada permasalahan yang harus orang tua tahu. Dengan layanan konsultasi ini orang tua bisa percaya terhadap keamanan sekolah dan anaknya sehingga memberikan kepercayaan terhadap sekolah untuk mengembangkan minat dan bakatnya apalagi yang berbeda agama dan ras suku tadi mbak.”⁸²

Adanya komunikasi antara sekolah dan keluarga dapat membuat permasalahan dapat ditangani lebih cepat dan efektif. Layanan ini juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan akademik dan sosial siswa, pernyataan ini didukung oleh ibu Rani:

“Iya mbak, layanan konsultasi ini berperan aktif karena keterlibatan orang tua secara langsung. Guru BK ketika ada permasalahan atau konflik siswa yang tidak dapat dihadapi dengan sekolah saja itu langsung konsultasi ke pihak orang tua juga karena orang tua juga berhak tau bagaimana perkembangan anak yang terjadi di sekolah, biasanya kami layanan konsultasi diberikan melalui lewat WA, IG atau link konsultasi atau pun langsung kerumah orang tuanya atau pun ketika orang tua butuh layanan konsultasi terhadap kami langsung datang keruangan BK di sekolah untuk mengetahui perkembangan anak-anaknya mulai dari prestasi, konflik atau permasalahan, bakat dan minat siswa, dan sebagainya”.⁸³

Layanan konsultasi di SMPN 01 Jenggawah memiliki fungsi serupa dengan layanan individu, namun cakupannya lebih luas karena melibatkan orang tua dalam penanganan masalah tertentu yang memerlukan perhatian keluarga. Keterlibatan ini membangun kepercayaan antara orang tua dan pihak sekolah, khususnya dalam mendukung pengembangan potensi siswa tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau ras. Melalui komunikasi

⁸² Evi Kurniawati, S.Psi, S.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Selasa Tanggal 4 Februari 2025.

⁸³ Rani Yudaswati, S.Pd, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Selasa Tanggal 4 Februari 2025.

yang terjalin antara sekolah dan keluarga, permasalahan siswa dapat ditangani secara lebih cepat dan efektif, baik dalam hal akademik maupun sosial.

Guru BK berperan aktif dalam menjembatani hubungan tersebut, terutama saat terjadi konflik yang tidak bisa diselesaikan di lingkungan sekolah saja. Konsultasi dilakukan secara fleksibel, baik melalui platform digital seperti WhatsApp, Instagram, dan link konsultasi, maupun secara langsung dengan mengunjungi rumah siswa atau menerima kunjungan orang tua di ruang BK. Layanan ini memungkinkan orang tua untuk terus memantau perkembangan anak mereka mulai dari prestasi, minat bakat, hingga permasalahan yang dihadapi di sekolah sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif dan suportif.

Dengan demikian siswa-siswi di sekolah ini menjadi lebih sadar akan pentingnya moderasi beragama, sehingga mampu menghargai perbedaan dan lebih terbuka dalam berdiskusi. Menurut ketua osis, Aurel Saskia menyatakan:

“Iya kak, kami osis juga bekerja sama dengan guru BK untuk mencegah perundungan, kami sering ke guru Bk untuk berkonsultasi ke guru Bk untuk mengadakan kampanye tentang tema stop bullying supaya teman-teman paham bahwa tindakan tersebut tidak baik. Layanan konsultasi di SMPN 01 Jenggawah memiliki IG, WA dan link konsultasi untuk memudahkan sekolah ini untuk mengatasi dan memberikan layanan konsultasi sehingga orang tua siswa-siswi memiliki kepercayaan yang aman terhadap sekolah ini. Orang tua bisa merasakan keamanan ketika murid berada di sekolah dengan layanan ini orang tua bisa memantau anak-anaknya ketika berada di sekolah. Dan saya juga bisa bersikap terbuka ketika ada konflik atau pun tidak untuk curhat kepada guru BK sehingga saya bisa mengatasi permasalahan atau saya mendapatkan solusi dari layanan ini kak.”⁸⁴

⁸⁴ Aurel Sabrina, diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Kamis Tanggal 13 Februari 2025.

Melalui pelaksanaan layanan konsultasi yang aktif dan terbuka, siswa-siswi di SMPN 01 Jenggawah menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dan sikap saling menghargai. Salah satu bentuk nyata dari kesadaran tersebut terlihat dalam keterlibatan OSIS yang turut bekerja sama dengan guru BK untuk mengampanyekan isu-isu penting seperti pencegahan perundungan (*bullying*). Kegiatan kampanye yang dilakukan melalui pendekatan konsultatif mendorong siswa untuk memahami dampak negatif dari tindakan kekerasan verbal maupun fisik, sekaligus menumbuhkan empati di antara sesama teman.

Layanan konsultasi juga telah difasilitasi secara digital melalui media seperti Instagram, WhatsApp, dan link khusus, yang bertujuan untuk memberikan akses mudah kepada siswa maupun orang tua. Kehadiran platform ini tidak hanya mendukung efektivitas komunikasi, tetapi juga meningkatkan rasa aman bagi orang tua dalam memantau kondisi anak selama di sekolah. Bagi siswa sendiri, keberadaan layanan konsultasi memberikan ruang untuk menyampaikan permasalahan pribadi atau konflik yang dialami secara lebih terbuka. Sikap terbuka ini memungkinkan siswa memperoleh solusi yang tepat dari guru BK dan merasa didampingi dalam proses penyelesaian masalah.

Pernyataan serupa dipertegas oleh Murid beragama lain yaitu Christiano Tegas menyatakan:

“Iya kak dulu saya pernah dibully gara-gara saya tidak memiliki prestasi tetapi saya tidak berani mengadukan anak tersebut kepada guru karena takut menambah masalah jadi saya curhat melalui link yang disediakan oleh bk untuk layanan individu ini kak, jadi saya

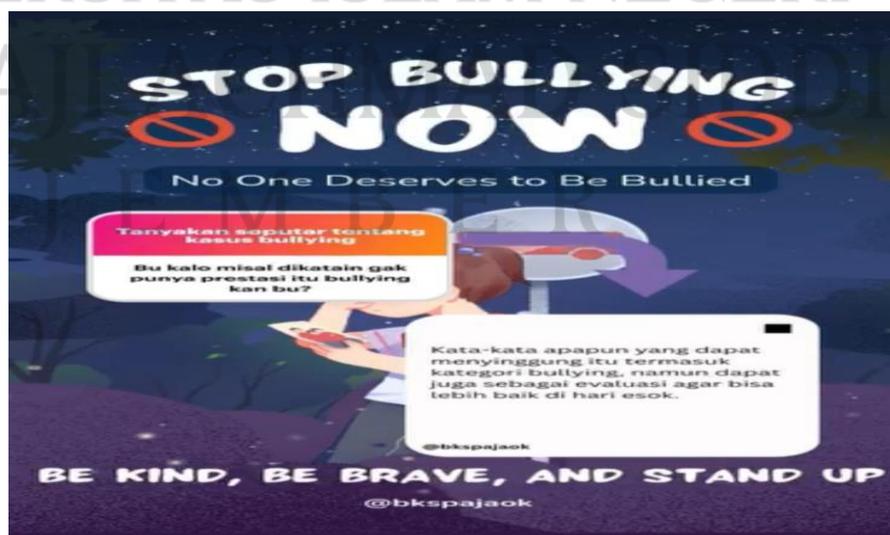
mendapatkan konseling individu dan solusi dari guru bk secara online tanpa guru bk tahu bahwa saya yang mengadu pada form tersebut. Dengan adanya solusi pemecahan masalah konflik secara offline dan online yang dihadapi mempermudah kami terutama yang beragama lain dan siswa yang mempunyai kasus kak, Di sekolah ini saya juga melihat bahwa siswa-siswi menjadi lebih sadar akan pentingnya moderasi beragama dan lebih terbuka dalam berdiskusi tentang perbedaan agama dan minat bakatnya juga kepada guru BK dan orang tua. Keterlibatan dalam layanan konsultasi sudah sangat baik biasanya orang tua itu akan diberikan pengarahan ketika ada konflik biasanya orang tua dipanggil kerumahnya dan di suruh ke sekolah untuk mengatasi dan diberikan pengarahan terhadap anak-anak yang memiliki konflik. Dan selain itu layanan konsultasi juga diberikan kepada orang tua siswa untuk mengetahui keadaan minat dan bakat siswa agar siswa terbuka terhadap orang tuanya.”⁸⁵

Pelaksanaan layanan konsultasi di SMPN 01 Jenggawah terbukti memberikan dampak positif bagi siswa, terutama bagi mereka yang mengalami permasalahan personal seperti perundungan atau tekanan sosial. Fasilitas layanan online yang disediakan oleh guru BK, seperti formulir anonim, memungkinkan siswa untuk menyampaikan keluhan atau masalah secara rahasia tanpa rasa takut. Pendekatan ini sangat membantu, khususnya bagi siswa yang enggan berbicara secara langsung karena khawatir memperburuk situasi. Hasilnya, siswa tetap bisa mendapatkan konseling individu dan solusi dari guru BK meskipun melalui media daring. Di sisi lain, kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai moderasi beragama juga terlihat meningkat. Siswa mulai terbuka untuk berdiskusi mengenai perbedaan agama, latar belakang, dan minat bakat, baik kepada guru BK maupun kepada orang tua mereka. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konsultasi tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga membangun ruang dialog yang aman dan inklusif di lingkungan sekolah.

⁸⁵ Christiano Tegas , diwawancarai oleh peneliti, Jember, Hari Kamis Tanggal 4 Februari 2025.

Keterlibatan orang tua dalam layanan ini juga berjalan dengan baik. Dalam penanganan konflik, pihak sekolah tidak jarang melakukan home visit atau memanggil orang tua ke sekolah untuk diberikan pemahaman dan arahan terkait kondisi anak. Selain menyelesaikan masalah, konsultasi juga difokuskan pada pengembangan potensi siswa, sehingga orang tua dapat lebih memahami dan mendukung minat serta bakat anaknya. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga melalui layanan konsultasi ini menciptakan iklim pendidikan yang suportif dan lebih terbuka bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

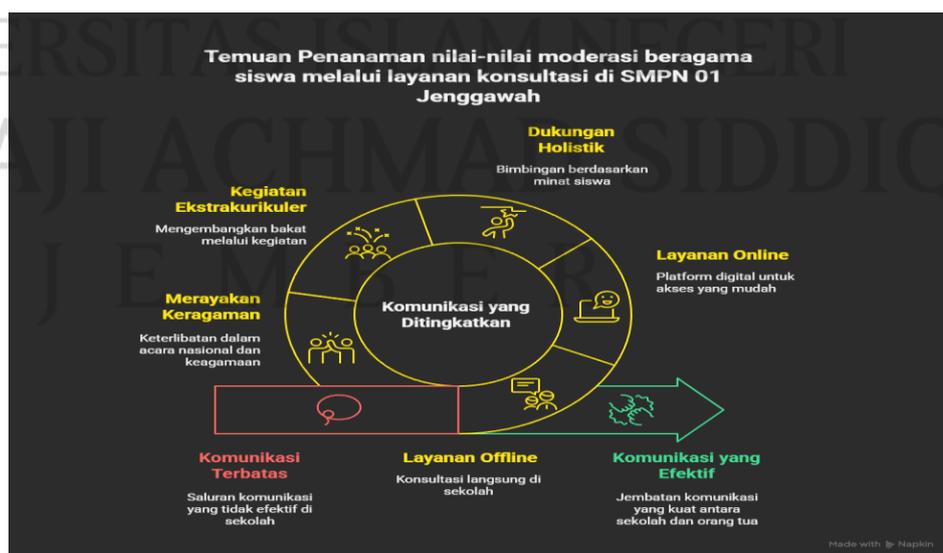
Kegiatan pada hari Selasa tanggal 4 Maret 2025, peneliti juga mendapatkan contoh layanan konsultasi online yang di adukan siswa kepada guru BK melalui link layanan konsultasi online. Bentuk aduan berupa permasalahan bullying yang dialami oleh seorang siswa. Dan diberikan respon secara langsung oleh guru BK sebagai konselor kepada siswa yang mengadu. Sebagaimana dokumen di bawah ini:



Dokumen 4.17 Layanan Konsultasi Online Bullying

Dokumen 4.17 menampilkan bahwa siswa-siswi bisa menanyakan seputar bullying yang terjadi pada dirinya sehingga guru BK dapat memberikan solusi dan siap mengatasi dan menangani kasus tersebut agar siswa merasa aman. Siswa lebih mudah dalam menyampaikan permasalahan mereka, berdiskusi secara terbuka, serta memahami pentingnya toleransi dan keberagaman. Kerjasama yang baik antara guru, siswa, dan orang tua membuat lingkungan sekolah semakin harmonis dan nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 01 Jenggawah, layanan konsultasi memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Layanan Konsultasi ini melibatkan semua pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan siswa-siswi SMPN 01 Jenggawah. Layanan konsultasi ini dilakukan secara offline dan online. Untuk memperjelas temuan penelitian ini maka bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.18 Temuan Penelitian Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan konsultasi di SMPN 01 Jenggawah

Berdasarkan judul Penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan bimbingan konseling di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah, temuan penelitian pertama yaitu layanan individu, temuan yang kedua yaitu layanan kelompok dan temuan yang ketiga yaitu layanan konsultasi dan untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Hasil temuan
1	Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan individu di SMP Negeri 01 Jenggawah	<p>a. Dalam layanan individu ini ditemukan 4 nilai moderasi beragama yang ditanam melalui siswa-siswi dengan membangun rasa nasionalisme melalui upacara bendera merah putih serta membangun rasa toleransi dan anti kekerasan dengan menerapkan 5S di sekolah maupun diluar sekolah. Dan nilai budaya lokal diterapkan melalui hari pendidikan nasional bahwa setiap individu memakai baju adat yang berbeda sesuai dengan suku dan rasnya.</p> <p>b. Membantu Siswa Mengatasi Masalah Pribadi atau Emosional: Guru BK memberikan layanan individu kepada siswa berupa pendampingan untuk memahami toleransi agar tidak mengalami permasalahan akibat perbedaan agama, ras, atau suku, seperti bullying dan diskriminasi, sehingga siswa merasa didengar, dihargai, dan mendapatkan solusi.</p>
2.	Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui	a. Layanan kelompok di SMP Negeri 01 Jenggawah dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

	layanan kelompok di SMPN 01 Jenggawah	Melalui diskusi kelompok, pengarahan dalam KBM, kegiatan Doa bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi. b. Siswa juga diberikan pemahaman tentang toleransi dan materi anti kekerasan.
3.	Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan konsultasi di SMPN 01 Jenggawah	a. Memfasilitasi komunikasi yang efektif melalui layanan offline dan online untuk siswa dan untuk orang tua home visit atau layanan langsung ke sekolah. Layanan konsultasi menjadi jembatan antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Orang tua merasa lebih percaya terhadap pihak sekolah karena keterlibatan langsung dalam pendidikan dan penyelesaian konflik anak. b. Meningkatkan implementasi strategi yang mendukung siswa secara menyeluruh. Siswa dibimbing sesuai minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah mendorong keterlibatan siswa dalam perayaan hari besar nasional dan keagamaan untuk menanamkan nilai toleransi.

C. Pembahasan Temuan

Setelah memperoleh data dan informasi di lapangan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, data tersebut dianalisis dalam pembahasan temuan. Pembahasan ini merupakan tanggapan serta pokok pikiran berdasarkan metode penelitian dan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 01 Jenggawah, ditemukan bahwa layanan

bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Layanan ini terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu layanan individu, layanan kelompok, dan layanan konsultasi.

1. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan individu di SMP Negeri 01 Jenggawah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 01 Jenggawah, ditemukan bahwa layanan individu dalam bimbingan dan konseling memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Layanan ini dilaksanakan dalam bentuk pendekatan personal antara guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan siswa, khususnya mereka yang mengalami permasalahan baik secara akademik maupun non-akademik. Pendekatan secara langsung ini memberikan ruang aman dan nyaman bagi siswa untuk menyampaikan berbagai persoalan pribadi yang dihadapi, termasuk persoalan sosial, psikologis, dan religius.

Pelaksanaan layanan individu yang dilakukan oleh guru BK tidak hanya sebatas memberikan solusi atas masalah siswa, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai utama dalam moderasi beragama, seperti nasionalisme, sikap toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut secara bertahap disampaikan dalam sesi konseling yang dilaksanakan secara

privat, sehingga memberikan dampak emosional yang lebih mendalam kepada siswa.

Temuan ini menguatkan teori konseling individu yang dikemukakan oleh Hellen dalam buku Henni Syafriana Nasution, yang menyatakan bahwa konseling individu adalah interaksi tatap muka antara konselor dengan konseli untuk membahas masalah pribadi dalam suasana yang kondusif dan penuh rasa aman. Guru BK di SMP Negeri 01 Jenggawah bertindak sebagai konselor yang tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami kondisi psikologis siswa secara menyeluruh, serta memberikan bimbingan yang relevan dan berbasis nilai. Hal ini sesuai pula dengan pandangan Prayitno dan Erman Amti dalam buku Henni Syafriana Nasution, bahwa layanan konseling individu merupakan proses bantuan profesional yang diarahkan pada pemecahan masalah personal peserta didik melalui pendekatan psikologis dan edukatif.⁸⁶

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa layanan individu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk sikap saling menghormati antar siswa yang berbeda latar belakang, serta mencegah terjadinya konflik yang berpotensi muncul akibat perbedaan pandangan, budaya, atau agama. Hal ini secara langsung menguatkan hasil penelitian Khoirur Rosyid Ansori yang mengemukakan bahwa nilai-nilai seperti *tawassuth* (moderat) dan *tasamuh* (toleransi) dapat

⁸⁶ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)", (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI, Medan, 2019 Halaman 138-139.

diinternalisasikan secara efektif melalui layanan bimbingan dan konseling, terutama dengan pendekatan individual. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi penting dalam mencegah penyebaran paham radikal atau ekstrem yang dapat mengancam keberagaman.⁸⁷

Dalam konteks layanan individu di SMP Negeri 01 Jenggawah, guru BK mengimplementasikan fungsi-fungsi dasar layanan BK sebagaimana dijelaskan oleh Syaiful Akhyar, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pengembangan. Guru BK tidak hanya membantu siswa memahami potensi dan masalahnya, tetapi juga berperan aktif dalam mencegah konflik sosial, mengentaskan hambatan psikologis siswa, serta mengembangkan kepribadian yang inklusif, toleran, dan demokratis.⁸⁸

Secara operasional, guru BK memberikan waktu khusus bagi siswa yang menghadapi kesulitan dalam pergaulan, menunjukkan gejala menarik diri, atau memiliki kecenderungan melakukan tindakan agresif. Dalam proses konseling tersebut, siswa diajak berdialog, merefleksikan sikap, serta dibimbing untuk memahami nilai-nilai universal yang mengedepankan kebersamaan dan perdamaian. Strategi ini terbukti meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan yang heterogen.

⁸⁷ Skripsi Moh. Khoirur Rosyid Ansori(2022), “Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mencegah tindakan radikal di sekolah menengah atas nurul islam jember tahun pelajaran 2021/2022”.

⁸⁸ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, “Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)”, (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI, Medan, 2019 Halaman 9-10.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Novianti Tri Utami Ningtyas dan Moh. Nur Gufron yang menekankan bahwa pembinaan moderasi beragama harus menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa secara personal.⁸⁹ Pendekatan ini tidak cukup jika hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi harus dilengkapi dengan interaksi interpersonal yang bersifat membimbing secara langsung, sebagaimana dilakukan dalam layanan individu.

Kesesuaian antara temuan penelitian ini dengan teori dan hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa layanan individu merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam membina karakter moderat pada peserta didik. Hal ini juga senada dengan pendapat Lukman Hakim Saifuddin, yang menegaskan bahwa moderasi beragama adalah sikap adil, seimbang, dan menjadi penengah dalam setiap perbedaan pandangan, khususnya dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Dalam hal ini, guru BK bertindak sebagai agen perubahan (agent of change) yang mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui pendekatan yang humanistik dan berkelanjutan.⁹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan individu di SMP Negeri 01 Jenggawah telah memberikan kontribusi besar

⁸⁹ Skripsi Novianti Tri Utami Ningtyas (2023), "Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada siswa madrasah tsaniwiyah wahid hasyim sukosari kunir lumajang" dan Skripsi Moh Nur. Gufron (2023), "Strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menengah atas negeri darussolah singojuruh banyuwangi".

⁹⁰ Ministry of Religious Affairs, Religious Moderation (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2021).

dalam membangun sikap toleransi, cinta damai, dan nasionalisme dalam diri siswa. Melalui konseling yang empatik, solutif, dan konsisten, siswa diarahkan untuk menjadi pribadi yang terbuka, moderat, dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain dalam semangat persatuan dan kesatuan. Layanan ini menjadi pilar penting dalam implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di lingkungan sekolah menengah pertama.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari layanan konseling individu, Layanan individu dalam bimbingan konseling di sekolah ini berperan penting dalam membantu siswa mengatasi berbagai masalah pribadi atau emosional yang mereka hadapi. Dengan pendekatan personal, konselor dapat lebih memahami permasalahan yang dialami siswa, baik yang berkaitan dengan perbedaan budaya, agama, maupun konflik akademik. Melalui sesi konseling ini, siswa diberikan ruang yang aman untuk mengekspresikan perasaan mereka serta mendapatkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan

Layanan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan prestasi akademis siswa. Konselor membantu siswa mengidentifikasi hambatan yang mengganggu fokus belajar mereka, memberikan strategi belajar yang efektif, serta mendorong mereka untuk tetap termotivasi dalam mencapai tujuan akademiknya. Tidak hanya itu, layanan konseling individu juga berperan dalam

memberikan dukungan bagi siswa dalam perencanaan karier dan pendidikan mereka. Konselor memberikan bimbingan terkait potensi, minat, dan bakat siswa, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat mengenai pendidikan lanjutan atau pilihan karier di masa depan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Masdudi dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, yang menyatakan bahwa layanan konseling individu dapat membantu siswa menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat pribadi serta membantu dalam pengembangan potensi diri. Mereka menekankan bahwa melalui layanan ini, siswa lebih mampu memahami dirinya, mengenali kekuatan dan kelemahannya, serta menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan hidupnya. Hasil temuan yang disampaikan Masdudi juga menunjukkan bahwa layanan individu yang dilakukan secara terstruktur dan profesional mampu membantu siswa dalam mengambil keputusan yang tepat, baik untuk masalah akademik maupun non-akademik.⁹¹

2. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan kelompok di SMP Negeri 01 Jenggawah

Layanan kelompok dalam bimbingan dan konseling di SMP Negeri 01 Jenggawah terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan memiliki

⁹¹ Masdudi, "Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah", (Nurjati, Cirebon, 2015), Halaman 69-70.

kesadaran sosial yang tinggi terhadap keberagaman. Layanan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan kelompok seperti diskusi, dinamika kelompok, dan aktivitas reflektif yang dilaksanakan secara terstruktur dan terarah oleh guru BK.

Dalam praktiknya, layanan kelompok memberikan ruang partisipatif bagi siswa untuk berbicara, mendengarkan, dan saling berbagi pengalaman terkait keberagaman sosial, budaya, dan agama yang mereka alami baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami perbedaan sebagai anugerah dan membentuk solidaritas sosial melalui kerja sama dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan teori konseling kelompok menurut Prayitno yang menyatakan bahwa layanan kelompok bertujuan untuk membantu siswa berkembang secara sosial dan emosional dalam dinamika bersama.⁹²

Teori ini juga diperkuat oleh pendapat Halena yang menyebutkan bahwa layanan kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi, memperluas pemahaman terhadap situasi sosial yang berbeda, dan membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya secara lebih sehat. Di SMP Negeri 01 Jenggawah, kegiatan seperti diskusi kelompok tentang keberagaman budaya, nonton film pendidikan, dan kegiatan

⁹² Henni Syafriana Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)", (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI, Medan, 2019 Halaman 148.

ekstrakurikuler dijadikan sebagai sarana untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual.

Dalam kegiatan kelompok ini, guru BK memfasilitasi proses belajar sosial antar siswa dengan cara yang menyenangkan, tetapi tetap serius dalam muatan nilai. Mereka menggunakan metode bermain peran, simulasi konflik, dan problem solving kelompok untuk menginternalisasikan nilai nasionalisme, sikap toleran, serta pentingnya menolak segala bentuk kekerasan. Pendekatan ini menjadikan siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mengalami secara afektif dan psikomotorik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risma Trisusanti menguatkan temuan ini, bahwa kegiatan pembelajaran di luar kelas dalam format kelompok memiliki dampak besar dalam membentuk sikap moderat siswa.⁹³ Begitu pula dengan penelitian oleh Fitri Nurjanah yang menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal dapat efektif ditanamkan melalui kegiatan kolaboratif yang dilakukan secara kelompok.⁹⁴

Lebih lanjut, layanan kelompok di SMPN 01 Jenggawah mencerminkan pelaksanaan fungsi bimbingan konseling sebagaimana disebutkan oleh Juntika Nurihsan, yaitu sebagai alat pencegahan

⁹³ Skripsi Risma Trisusanti (2023), "Peran Guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran aswaja di MA Ma'arif Klego".

⁹⁴ Skripsi Fitri Nurjanah (2023), "Implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 01 Sendangagung Lampung Tengah".

terhadap potensi konflik sosial, sebagai sarana pengembangan kemampuan sosial siswa, dan sebagai media pemeliharaan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.⁹⁵

Kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya, doa bersama, pentas seni, hingga perayaan hari besar keagamaan dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran kelompok yang mengandung nilai moderasi beragama. Dalam kegiatan ini siswa belajar untuk menghormati agama lain, bekerjasama dengan teman dari latar belakang berbeda, dan menumbuhkan empati terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa layanan kelompok tidak hanya membina kemampuan sosial, tetapi juga memperkuat karakter kebangsaan siswa.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok juga menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan dan penuh makna. Dalam suasana kolektif, siswa menjadi lebih terbuka dan reflektif terhadap sikap serta perilakunya. Guru BK memanfaatkan momen ini untuk melakukan asesmen sikap dan nilai siswa, serta memberikan arahan yang tepat dalam konteks keberagaman yang ada.

Melalui layanan kelompok ini, siswa tidak hanya mendapatkan solusi atas permasalahan mereka tetapi juga mengembangkan sikap toleran dan keterampilan sosial yang lebih baik untuk kehidupan mereka di masa depan. Temuan dari pelaksanaan layanan kelompok

⁹⁵ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)", (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI, Medan, 2019 Halaman 148.

menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti sesi kelompok secara aktif mengalami peningkatan dalam empati, kemampuan kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik sosial secara lebih konstruktif. Hal ini terlihat dari pengamatan guru serta refleksi siswa yang merasa lebih terbuka dalam mengekspresikan pendapat dan lebih mampu memahami sudut pandang teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Prayitno didalam buku cholil yang berjudul Manajemen Konseling Perspektif Islam, yang menegaskan bahwa layanan kelompok tidak hanya membantu individu dalam mengatasi masalah, tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang memperkuat rasa saling percaya, dukungan emosional, dan pengembangan nilai-nilai sosial seperti toleransi dan empati. Hasil temuan yang disampaikan Prayitno didalam buku cholil juga menunjukkan bahwa dalam suasana kelompok yang aman dan suportif, peserta cenderung lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan masalah, sehingga proses pemulihan dan penguatan diri menjadi lebih efektif.⁹⁶

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan kelompok merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama karena mengedepankan partisipasi aktif siswa, kerja sama dalam keberagaman, serta kesadaran kolektif untuk hidup harmonis. Layanan ini menjadikan siswa tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga

⁹⁶ Cholil, "Manajemen Bimbingan Konseling Perspektif Islam ", (Karya Bakti Timur Indonesia, Jogjakarta, 2023), Halaman 96-97.

mempraktikkannya secara langsung dalam keseharian mereka di sekolah.

3. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan konsultasi di SMP Negeri 01 Jenggawah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konsultasi di SMP Negeri 01 Jenggawah memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, terutama karena melibatkan tiga unsur utama: guru BK, siswa, dan orang tua. Layanan ini dilakukan dalam bentuk pertemuan langsung maupun secara daring, seperti melalui WhatsApp, Instagram, dan form digital. Konsultasi tersebut memberikan ruang dialog yang terbuka antara pihak sekolah dan orang tua dalam rangka memahami, mengamati, dan memberikan dukungan terhadap perkembangan sikap keberagaman siswa.

Layanan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Peter Salim dan Yenni Salim, yang menyatakan bahwa layanan konsultasi adalah segala bentuk upaya untuk memberikan dukungan kepada tenaga kependidikan dan orang tua peserta didik dalam rangka mendorong perkembangan yang optimal pada siswa. Dalam konteks ini, guru BK bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani antara masalah yang dihadapi siswa dengan peran serta keluarga sebagai sistem pendukung.⁹⁷

⁹⁷ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)", (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI, Medan, 2019 Halaman 164.

Kegiatan konsultasi yang dilakukan di SMPN 01 Jenggawah mencerminkan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Guru BK secara aktif mengundang orang tua untuk berdiskusi terkait sikap dan perkembangan siswa, terutama jika terdapat indikasi intoleransi, tindakan diskriminatif, atau potensi radikalisme. Hal ini juga diperkuat dengan kegiatan home visit sebagai bentuk pendekatan personal kepada keluarga siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Risma Trisusanti (2023) dan Moh. Nur Gufron (2023) mendukung temuan ini. Mereka menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam program pendidikan, termasuk melalui layanan konsultasi, mampu membentuk sikap moderat pada siswa secara lebih efektif karena adanya kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah. Konsistensi nilai yang ditanamkan oleh orang tua dan guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih kuat dalam menumbuhkan sikap nasionalisme, toleransi, dan penolakan terhadap kekerasan.⁹⁸

Dalam implementasinya, guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pendengar permasalahan siswa, tetapi juga sebagai pemberi solusi yang sesuai dengan pendekatan psikologis dan kontekstual. Tujuan dari layanan konsultasi ini sejalan dengan teori Peter Salim,

⁹⁸ Skripsi Risma Trisusanti (2023), "Peran Guru dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik melalui pembelajaran aswaja di MA Ma'arif Klego" dan Skripsi Moh Nur. Gufron (2023), "Strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menengah atas negeri darussolah singojuruh banyuwangi".

yakni untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, meningkatkan komunikasi antar pihak, dan memperluas akses siswa terhadap dukungan emosional dan spiritual dari orang dewasa di sekitarnya.⁹⁹

Selain itu, sekolah ini juga secara rutin menyelenggarakan rapat evaluasi setiap minggu dan bulan yang berfungsi sebagai tempat untuk merefleksikan keberhasilan dan tantangan dalam layanan konsultasi. Kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru PAI, serta pihak kesiswaan berkolaborasi untuk memastikan layanan ini tetap berjalan efektif, terutama dalam mengatasi kasus-kasus penting seperti konflik di antara siswa, tekanan belajar, dan masalah intoleransi.

Melalui pendekatan yang komprehensif, layanan konsultasi di SMPN 01 Jenggawah tidak hanya berperan sebagai solusi masalah, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang berkelanjutan dalam mengembangkan karakter siswa yang moderat, terbuka, dan menghargai berbagai perbedaan. Ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan menguatkan semangat Bhineka Tunggal Ika.

Layanan ini juga menjadi bagian dari upaya preventif untuk mencegah siswa terpapar paham radikalisme atau intoleransi agama.

⁹⁹ Henni Syafriana Nasution, Abdillah, "Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)", (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI, Medan, 2019 Halaman 164.

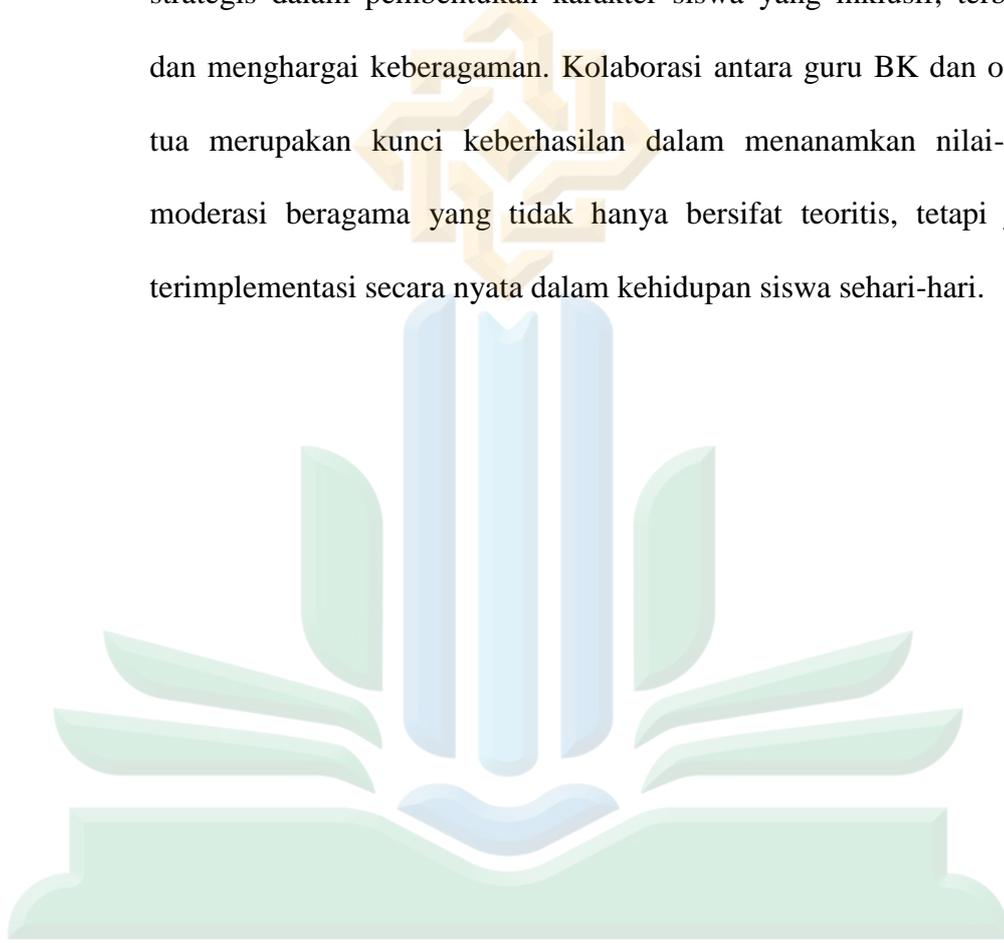
Dengan menjalin komunikasi terbuka dengan orang tua, sekolah dapat mengidentifikasi sedini mungkin indikasi sikap negatif pada siswa dan mengambil langkah tepat dalam pembinaan karakter. Hal ini senada dengan penekanan Kementerian Agama RI bahwa moderasi beragama perlu dijadikan semangat dalam seluruh program pendidikan yang melibatkan masyarakat luas.¹⁰⁰ Temuan dari implementasi layanan konsultasi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang lebih intensif dalam diskusi dengan guru BK berdampak positif pada perkembangan sikap belajar siswa, meningkatnya kehadiran di kelas, serta adanya solusi cepat terhadap konflik atau hambatan emosional siswa. Guru juga menyatakan bahwa kerja sama dengan orang tua memudahkan dalam memahami latar belakang permasalahan siswa, sehingga pendekatan yang diberikan lebih tepat sasaran. Temuan ini sesuai dengan pendapat Yarmis Syukur, Neviyarni dan Triave dalam buku *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, yang menyatakan bahwa layanan konsultasi merupakan komponen penting dalam sistem bimbingan karena melibatkan kerja sama antara konselor, guru, dan orang tua dalam rangka meningkatkan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.¹⁰¹

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan konsultasi di SMP Negeri 01 Jenggawah menjadi instrumen

¹⁰⁰ Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama", (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Halaman 15-18.

¹⁰¹ Yarmis Syukur, Neviyarni dan Triave Nuzila Zahri, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah", (CV IRDH, Malang, 2019), Halaman 105-107.

strategis dalam pembentukan karakter siswa yang inklusif, terbuka, dan menghargai keberagaman. Kolaborasi antara guru BK dan orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan bimbingan konseling di SMPN 01 Jenggawah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Siswa Melalui Layanan Individu di SMP Negeri 01 Jenggawah.

Layanan individu membantu siswa dalam mengatasi permasalahan pribadi maupun sosial yang berkaitan dengan keberagaman agama dan budaya. Melalui pendekatan personal, guru BK membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai seperti nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Kegiatan seperti upacara bendera, penggunaan pakaian adat pada momen tertentu, dan pembiasaan 5S

menjadi bagian dari internalisasi nilai tersebut

2. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Siswa Melalui Layanan Kelompok di SMP Negeri 01 Jenggawah.

Layanan kelompok yang melibatkan beberapa siswa dengan permasalahan serupa terbukti efektif dalam membangun toleransi dan pemahaman akan keberagaman. Dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, doa bersama, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan pembelajaran kolaboratif, siswa belajar menerima perbedaan serta menghindari prasangka. Mereka lebih terbuka dalam menyampaikan

pendapat dan memahami perspektif teman sebaya dari latar belakang yang berbeda.

3. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Siswa Melalui Layanan Konsultasi di SMP Negeri 01 Jenggawah.

Layanan konsultasi yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua dilakukan melalui berbagai cara yang meliputi kunjungan rumah (*home visit*), pertemuan wali murid maupun wali murid ingin konsultasi secara offline atau datang langsung ke ruangan BK SMPN 01 Jenggawah maupun melalui platform online seperti WA dan IG dan link konsultasi siswa. Dengan keterlibatan orang tua, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya moderasi beragama dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan,

maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pihak Sekolah, diharapkan sekolah terus mendukung dan mengembangkan layanan bimbingan konseling, khususnya dalam konteks penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun program pembinaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan serta melibatkan seluruh elemen sekolah.
2. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru BK disarankan untuk terus meningkatkan kualitas layanan dengan mengikuti pelatihan atau workshop yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan moderasi

beragama. Selain itu, penting untuk memperkuat pendekatan yang personal dan humanis kepada siswa dalam layanan individu, kelompok, maupun konsultasi.

3. Untuk Orang Tua, orang tua siswa diharapkan dapat menjalin komunikasi yang aktif dengan pihak sekolah dan guru BK, serta turut berperan dalam membentuk karakter anak melalui nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan anti-kekerasan di lingkungan keluarga.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk studi lanjutan mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan bimbingan konseling lainnya seperti integritas, tanggung jawab, dan kerja sama, di berbagai jenjang pendidikan atau wilayah yang berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, “*Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*”, (Jurnal: Media Komunikasi Umat Beragama, 2015), Vol.07 No.02, Halaman 1-3.
- Agung, Nurjannah, “*Bimbingan Konseling Belajar Melalui Media Film Dokumenter Untuk Meningkatkan Persepsi Moderasi Beragama Siswa di Sekolah*”, (Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Yogyakarta, 2023), Vol.14, No. 02, Halaman 1-2.
- Anniez Rachmawati Musslifah, “*Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Dalam Panduan Kemendikbud 2016,*” (Ahlimedia Press, Malang, 2021), Halaman 1.
- Anwar, Leo, Ruswandi, Erihadian. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial*. (JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan : Nusa Tenggara Barat : 2022), Vol.05, No.08 ,Hal. 3044–3052
- Bahar Agus Setiawan, “*Kajian Riset Metakognisi, Efikasi Diri, dan Motivasi Siswa Dalam Efektivitas Pembelajaran*”, (Jawa Timur, Academia Publication, 2021), Halaman 103.
- Cholil, “*Manajemen Bimbingan Konseling Perspektif Islam*“, (Karya Bakti Timur Indonesia, Jogjakarta, 2023), Halaman 96-97.
- Conny R. Semiawan, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta,2010), halaman 112-113.
- Departemen agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 517.
- Erga, Mamok, “*Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android*”, JURNAL NUANSA INFORMATIKA,2022, Volume 16 Nomor 1, halaman 34.
- Fadhallah, “*Wawancara*”, (Jakarta, UNJ Press, 2021), halaman 3.
- Fairuz Salsabila dan Zulkipli Lessy, “*Pembentukan Karakter Disiplin Anak: Sebuah Tinjauan dari Pendidikan Anak Usia Dini*”, Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 1 (Maret 2022): 30-39.
- Fransiskus Visarlan Suwarni dan Anselmus D. Atasoge, “*Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam Spirit AYD 2017*”, (Jurnal Reinha, 2021), Vol.12, No.02, Halaman 22-23.
- Henni Syafriana Nasution, Abdillah, “*Bimbingan Konseling (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*”, (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, Medan, 2019), Halaman 138-139.

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/moderasi> diakses tanggal 03 Juni 2024

Im Fahimah, “*Akomodasi Budaya Lokal (URF) Dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin*”, (Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, 2018), Vol.05 No.01, Halaman 9.

Imran Tahir, M. Irwan Tahir, “*Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*”, Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintah Daerah, 2020, Volume 12 (2), halaman 74.

Kemenag RI, <https://2017.kemenag.go.id/home/artikel/42956/sejarah>. Diakses 07 Mei 2024.

Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Halaman 2.

Khoirun Nikmah, “*PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN OBSERVASI LAPANGAN PADA MATA KULIAH STUDI ARSIP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA*”, ASANKA: Journal of Social Science and Education, 2023, (Volume 04, Number 01), Halaman 28.

London EC1Y 1SP United Kingdom, 2014), Halaman 12–14.

Maeleny, *Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pendekatan Pastoral Konseling Strengthening Religious Moderation Based on Pastoral Counseling Approach*. (Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat :Nusa Tenggara Barat : 2022), Vol.0 2, No.01 Hal. 40–48.

Masdudi, “*Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*”, (Nurjati, Cirebon, 2015), Halaman 69-70.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A*

Methods Sourcebook (United States of America: Publications Ltd. 1 Oliver’s Yard 55 City Road

Ministry of Religious Affairs, *Religious Moderation* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2021).

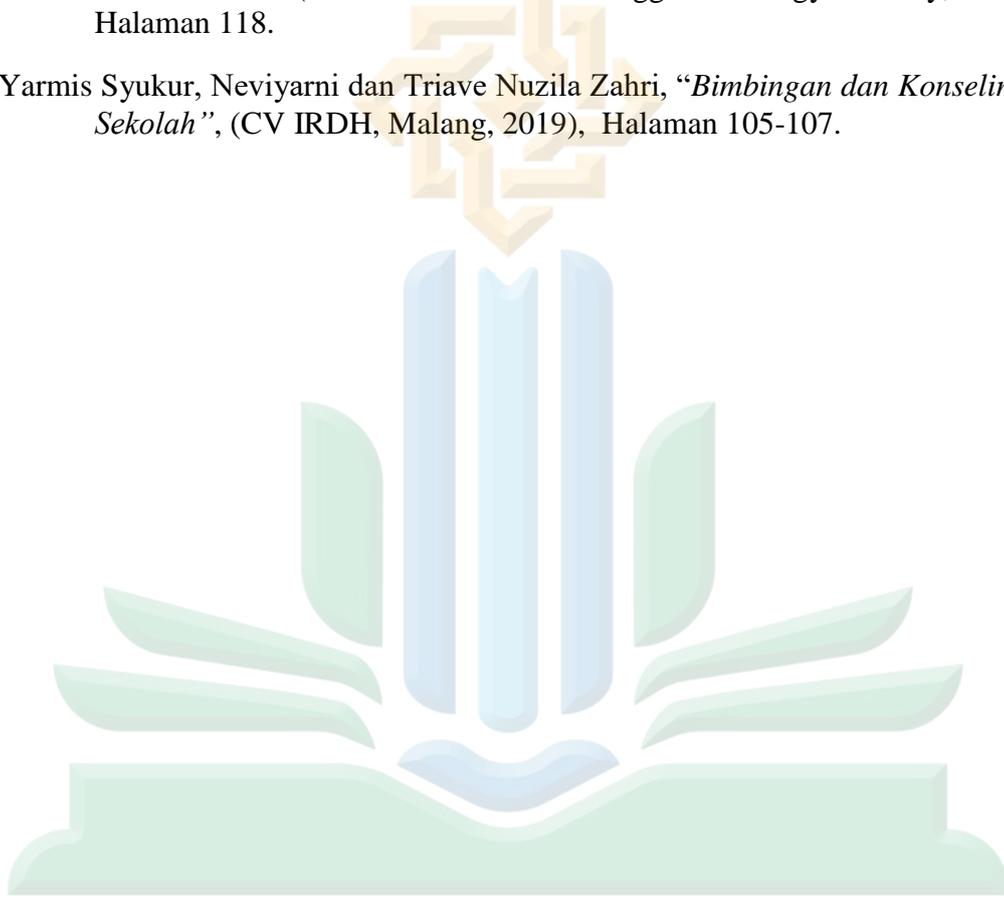
Moh Saiful Bahri, “*Peran Program Konseling Berbasis Nilai Agama Dalam Membentuk Wawasan Yang Toleran Dan Moderat Pada Siswa Sekolah Dasar*”, (Jurnal Pendidikan dan Keguruan : Pekalongan : 2021) Vol. 01 No. 07 Hal.568-569.

Naili Nafiqoh dan Erna Zumrotun, “*Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan*”, (Cahaya Ghani Recovery, Semarang ,2023), Halaman 10-11.

- Randi S, Katharina, Septya S, Nurjanah, Justin F, Hindasyah S, Hesti N dan Musdalifah N, *“BUKU AJAR DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING”*, (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, Jambi, 2024), Halaman 85.
- Reski, Indra, Juangsa, “ Analisis Kebijakan Pendidikan Tentang Pendidikan Anti Kekerasan” (Jurnal Tarbiyah Prodi MPi IAIN Bone, 2020), halaman 1-3.
- Saiful Anwar, *“Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur’an”*, (Journal Islamic Education: Ponorogo, 2021), Vol.06, No.01 , Halaman 9-10.
- Sirajuddin Saleh, Analisis Data Kualitatif (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2016), Halaman 66.
- Skripsi Moh. Khoirur Rosyid Ansori, *“Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Mencegah Tindakan Radikal Di Sekolah Menengah Atas Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2021/2022”*, Halaman 1-10.
- Skripsi Novianti Triutami Ningtyas, *“Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sukosari Kunir Lumajang”*, Halaman 1-9.
- Skripsi Moh. Nur Gufron, *“Strategi Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas Negeri Darussolah Singojuruh Banyuwangi”*, Halaman 1-7.
- Skripsi Risma Trisusanti, *“Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja Di MA Ma’arif Klego”*, Halaman 1-6.
- Sri Mutia, *“Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Konseling disekolah”*, (Intelektualita, 2021), Vol.07, No.01, Halaman 1-2.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi R&D, dan Penelitian Pendidikan, Halaman 487.
- Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *“Model Nilai Toleransi Beragama dalam Proses Pembelajaran di SMAN 8 Kota Batam”*, (Yayasan Salman Pekanbaru, Batam, 2020), halaman 15-16.
- Tohi Muntoha, Subiantoro, *“Moderasi Beragama Pendamping dan Penanaman Nilai-nilai Toleransi dan Moderasi”*, Jejak Pustaka, 2023, Yogyakarta, Halaman 3.
- Tri Sukitman, *“Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)”*, (JPSD:Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar,2016) Vol.2 No.2, Halaman 86-87.

Umrati Hengki Wijaya, “*Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*”, (Makassar Sekolah Tinggi Theology Jaffary, 2020), Halaman 118.

Yarmis Syukur, Neviyarni dan Triave Nuzila Zahri, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, (CV IRDH, Malang, 2019), Halaman 105-107.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1 Keterangan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vyka Valentina Putri

NIM : 212101030041

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 16 April 2025

Saya yang menyatakan



Vyka Valentina Putri

NIM. 212101030041

Lampiran 2 Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Manajemen Bimbingan Konseling Melalui Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah	a. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama	1) Moderasi Beragama 2) Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama	1) Moderasi Beragama 2) Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama a. Nasionalisme b. Toleransi c. Anti Kekerasan d. Akomodasi Terhadap Budaya Lokal	1) Informan: a. Kepala Sekolah SMPN 01 Jenggawah b. WAKA Kurikulum c. Guru BK d. Guru PAI e. Ketua Osis SMPN 01 Jenggawah 2) Dokumentasi	1. Menggunakan metode penelitian Kualitatif 2. Lokasi Penelitian SMPN 01 Jenggawah 3. Subyek Penelitian 4. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis Data: a. Pengumpulan Data b. Kondensasi Data c. Penyajian Data d. Penarikan e. Keabsahan 6. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik	1) Bagaimana perencanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan bimbingan konseling? 2) Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan bimbingan konseling? 3) Bagaimana evaluasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan bimbingan konseling?
	b. Layanan Bimbingan Konseling	1) Teori Layanan Bimbingan Konseling	1) Pengertian Layanan Bimbingan Konseling 2) Tujuan Layanan Bimbingan Konseling 3) Fungsi Layanan Bimbingan Konseling			

Lampiran 3 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://fftik.uinkhas-jember.ac.id](http://fftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-8277/In.20/3.a/PP.009/09/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMPN 01 Jenggawah

Jl. Tempurejo No.63, Wedan Gn., Wonojati, Kec. Jenggawah, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101030041
 Nama : VYKA VALENTINA PUTRI
 Semester : Semester tujuh
 Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Siswa Melalui Layanan Bimbingan Konseling di SMPN 01 Jenggawah" selama 60 (enam puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Eny Rusmiaty, S.Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 04 September 2024

Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik,



HOTIBUL UMAM

Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
SMP NEGERI 1 JENGGAWAH
 Jalan Tempurejo 63 ☎ (0331) 7591398 Jenggawah Jember
 email: smpnegerisatujenggawah@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor: 400.3.5.1/053/35.09.310.08.20523866/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eny Rusmiati, S.Pd.
 NIP : 19680518 199303 2 009
 Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda IV/c
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SMPN 1 Jenggawah

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : VYKA VALENTINA PUTRI
 NIM : 212101030041
 Universitas : Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Shiddiq Jember
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Benar telah selesai melaksanakan Penelitian/Riset mengenai "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Siswa Melalui Layanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Jenggawah" Pada Tahun Pelajaran 2024-2025.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya.



19 Maret 2025
 Kepala Sekolah,
 Eny Rusmiati, S.Pd.
 Pembina Utama Muda IV/c
 NIP 19680518 199303 2 009

Lampiran 5 Jurnal Penelitian

Jurnal Kegiatan Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	TTD
1.	Selasa, 09-Feb-2025	Wawancara dengan wakil kurikulum terkait layanan BK dalam konteks moderasi beragama		
2.	Selasa, 09-Feb-2025	Wawancara dgn Guru BK terkait layanan BK dim konteks Moderasi beragama.		
3.	Selasa, 09-Feb-2025	Wawancara dgn Guru BK terkait layanan BK dim konteks moderasi beragama.		
4.	Selasa, 09-Feb-2025.	Wawancara dengan Guru PAI terkait moderasi beragama melalui Layanan BK.		
5.	Kamis, 19-Feb-2025	Wawancara dengan Ibu Keresek terkait layanan BK dalam konteks moderasi beragama.		
6.	Kamis, 19-Feb-2025	Wawancara dengan Ketua osis terkait layanan BK dalam konteks Moderasi beragama.	AUREL SASKIA B.	
7.	Kamis, 19-Feb-2025.	Wawancara dengan siswa beragama lain terkait layanan BK dim konteks moderasi beragama.	Christiano Tegus S.H	
8.				

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B



Lampiran 6 Pedoman Kegiatan Penelitian

Pedoman Kegiatan Penelitian

A. Pedoman Observasi

1. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan individu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.
2. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.
3. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui layanan konsultasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.

B. Pedoman Wawancara

Wawancara dengan Ibu Eny Rusmiaty, Kepala Sekolah SMP Negeri 01 Jenggawah

1. Bagaimana SMP Negeri 01 Jenggawah menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendorong pemahaman agama secara inklusif dan moderat di sekolah?
2. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di SMP Negeri 01 Jenggawah, dan bagaimana cara sekolah menanamkannya kepada siswa?
3. Menurut Ibu Eny Rusmiaty, apa peran guru BK dalam memberikan layanan individu dan layanan kelompok di SMP Negeri 01 Jenggawah?
4. Bagaimana cara SMP Negeri 01 Jenggawah melibatkan siswa dalam kegiatan non-formal yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama?
5. Apa tujuan dari kunjungan BK ke rumah orang tua, dan bagaimana hal tersebut membantu siswa dalam mengatasi masalah akademik dan sosial?
6. Menurut Ibu Eny Rusmiaty, bagaimana cara SMP Negeri 01 Jenggawah mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam layanan konsultasi BK dengan siswa dan orang tua?

7. Apa solusi yang diterapkan oleh SMP Negeri 01 Jenggawah untuk meningkatkan efisiensi dalam layanan konsultasi BK, dan bagaimana sekolah mengatur waktu agar layanan dapat berjalan lebih efektif?
8. Bagaimana Anda melihat peran BK dalam menanamkan nilai nasionalisme dan toleransi di kalangan siswa?
9. Apa program sekolah yang melibatkan budaya lokal, dan bagaimana guru BK terlibat dalam program tersebut?
10. Bagaimana Anda sebagai kepala sekolah melihat peran penting layanan bimbingan konseling dalam membangun semangat nasionalisme di kalangan siswa, terutama di kalangan siswa beragama lain?
11. Bagaimana sekolah memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dipahami oleh siswa terutama dalam konteks keberagaman agama melalui layanan bimbingan konseling di sekolah ini?

Wawancara dengan Guru BK 1 : IBU EVI KURNIAWATI

Layanan Individu

1. Dalam sesi konseling individu, bagaimana Ibu menanamkan sikap cinta tanah air kepada siswa?
2. Apakah pernah ada siswa yang merasa kurang punya rasa nasionalisme? Bagaimana Ibu menanganinya?
3. Kalau soal intoleransi atau diskriminasi agama, apakah Ibu pernah menemui kasus seperti itu?
4. Bagaimana Ibu membimbing siswa agar bisa menghargai perbedaan?
5. Kalau menghadapi siswa yang cenderung agresif atau jadi korban perundungan, bagaimana Ibu menanganinya?
6. Apa strategi Ibu untuk mencegah siswa terlibat kekerasan?
7. Bagaimana kalau siswa mengalami dilema antara ajaran agama dan budaya lokal?
8. Lalu bagaimana pendekatan Ibu untuk menanamkan sikap terbuka terhadap budaya daerah?

9. Bagaimana gambaran umum permasalahan yang sering terjadi di kalangan siswa di sekolah ini?
10. Apa bentuk pelanggaran aturan yang paling sering dilakukan oleh siswa?
11. Bagaimana pihak sekolah menangani siswa yang melakukan pelanggaran seperti bolos sekolah atau terlambat upacara?
12. Bisakah Anda jelaskan lebih lanjut tentang sistem "injeksi" yang diterapkan oleh sekolah?
13. Bagaimana proses konseling individu dilakukan terhadap siswa yang mengalami konflik atau masalah?
14. Langkah-langkah apa yang biasanya dilakukan konselor sebelum memberikan penanganan terhadap siswa bermasalah?
15. Apa pendekatan yang digunakan konselor dalam membantu menyelesaikan konflik antar siswa?

Layanan Kelompok

1. Bisa ceritakan masalah apa yang pernah terjadi di sekolah ini bu, misalnya yang dikatakan bapak pугuh bahwa siswa-siswi pernah membawa bendera organisasi diluar dari pendidikan sehingga dapat menimbulkan konflik kekerasan akibat perbedaan?
2. Bagaimana Anda menindaklanjuti masalah tersebut?
3. Apa yang Anda lakukan dalam layanan kelompok untuk mengatasi permasalahan siswa?
4. Kenapa memilih tema tersebut untuk materi layanan kelompok?
5. Mengapa ibu memilih untuk menyampaikan materi tersebut dalam kelompok, bukan secara individual di kelas?
6. Apa perubahan yang ibu amati setelah siswa mengikuti layanan kelompok ini?
7. Bagaimana Ibu menilai keberhasilan tema tersebut?
8. Apakah pernah dilakukan konseling kelompok yang mengangkat tema budaya lokal sebagai bagian dari moderasi beragama? Dan bagaimana respon siswa terhadap budaya yang berbeda?

Layanan Konsultasi

1. Apa yang membedakan layanan konsultasi ini dengan layanan individu di sekolah?
2. Mengapa penting bagi orang tua untuk terlibat dalam layanan konsultasi di sekolah?
3. Apa keuntungan yang didapatkan orang tua ketika mereka terlibat dalam layanan konsultasi ini?
4. Layanan konsultasi ini juga terlihat berfokus pada pengembangan minat dan bakat anak. Bagaimana hal ini berdampak pada anak-anak yang berasal dari latar belakang berbeda agama, ras, atau suku?
5. Mengapa kepercayaan orang tua terhadap sekolah menjadi hal yang sangat penting dalam layanan konsultasi ini?
6. Apakah Ibu juga pernah berkonsultasi dengan wali kelas atau guru lain terkait siswa yang menunjukkan sikap tidak nasionalis?
7. Bagaimana hasil dari konsultasi tersebut?
8. Apakah Ibu pernah diminta oleh guru lain atau wali murid untuk menangani isu intoleransi?
9. Bagaimana Ibu menjelaskan nilai toleransi dalam diskusi konsultatif?
10. Bagaimana bentuk kerja sama Ibu dengan pihak sekolah dalam mencegah kekerasan berbasis agama atau sosial?
11. Apakah ada SOP (prosedur) yang Ibu ikuti saat berkonsultasi dengan wali murid terkait kekerasan?
12. Apakah Ibu pernah berdiskusi dengan guru PAI atau orang tua terkait pemahaman budaya lokal?
13. Bagaimana Ibu menyelaraskan nilai budaya lokal dengan ajaran agama dalam konsultasi?

Wawancara dengan Guru BK 2 : IBU RANI YUDASWATI (Layanan individu)

1. Apa saja pelanggaran aturan yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah ini?

2. Bagaimana dampak dari pelanggaran aturan terhadap siswa, terutama dalam kasus perundungan (*bullying*)?
3. Apa yang menjadi alasan di balik penerapan layanan individu kepada siswa yang melanggar aturan?
4. Bagaimana cara guru BK memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan, khususnya yang sering bolos atau terlambat dalam mengikuti upacara?
5. Apa itu sistem injeksi yang diterapkan di sekolah dan bagaimana sistem ini membantu menyelesaikan masalah siswa?
6. Bagaimana proses penyelidikan masalah dilakukan oleh konselor sebelum mengambil langkah selanjutnya dalam menangani masalah siswa?
7. kesalahan dalam mengambil keputusan yang dapat berakibat fatal.”
8. Mengapa penting untuk mengetahui cerita dan konflik yang dialami siswa sebelum memberikan penanganan atau pemecahan masalah?
9. Bagaimana cara konselor memastikan bahwa pemecahan masalah yang dilakukan sesuai dengan keadaan konflik yang dihadapi siswa?
10. Apa tujuan akhir dari pendekatan ini dalam mengatasi masalah siswa dan memastikan kedamaian antara pihak-pihak yang terlibat?
11. Dalam sesi konseling individu, bagaimana Anda menanamkan sikap cinta tanah air kepada siswa?
12. Pernahkah siswa mengungkapkan masalah yang berkaitan dengan kurangnya rasa nasionalisme? Bagaimana Anda menanganinya?
13. Bagaimana Anda membimbing siswa agar bisa menghargai perbedaan dalam sesi konseling individu?
14. Apa strategi konseling individu Anda untuk mencegah siswa terlibat dalam kekerasan fisik maupun verbal?
15. Bagaimana ibu menyikapi siswa yang mengalami dilema antara ajaran agama dan budaya lokal?
16. Apa pendekatan ibu untuk menanamkan sikap terbuka terhadap budaya daerah?

Layanan kelompok

1. Apakah Ibu pernah membuat program kelompok untuk mengurangi kekerasan antar siswa?
2. Bagaimana respon siswa dalam kegiatan tersebut?
3. Bagaimana ibu menilai keberhasilan program tersebut?
4. Bagaimana dinamika antar siswa dalam kelompok yang memiliki latar belakang berbeda?
5. Apa yang disampaikan oleh konselor kepada anak-anak mengenai perbedaan ras, suku, agama, dan budaya di sekolah?
6. Bagaimana layanan konseling kelompok dapat membantu anak-anak memahami pentingnya toleransi dan nasionalisme?
7. Apa kelebihan dan kekurangan layanan konseling kelompok dibandingkan dengan layanan konseling individu dalam konteks perubahan sikap anak?
8. Apakah pernah dilakukan konseling kelompok terhadap budaya lokal di SMPN 01 Jenggawah ini? Bagaimana respon siswa terhadap budaya yang berbeda?

Layanan Konsultasi

1. Apakah ibu pernah berkonsultasi dengan wali kelas atau guru lain terkait siswa yang menunjukkan sikap tidak nasionalis?
2. Bagaimana hasil dari konsultasi tersebut?
3. Apakah ibu pernah diminta oleh guru lain atau wali murid untuk menangani isu intoleransi?
4. Bagaimana ibu menjelaskan nilai toleransi dalam diskusi konsultatif?
5. Bagaimana bentuk kerja sama ibu dengan pihak sekolah dalam mencegah kekerasan berbasis agama atau sosial?
6. Apakah ada SOP yang ibu ikuti saat berkonsultasi dengan wali murid terkait kekerasan?
7. Bagaimana ibu menyelaraskan nilai budaya lokal dengan ajaran agama dalam konsultasi?,

8. Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam layanan konsultasi yang dilakukan oleh guru BK di SMPN 01 Jenggawah ini?
9. Apa alasan utama guru BK melibatkan orang tua saat menangani permasalahan atau konflik siswa?
10. Melalui media apa saja layanan konsultasi antara guru BK dan orang tua siswa dilakukan?
11. Apa saja topik atau permasalahan yang biasanya dibahas dalam layanan konsultasi antara guru BK dan orang tua?
12. Bagaimana respon orang tua terhadap layanan konsultasi yang dilakukan secara daring maupun luring oleh guru BK?
13. Seberapa sering orang tua memanfaatkan layanan konsultasi untuk memantau perkembangan anaknya di sekolah?

Wawancara dengan Guru PAI yaitu Ibu FAIRI UMNIYATIN

1. Apa tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai moderasi beragama, khususnya dalam mengatasi kesalahan yang dilakukan siswa?
2. Apa yang terjadi ketika seorang siswa berbohong tentang status agamanya kepada guru BK, dan bagaimana guru BK merespons kejadian tersebut?
3. Bagaimana sekolah menangani kasus perundungan yang terjadi karena perbedaan agama dan bahasa di kalangan siswa?
4. Apa langkah yang diambil oleh guru BK dan guru PAI dalam menangani masalah berbohong tentang agama dan kasus perundungan di SMPN 01 Jenggawah?
5. Apa dampak dari perbedaan bahasa dan latar belakang budaya (seperti Madura dan Jawa) terhadap interaksi sosial siswa di SMPN 01 Jenggawah?
6. Apa dampak dari ketidakhadiran siswa dalam kegiatan keagamaan terhadap hubungan mereka dengan teman-teman dan guru di sekolah?
7. Apa yang dimaksud dengan nilai nasionalisme dalam konteks layanan kelompok yang diterapkan di sekolah ini?
8. Bagaimana cara membiasakan nilai-nilai moderat, kebangsaan, dan bernegara dalam kegiatan sehari-hari di SMPN 01 Jenggawah?

9. Mengapa membiasakan perilaku kecil, seperti doa bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, penting untuk memupuk rasa toleransi di kalangan siswa?
10. Apa manfaat yang didapat siswa-siswi melalui layanan kelompok dalam perkembangan pribadi, sosial, dan akademik mereka?
11. Bagaimana guru BK dan guru-guru lainnya di SMPN 01 Jenggawah menyampaikan pesan tentang bahaya kekerasan atas nama agama kepada siswa-siswi?
12. Mengapa penting untuk mengajarkan siswa-siswi tentang hubungan antara kekerasan dan perpecahan dalam konteks toleransi?
13. Apa contoh kegiatan akomodatif budaya lokal yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 01 Jenggawah, dan bagaimana kegiatan tersebut mendukung nilai-nilai kebersamaan dan toleransi?
14. Bagaimana yang ibu ketahui bahwa layanan konsultasi BK diterapkan di SMPN 01 Jenggawah dan bagaimana peran guru BK dalam menangani konflik siswa?

Wawancara dengan Waka Kurikulum yaitu Bapak Puguh Wijanarko

1. Bagaimana peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui kebiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)?
2. Apa saja strategi yang diterapkan sekolah untuk membentuk sikap toleransi dan anti-kekerasan di kalangan siswa?
3. Bagaimana penerapan nilai akomodatif terhadap budaya lokal dilakukan oleh sekolah, dan kegiatan apa yang mendukung hal tersebut?
4. Apa peran layanan bimbingan kelompok dan konsultasi dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam nilai moderasi beragama?
5. Bagaimana sekolah menangani konflik antar siswa, khususnya yang melibatkan organisasi atau simbol-simbol non-sekolah?
6. Apa tantangan utama dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah dan bagaimana solusi yang telah diterapkan?

7. Se jauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah untuk membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan siswa?
8. Apakah guru BK terlibat dalam penyusunan atau penguatan kurikulum yang berkaitan dengan nilai-nilai kebhinekaan?
9. Bagaimana kerja sama antara guru BK dan guru lainnya dalam menanamkan nilai-nilai ini?
10. Apakah ada program kurikulum yang secara eksplisit mendorong siswa untuk memahami pentingnya persatuan atau toleransi dalam keberagaman?
11. Apakah ada materi atau pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengedukasi siswa untuk menyelesaikan perbedaan secara damai dan dialogis atau aspek anti kekerasan?
12. Se jauh mana koordinasi antara guru BK dan tim kurikulum dalam menyusun kegiatan atau materi yang menanamkan nilai nasionalisme di sekolah?
13. Apa bentuk dukungan kepala sekolah terhadap upaya guru BK dalam menyusun pendekatan konseling yang menumbuhkan sikap toleransi?
14. Se jauh mana kepala sekolah terlibat dalam konsultasi dengan guru BK dalam merancang program pencegahan kekerasan berbasis konseling?

KETUA OSIS : AUREL SABRINA

1. Bagaimana layanan bimbingan dan konseling individu membantu siswa dalam menangani masalah pribadi seperti konflik atau kebingungan dalam memilih sekolah lanjutan?
2. Apa dampak dari pemberian sanksi berupa berbaris di depan siswa lain bagi siswa yang melakukan pelanggaran, dan bagaimana hal tersebut membantu membentuk disiplin di sekolah?
3. Apa saja manfaat yang dirasakan oleh siswa yang mengikuti layanan bimbingan dan konseling kelompok, terutama terkait dengan moderasi beragama dan toleransi antar sesama?

4. Bagaimana layanan BK kelompok memfasilitasi diskusi antar siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, seperti konflik antar teman atau masalah lainnya?
5. Bagaimana prinsip “Bhineka Tunggal Ika” diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, terutama dalam konteks memperkenalkan keragaman suku, ras, agama, dan budaya di sekolah?
6. Apa yang dimaksud dengan "kampanye stop bullying" yang dilakukan OSIS bersama guru BK, dan bagaimana dampaknya terhadap sikap siswa di sekolah?
7. Bagaimana layanan konsultasi melalui IG, WA, dan link konsultasi berperan dalam mempermudah komunikasi antara siswa, orang tua, dan sekolah?
8. Menurut Aurel Saskia, bagaimana layanan konsultasi ini memberikan rasa aman bagi orang tua dan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap sekolah?
9. Bagaimana siswa merasa lebih terbuka dalam berbicara tentang masalah mereka dengan guru BK dan mendapatkan solusi dari layanan yang ada?
10. Bagaimana OSIS dan guru BK bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi di kalangan siswa melalui berbagai kegiatan dan program?

Wawancara dengan Siswa Beragama Lain yaitu CHRISTIANO TEGAS S.H

1. Bagaimana kalian merasakan manfaat dari kebiasaan doa bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi?
2. Apakah kalian merasa bahwa kegiatan ini membantu membangun rasa toleransi antara siswa-siswi dengan latar belakang yang berbeda?
3. Bagaimana menurut kalian layanan kelompok yang disediakan oleh guru BK membantu perkembangan pribadi dan sosial kalian?
4. Pernahkah kalian mendengar tentang bahaya kekerasan atas nama agama? Bagaimana hal itu diajarkan kepada kalian di sekolah?

5. Selain pembelajaran tentang kekerasan, kegiatan budaya lokal apa saja yang dilakukan di sekolah yang mendukung rasa kebersamaan?
6. Apa yang kamu rasakan ketika mengalami bullying di sekolah terkait agama? Bagaimana kamu menangani masalah tersebut?
7. Bagaimana layanan konseling individu yang disediakan oleh guru BK membantumu dalam mengatasi masalah bullying dan perbedaan agama?
8. Apa manfaat yang kamu rasakan dari mengikuti layanan kelompok terkait toleransi beragama di sekolah?
9. Bagaimana pengalamanmu sebagai anggota OSIS di sekolah yang beragama nonmuslim? Apakah ada tantangan atau pengalaman yang dapat dibagikan terkait toleransi beragama?
10. Apa pendapatmu tentang peran guru BK dalam membantu siswa yang menghadapi masalah konflik, baik melalui layanan online maupun offline?
11. Bagaimana pendapatmu tentang kesadaran siswa-siswi di sekolah terkait pentingnya moderasi beragama dan saling menghargai perbedaan?
12. Apa peran orang tua dalam mendukung pemecahan konflik di sekolah, dan bagaimana keterlibatan mereka dalam proses konsultasi yang dilakukan guru BK?
13. Bagaimana layanan konsultasi yang melibatkan orang tua dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih terbuka antara siswa dan orang tua?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Kegiatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan individu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.
2. Kegiatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan kelompok di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.
3. Kegiatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama siswa melalui layanan konsultasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah.

Lampiran 7 Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA**Wawancara dengan Ibu Eny Rusmiaty, Kepala Sekolah SMP Negeri 01 Jenggawah**

1. Bagaimana SMP Negeri 01 Jenggawah menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendorong pemahaman agama secara inklusif dan moderat di sekolah?

Jawaban Ibu Eny : "Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilakukan setiap hari. Misalnya penerapan budaya 5S yaitu Salam, sapa, salim, sopan dan santun mbak, itu dilakukan oleh seluruh warga sekolah yang ada di SMPN 01 Jenggawah ini. Penerapan budaya 5S tersebut dibina dan selalu diberitahukan ketika setiap upacara bahwa hal tersebut harus dilakukan dengan seksama dan tertib. Nilai-nilai moderasi beragama yang mbak sebutkan tadi, yaitu nilai nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, itu ada semua di sini dan sudah diterapkan di sekolah setiap hari. Saya selalu berdiskusi baik dengan guru BK dan guru-guru lainnya agar nilai-nilai tersebut terus diterapkan di SMPN 01 Jenggawah."

2. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di SMP Negeri 01 Jenggawah, dan bagaimana cara sekolah menanamkannya kepada siswa?

Jawaban Ibu Eny : "Untuk layanan individu, nilai nasionalisme kita tanamkan melalui upacara bendera merah putih setiap Senin. Itu juga termasuk mencintai tanah air dengan tidak membeda-bedakan ras, suku, agama dalam mengikuti sesi upacara merah putih."

3. Menurut Ibu Eny Rusmiaty, apa peran guru BK dalam memberikan layanan individu dan layanan kelompok di SMP Negeri 01 Jenggawah?

Jawaban Ibu Eny : "Pendekatan layanan kelompok diberikan oleh guru BK ketika di kelas (KBM) mbak, memberikan materi seperti tentang layanan yang ada di BK, misalnya tentang anti kekerasan, bullying, dll. Biasanya saya memberikan pengarahan bahwa BK itu adalah sahabat siswa-siswi

sehingga anak-anak tidak perlu sungkan untuk curhat kepada guru BK. saya menerangkan kalimat itu mbak, ketika hari Senin saya menjadi Pembina upacara. Layanan kelompok juga dibangun melalui kegiatan non-formal sebelum KBM dimulai, contohnya Do'a Bersama yang dilakukan setiap sebelum melakukan KBM dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi. Di situ, Guru BK terlibat aktif bersama kesiswaan untuk memantau apakah anak-anak mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib."

4. Bagaimana cara SMP Negeri 01 Jenggawah melibatkan siswa dalam kegiatan non-formal yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama?

Jawaban Ibu Eny : "Layanan kelompok juga dibangun melalui kegiatan non-formal sebelum KBM dimulai, contohnya ya tadi itu mbak yang saya jelaskan barusan, Do'a Bersama yang dilakukan setiap sebelum melakukan KBM dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi. Di situ, Guru BK terlibat aktif bersama kesiswaan pastinya untuk memantau apakah anak-anak mengikuti kegiatan tersebut dengan tertib."

5. Apa tujuan dari kunjungan BK ke rumah orang tua, dan bagaimana hal tersebut membantu siswa dalam mengatasi masalah akademik dan sosial?

Jawaban Ibu Eny : " Kunjungan BK ke rumah orang tua atau *home visit* ya mbak, yang bertujuan untuk membantu siswa mengatasi permasalahan akademik dan sosial. Selain itu, layanan ini juga memberikan bimbingan bagi guru dan orang tua agar dapat mendukung perkembangan siswa secara optimal dalam lingkungan sekolah maupun di rumah."

6. Menurut Ibu Eny Rusmiaty, bagaimana cara SMP Negeri 01 Jenggawah mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam layanan konsultasi BK dengan siswa dan orang tua?

Jawaban Ibu Eny : "Tantangan dan hambatan dari layanan konsultasi sendiri hanya sedikit, yaitu keterbatasan waktu, karena yang melakukan layanan konsultasi dari siswa dan orang tua itu bukan hanya 1 atau 2 orang saja mbak, tetapi seluruh siswa-siswi, guru ataupun orang tua pastinya. Terkadang kesiswaan itu ikut membantu dalam layanan ini ketika

kewalahan menghadapi wali murid dan murid yang ingin menggunakan layanan konsultasi. Kami juga mengadakan rapat antar guru setiap hari Sabtu, di situ kami membahas banyak hal dan mengevaluasi kegiatan yang ada di sekolah, mulai dari konflik murid, guru, dan orang tua."

7. Apa solusi yang diterapkan oleh SMP Negeri 01 Jenggawah untuk meningkatkan efisiensi dalam layanan konsultasi BK, dan bagaimana sekolah mengatur waktu agar layanan dapat berjalan lebih efektif?

Jawaban Ibu Eny : "Solusi dari permasalahan ini biasanya kami mengadakan rapat antar guru setiap hari Sabtu, di situ kami membahas banyak hal dan mengevaluasi kegiatan yang ada di sekolah, mulai dari konflik murid, guru, dan orang tua. Kami juga membuatkan jadwal untuk layanan konsultasi yang fleksibel dan membuatkan platform untuk memudahkan akses layanan konsultasi dan meningkatkan efisiensi pastinya ya mbak."

8. Bagaimana Anda melihat peran BK dalam menanamkan nilai nasionalisme dan toleransi di kalangan siswa?

Jawaban Ibu Eny : "Layanan BK di sekolah kami berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan toleransi. Kami menganggap bahwa nasionalisme bukan hanya soal cinta tanah air, tetapi juga tentang menghargai keberagaman yang ada di dalamnya. Pertama yang dilakukan Guru BK mbak yaitu melakukan pendekatan kepada siswa dengan mengedukasi mereka tentang pentingnya saling menghargai, menghormati perbedaan, dan bekerja sama demi kemajuan bangsa kalau ini pastinya juga dibantu oleh guru2 yang lain bukan hanya BK tapi semua guru. Dalam sesi bimbingan, kami mengajak siswa untuk melihat berbagai perbedaan sebagai kekuatan bangsa, bukan sebagai penghalang. Kami juga mengadakan berbagai kegiatan yang memperkuat semangat nasionalisme, seperti 5S (Ssnyum, sapa, salam, sopan dan santun) dengan perilaku kecil yang kita tanamkan kepada setiap individu siswa-siswi yang ada di sekolah ini agar mengajarkan nilai toleransi baik di sekolah dan diluar sekolah nanti diterapkannya mbak."

9. Apa program sekolah yang melibatkan budaya lokal, dan bagaimana guru BK terlibat dalam program tersebut?

Jawaban Ibu Eny : “Budaya lokal ya mbak kalau disini pastinya bagian yang sangat penting dari identitas kami di SMPN 01 Jenggawah mbak. Disini kami mengajak siswa untuk mengenal dan melestarikan budaya lokal mbak, seperti seni tari, musik tradisional, dan kearifan lokal lainnya. Guru BK terlibat dalam program ini dengan memberikan bimbingan terkait nilai-nilai yang dapat diambil dari budaya lokal, seperti gotong royong, saling membantu, dan menghormati.”

10. Bagaimana Anda sebagai kepala sekolah melihat peran penting layanan bimbingan konseling dalam membangun semangat nasionalisme di kalangan siswa, terutama di kalangan siswa beragama lain?

Jawaban Ibu Eny : “Sebagai kepala sekolah, saya sangat meyakini bahwa layanan bimbingan konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun semangat nasionalisme di kalangan siswa. Dalam hal ini, BK membantu siswa untuk lebih mengenal dan menerima keberagaman agama dengan cara yang positif. Kami percaya bahwa sikap saling menghargai antar agama dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Guru BK di sini ya mbak tidak hanya bertugas memberikan konseling individu, tetapi juga mengadakan kegiatan kelompok yang memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan dan persatuan. Melalui pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan agama, siswa diajarkan untuk melihat kebhinekaan sebagai kekuatan yang membuat Indonesia semakin kuat dan bersatu.”

11. Bagaimana sekolah memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dipahami oleh siswa terutama dalam konteks keberagaman agama melalui layanan bimbingan konseling di sekolah ini?

Jawaban Ibu Eny : “Kami di sini selalu memastikan kalau siswa nggak cuma belajar soal kebangsaan dalam teori aja mbak, tapi juga melalui pengalaman langsung. Guru BK di sekolah ini punya peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami keberagaman agama, dan juga

pentingnya menjaga persatuan. Lewat konseling, baik individu maupun kelompok, kami sering diskusi soal nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, serta bagaimana itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, siswa nggak cuma tahu, tapi juga merasa penting untuk menjaga kerukunan, apalagi dengan keberagaman yang ada di sekitar mereka.”

WAWANCARA GURU BK 1 : IBU EVI KURNIAWATI

Layanan Individu

1. Dalam sesi konseling individu, bagaimana Ibu menanamkan sikap cinta tanah air kepada siswa?

Jawaban : “Biasanya saya mulai dari hal-hal kecil yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, saya ajak mereka ngobrol soal pentingnya ikut upacara bendera dengan tertib, menjaga lingkungan sekolah, dan menghargai simbol negara. Saya jelaskan bahwa itu juga bagian dari cinta tanah air. Jadi tidak selalu harus dengan cara yang berat.”

2. Apakah pernah ada siswa yang merasa kurang punya rasa nasionalisme? Bagaimana Ibu menanganinya?

Jawaban : “Pernah. Ada siswa yang bilang kalau dia merasa Indonesia itu nggak keren, kalah sama negara-negara lain, gara-gara dia sering nonton konten-konten di media sosial. Saya tanggapinya dengan tenang. Saya ajak dia ngobrol pelan-pelan, lalu saya kasih contoh bahwa negara kita juga punya banyak hal yang membanggakan, seperti budaya, makanan, dan orang-orangnya yang ramah. Lama-lama dia mulai berubah pandangan dan bangga terhadap negara nya sendiri.”

3. Kalau soal intoleransi atau diskriminasi agama, apakah Ibu pernah menemui kasus seperti itu?

Jawaban : “Iya, pernah. Ada siswa yang merasa diledak karena agamanya. Dalam situasi seperti itu, saya biasanya dengarkan dulu ceritanya sampai dia tenang. Lalu saya jelaskan bahwa setiap orang punya hak untuk memeluk agama yang diyakini. Saya juga kadang memanggil siswa yang

bersangkutan untuk diajak mediasi. Tujuannya bukan untuk menghukum, tapi agar mereka saling memahami.”

4. Bagaimana Ibu membimbing siswa agar bisa menghargai perbedaan?

Jawaban : “Saya ajak mereka melihat bahwa perbedaan itu hal yang wajar. Lewat cerita, diskusi, atau refleksi, saya minta mereka membayangkan kalau semua orang di dunia ini sama pasti membosankan, kan? Jadi, saya tanamkan bahwa justru perbedaan itu bikin kita belajar dan tumbuh.”

5. Kalau menghadapi siswa yang cenderung agresif atau jadi korban perundungan, bagaimana Ibu menangani?

Jawaban : “Yang pertama, saya bangun dulu rasa percaya. Saya beri ruang supaya mereka mau terbuka. Kalau sudah nyaman, baru saya bantu mereka mengenali perasaannya dan mencari cara untuk merespons.”

6. Apa strategi Ibu untuk mencegah siswa terlibat kekerasan?

Jawaban : “:Saya ajarkan mereka cara menyampaikan perasaan tanpa menyakiti. Saya kasih tahu bahwa marah itu boleh, tapi ada caranya supaya tetap menghargai orang lain. Jadi mereka belajar komunikasi asertif, bukan agresif.”

7. Bagaimana kalau siswa mengalami dilema antara ajaran agama dan budaya lokal?

Jawaban : “Itu juga pernah terjadi. Biasanya saya jelaskan bahwa tidak semua budaya bertentangan dengan agama. Banyak budaya lokal yang justru mengajarkan nilai kebaikan, seperti saling menghormati dan hidup rukun. Saya juga anjurkan mereka berdiskusi dengan orang tua atau guru agama, biar mereka dapat pandangan yang seimbang.”

8. Lalu bagaimana pendekatan Ibu untuk menanamkan sikap terbuka terhadap budaya daerah?

Jawaban : “Saya minta mereka cerita tentang budaya daerah mereka masing-masing. Biasanya mereka semangat. Dari situ, saya bantu mereka melihat bahwa setiap budaya punya keunikan. Jadi saya dorong mereka untuk terbuka dan menghargai budaya lain, bukan malah merasa superior.”

9. Bagaimana gambaran umum permasalahan yang sering terjadi di kalangan siswa di sekolah ini?

Jawaban : “Oh, di sini tuh banyak siswa yang kadang melanggar aturan sekolah, seperti sering bolos, telat upacara, atau bahkan sampai terlibat konflik yang bikin mereka di-bully. Kadang masalahnya serius banget, sampai ada yang gak mau masuk sekolah karena tekanan tersebut.”

10. Apa bentuk pelanggaran aturan yang paling sering dilakukan oleh siswa?

Jawaban : “Biasanya sih yang paling sering itu bolos sekolah atau telat pas upacara. Siswa-siswa juga kadang bolos upacara, jadi memang itu yang sering jadi perhatian kita.”

11. Bagaimana pihak sekolah menangani siswa yang melakukan pelanggaran seperti bolos sekolah atau terlambat upacara?

Jawaban : “Kalo ada yang bolos atau telat upacara, biasanya kita kasih sanksi langsung aja. Misalnya, mereka harus berdiri di depan teman-temannya pas upacara, supaya mereka jadi lebih ingat dan gak bolos lagi. Tujuannya sih biar mereka jadi lebih disiplin.”

12. Bisakah Anda jelaskan lebih lanjut tentang sistem "injeksi" yang diterapkan oleh sekolah?

Jawaban : “Sistem "injeksi" ini kita pakai buat menangani masalah secara pribadi antara siswa dan konselor. Jadi, kalau ada siswa yang bermasalah atau kesulitan, kita langsung selesaikan masalahnya tanpa campur tangan banyak orang. Biasanya kita lihat dulu masalahnya, baru deh kita cari cara penyelesaiannya yang tepat.”

13. Bagaimana proses konseling individu dilakukan terhadap siswa yang mengalami konflik atau masalah?

Jawaban : “Pertama, kita dengerin dulu cerita si siswa, biar tahu apa sih yang sebenarnya terjadi. Jadi, sebelum bertindak, kita pastikan kita ngerti dulu masalahnya. Ini penting supaya kita gak salah ambil langkah dan malah bikin masalahnya makin rumit.”

14. Langkah-langkah apa yang biasanya dilakukan konselor sebelum memberikan penanganan terhadap siswa bermasalah?

Jawaban : “Yang pertama, kita pastiin dulu masalahnya dengan dengerin cerita dari siswa. Setelah itu, baru kita cari tahu akar permasalahannya. Jadi, kita gak langsung buru-buru ngasih solusi, tapi kita pastikan dulu semua informasi yang kita dapet bener. Baru deh kita tentuin solusi yang paling cocok.”

15. Apa pendekatan yang digunakan konselor dalam membantu menyelesaikan konflik antar siswa?

Jawaban : “Pendekatannya ya kita coba pahami dulu kedua belah pihak. Jadi, kalau ada konflik antar siswa, kita dengerin dulu dari masing-masing siswa mbak setelah itu saya sebagai konselor mencarikan solusi yang bisa bikin kedua pihak merasa didengar dan masalahnya selesai dengan baik. Dan yang penting disini mbak, kedua pihak bisa berdamai dan bisa kembali beraktivitas seperti biasa tanpa ada rasa benci dan dendam pastinya.”

LAYANAN KELOMPOK

1. Bisa ceritakan masalah apa yang pernah terjadi di sekolah ini bu, misalnya yang dikatakan bapak puguh bahwa siswa-siswi pernah membawa bendera organisasi diluar dari pendidikan sehingga dapat menimbulkan konflik kekerasan akibat perbedaan?

Jawab : “Iya mbak betul memang dulu ada masalah yang dikatakan oleh Bapak Puguh, dan kami langsung menindaklanjuti agar permasalahan tersebut tidak membesar. Kami juga berusaha agar masalah itu tidak membawa-bawa organisasi pencak silat tersebut keluar dari topik yang ada di sekolah ini dan kami selesaikan hari itu juga untuk masalahnya mbak dan kami tegaskan untuk tidak membawa bendera organisasi yang diluar dari pendidikan SMPN 01 Jenggawah.”

2. Bagaimana Anda menindaklanjuti masalah tersebut?

Jawab : “Kami langsung melakukan langkah-langkah untuk menyelesaikannya dengan cepat. Salah satunya adalah memberikan layanan kelompok terhadap siswa-siswi yang bermasalah seperti contoh

konflik barusan mbak, biasanya kami kumpulkan anak-anak tersebut di satu ruangan dan kami tegaskan bahwa membawa bendera-bendera tersebut akan menimbulkan konflik dan kekerasan sehingga anak-anak tidak boleh membawa bendera tersebut lagi di dalam sekolah dalam kegiatan sekolah yang tidak ada kaitannya dengan organisasi tersebut kecuali ketika dia membanggakan nama sekolah dalam lomba pencak silat atau sebagainya. Nah, dari situ mereka bisa paham, mendapatkan perhatian dan penyelesaian yang tepat.”

3. Apa yang Anda lakukan dalam layanan kelompok untuk mengatasi permasalahan siswa?

Jawab : “Biasanya, saya mengatasi masalah tersebut dengan pendekatan behavior, yaitu dengan melihat perubahan sikap siswa. Saya juga sering memberikan materi yang relevan, seperti tema tentang gender dan pencegahan kekerasan.”

4. Kenapa memilih tema tersebut untuk materi layanan kelompok?

Jawab : “Tema-tema tersebut sangat penting untuk diberikan kepada siswa-siswi mbak, karena dapat membantu mereka memahami isu-isu sosial yang penting. Dengan pendekatan seperti ini, mereka dapat lebih mudah mencerna dan memahami apa yang harus dilakukan dalam kehidupan mereka sehari-hari.”

5. Mengapa ibu memilih untuk menyampaikan materi tersebut dalam kelompok, bukan secara individual di kelas?

Jawab : “Saya merasa bahwa hasilnya lebih cepat dan optimal juga jika disampaikan dalam kelompok. Diskusi dalam kelompok dapat menciptakan interaksi antara siswa, dan mereka bisa belajar dari pengalaman dan pandangan teman-temannya. Ini lebih efektif dibandingkan jika disampaikan hanya di kelas secara individu.”

6. Apa perubahan yang ibu amati setelah siswa mengikuti layanan kelompok ini?

Jawab : “Biasanya, saya melihat perubahan sikap mereka mbak. Mereka menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial, terutama terkait dengan gender

dan pencegahan kekerasan. Dan yang terpenting, mereka bisa saling mendukung satu sama lain untuk menangani masalah yang mereka hadapi.”

7. Bagaimana Ibu menilai keberhasilan tema tersebut?

Jawab : Saya lihat dari perubahan sikap siswa. Misalnya, siswa yang tadinya sering ribut mulai bisa menahan diri dan lebih tenang. Selain itu, laporan dari guru lain juga berkurang soal konflik antar siswa. Itu jadi indikator kalau programnya cukup berhasil.

8. Apakah pernah dilakukan konseling kelompok yang mengangkat tema budaya lokal sebagai bagian dari moderasi beragama? Dan bagaimana respon siswa terhadap budaya yang berbeda?

Jawab : “Pernah juga. Kami buat sesi dengan tema “Budayaku, Budayamu, Budaya Kita” saat KBM berlangsung. Di situ siswa diajak mengenalkan budaya asal mereka masing-masing dengan membuat cerita dan dibaca di depan secara satu per satu di kelas dengan bahasa mereka sendiri mbak, misal bahasa madura ya madura mbak dstnya. Responnya sangat positif. Mereka jadi tahu banyak hal baru dan mulai sadar bahwa meskipun beda, budaya, suku, ras, dan agama itu bisa saling melengkapi.

Ada juga yang awalnya kurang suka budaya daerah, jadi lebih menghargai setelah dengar cerita temannya ketika menceritakan kehidupan budaya mereka.”

LAYANAN KONSULTASI

1. Apa yang membedakan layanan konsultasi ini dengan layanan individu di sekolah?

Jawaban : “Layanan konsultasi ini pada dasarnya mirip dengan layanan individu ya mbak, tetapi ada satu perbedaan penting, yaitu lebih banyak melibatkan orang tua jika memang ada permasalahan yang perlu mereka ketahui. Dalam situasi tertentu, kami akan mengundang orang tua untuk terlibat langsung baik permasalahan atau konflik siswa, ataupun tentang akademik dan nonakademik anaknya mbak. Hal ini bertujuan agar orang

tua bisa merasa lebih percaya terhadap keamanan sekolah dan perkembangan anak mereka.”

2. Mengapa penting bagi orang tua untuk terlibat dalam layanan konsultasi di sekolah?

Jawaban : “Keterlibatan orang tua sangat penting pastinya mbak karena melalui layanan konsultasi ini, mereka dapat lebih memahami kondisi dan perkembangan anak mereka. Orang tua akan merasa lebih yakin bahwa anak mereka aman di sekolah dan mendapat perhatian yang maksimal. Dengan demikian, mereka lebih percaya kepada sekolah untuk membantu mengembangkan minat dan bakat anak mereka, terutama ketika anak tersebut berasal dari latar belakang agama, ras, atau suku yang berbeda.”

3. Apa keuntungan yang didapatkan orang tua ketika mereka terlibat dalam layanan konsultasi ini?

Jawaban : “Keuntungannya bagi orang tua adalah mereka bisa mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai perkembangan anak mereka. Dengan begitu, orang tua merasa lebih tenang dan percaya bahwa anak mereka berada dalam lingkungan yang mendukung untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, orang tua juga bisa lebih terbuka dengan pihak sekolah, sehingga masalah yang ada bisa diselesaikan bersama-sama.”

4. Layanan konsultasi ini juga terlihat berfokus pada pengembangan minat dan bakat anak. Bagaimana hal ini berdampak pada anak-anak yang berasal dari latar belakang berbeda agama, ras, atau suku?

Jawaban : “ Baik mbak untuk layanan konsultasi ini memberi ruang bagi setiap anak, termasuk yang berasal dari latar belakang berbeda agama, ras, atau suku, untuk berkembang dengan baik. Melalui pendekatan yang inklusif, sekolah bisa lebih fokus dalam menggali potensi anak tanpa adanya diskriminasi. Orang tua merasa lebih aman karena mereka tahu anak mereka dihargai dan didorong untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, tanpa melihat latar belakangnya.”

5. Mengapa kepercayaan orang tua terhadap sekolah menjadi hal yang sangat penting dalam layanan konsultasi ini?

Jawaban : “Kepercayaan orang tua sangat penting karena jika orang tua merasa yakin bahwa sekolah menjaga dan memperhatikan anak mereka, mereka akan lebih terbuka untuk bekerja sama. Dengan kepercayaan ini, orang tua tidak ragu untuk memberikan dukungan penuh, yang pada akhirnya akan membantu proses pembelajaran dan pengembangan anak. Jika orang tua merasa nyaman, mereka juga akan lebih mudah membiarkan anak mereka berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.”

6. Apakah Ibu juga pernah berkonsultasi dengan wali kelas atau guru lain terkait siswa yang menunjukkan sikap tidak nasionalis?

Jawaban : “Iya pernah mbak. Biasanya kalau saya menemukan siswa yang menunjukkan sikap seperti itu, saya langsung koordinasi dengan wali kelas. Kadang saya juga diskusi dengan guru-guru yang lain mbak berbagi info dan cari pendekatan terbaik buat siswa tersebut.”

7. Bagaimana hasil dari konsultasi tersebut?

Jawaban : “Hasilnya cukup baik mbak. Dengan kerja sama itu, kami bisa merancang pendekatan yang sejalan. Misalnya, guru PPKn akan mengangkat tema nasionalisme di kelas, sementara saya dampingi siswa dari sisi emosional dan pemahaman pribadi lewat konseling. Biasanya, siswa mulai berubah setelah beberapa waktu mbak.”

8. Apakah Ibu pernah diminta oleh guru lain atau wali murid untuk menangani isu intoleransi?

Jawaban : “Pernah juga mbak. Ada wali murid yang datang karena anaknya merasa dikucilkan karena perbedaan keyakinan. Kadang guru juga melapor soal konflik kecil antar siswa yang berkaitan dengan agama. Kalau seperti itu, saya segera tindak lanjuti lewat konseling individu, kelompok dan konsultasi mbak.”

9. Bagaimana Ibu menjelaskan nilai toleransi dalam diskusi konsultatif?

Jawaban : “Saya biasanya jelaskan bahwa toleransi bukan berarti setuju dengan semua hal, tapi menghargai perbedaan dan tetap hidup berdampingan. Saya sampaikan bahwa semua siswa berhak merasa aman dan diterima di lingkungan sekolah, apa pun latar belakangnya. Ini saya komunikasikan baik ke siswa, guru, maupun orang tua mbak.”

10. Bagaimana bentuk kerja sama Ibu dengan pihak sekolah dalam mencegah kekerasan berbasis agama atau sosial?

Jawaban : “Kami ada koordinasi rutin lewat rapat guru dan komite sekolah yang diadakan setiap hari sabtu. Kalau ada indikasi kekerasan atau diskriminasi, biasanya saya langsung lapor ke kepala sekolah dan guru terkait seperti kesiswaan juga yang membangun kami. Kami juga pernah buat program edukatif lewat kegiatan sekolah, seperti diskusi antar kelas untuk membangun rasa kebersamaan.”

11. Apakah ada SOP (prosedur) yang Ibu ikuti saat berkonsultasi dengan wali murid terkait kekerasan?

Jawaban : “Ada mbak. Kami punya prosedur konsultasi yang jelas. Pertama, kami undang wali murid untuk diskusi, lalu jelaskan situasi secara objektif dan sopan. Setelah itu kami cari solusi bersama, dan biasanya ada tindak lanjut berupa pemantauan siswa. Semua dilakukan secara tertulis dan tercatat untuk dokumentasi sekolah. Dan kami juga terkadang melakukan home visit atau kunjungan rumah untuk menerapkan layanan konsultasi untuk kenyamanan dan pendekatan guru BK kepada orang tua dan siswa-siswi SMPN 01 Jenggawah mbak.”

12. Apakah Ibu pernah berdiskusi dengan guru PAI atau orang tua terkait pemahaman budaya lokal?

Jawaban : “Iya, sering mbak. Kadang saya dan guru PAI diskusi soal bagaimana menerapkan nilai toleransi, anti kekerasan dan budaya lokal bisa dijadikan sarana pembelajaran agama yang lebih membumi. Dengan orang tua juga saya sering sampaikan bahwa budaya lokal itu penting dikenalkan ke anak sejak dini, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.”

13. Bagaimana Ibu menyelaraskan nilai budaya lokal dengan ajaran agama dalam konsultasi?

Jawaban : “Saya ajak siswa atau orang tua melihat bahwa banyak nilai budaya lokal yang justru selaras dengan nilai agama, seperti gotong royong, sopan santun, dan saling menghargai. Jadi bukan dipertentangkan, tapi diselaraskan. Saya beri contoh-contoh konkret agar lebih mudah dipahami yaitu Gotong royong yang sering kita lakukan saat kerja bakti sebenarnya sejalan dengan nilai-nilai agama. Misalnya, dalam Islam diajarkan ta’awun (saling tolong menolong dalam kebaikan). Jadi budaya gotong royong bukan hanya tradisi, tapi juga bagian dari pengamalan ajaran agama.”

WAWANCARA GURU BK 2 : IBU RANI YUDASWATI

Layanan individu

1. Apa saja pelanggaran aturan yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah ini?

Jawab : “Disini banyak siswa yang masih melanggar aturan sekolah mbak, seperti sering bolos sekolah, bolos upacara, atau terlambat mengikuti upacara. Beberapa bahkan mengalami konflik yang berujung pada perundungan (bullying) sehingga mereka tidak masuk sekolah.

2. Bagaimana dampak dari pelanggaran aturan terhadap siswa, terutama dalam kasus perundungan (bullying)?

Jawab : “Dampak dari pelanggaran aturan ini bermacam-macam mbak misalnya siswa beragama lain mengalami bullying dan sampai tidak masuk sekolah biasanya kami memanggil siswa pembulli dan yang di bulli kami satukan dan kami berikan konseling individu dari masing-masing anak sehingga mereka stop untuk saling bully dan kami sangat menjaga untuk kesehatan mental setiap anak karena mental anak-anak itu berbeda-beda mbak. Setelah saling memaafkan kami juga meberikan skors untuk

anak si pembully tersebut untuk memberikan efek jera dengan memanggil orang tuanya.

3. Apa yang menjadi alasan di balik penerapan layanan individu kepada siswa yang melanggar aturan?

Jawab : “Layanan individu diterapkan untuk menangani siswa yang melanggar aturan, terutama bagi mereka yang sering bolos atau terlambat mengikuti upacara. Hal ini dilakukan agar masalah yang dihadapi siswa bisa diselesaikan secara lebih personal dan tepat sasaran.”

4. Bagaimana cara guru BK memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan, khususnya yang sering bolos atau terlambat dalam mengikuti upacara?

Jawab : “Siswa yang sering bolos atau terlambat upacara biasanya diberikan sanksi langsung, seperti berdiri di hadapan teman-temannya saat upacara berlangsung. Ini adalah bentuk sanksi yang diterapkan untuk memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar aturan.”

5. Apa itu sistem injeksi yang diterapkan di sekolah dan bagaimana sistem ini membantu menyelesaikan masalah siswa?

Jawab : “Sistem injeksi itu seperti pendekatan yang diterapkan untuk menangani masalah siswa secara individu mbak. Ketika ada masalah di lapangan, konselor langsung turun tangan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara yang lebih pribadi, antara siswa dan konselor.”

6. Bagaimana proses penyelidikan masalah dilakukan oleh konselor sebelum mengambil langkah selanjutnya dalam menangani masalah siswa?

Jawab : “Sebelum mengambil tindakan lebih lanjut, konselor akan terlebih dahulu menelusuri permasalahan yang terjadi. Ini dilakukan agar konselor bisa memahami akar masalah dengan lebih baik dan menghindari kesalahan dalam mengambil keputusan yang dapat berakibat fatal.”

7. Mengapa penting untuk mengetahui cerita dan konflik yang dialami siswa sebelum memberikan penanganan atau pemecahan masalah?

Jawab : “Mengetahui cerita dan konflik yang dialami siswa sangat penting agar konselor bisa memahami dengan jelas permasalahan yang terjadi. Hal ini membantu konselor untuk memberikan penanganan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.”

8. Bagaimana cara konselor memastikan bahwa pemecahan masalah yang dilakukan sesuai dengan keadaan konflik yang dihadapi siswa?

Jawab : “Setelah mengetahui permasalahan dan cerita konflik dari konseli, konselor akan memberikan penanganan dan pemecahan masalah yang sesuai dengan keadaan konflik tersebut. Ini dilakukan agar solusi yang diberikan dapat menyelesaikan masalah secara efektif.”

9. Apa tujuan akhir dari pendekatan ini dalam mengatasi masalah siswa dan memastikan kedamaian antara pihak-pihak yang terlibat?

Jawab : “Tujuan akhir dari pendekatan ini adalah agar masalah yang dihadapi siswa bisa terpecahkan dan kedua belah pihak (misalnya siswa yang terlibat konflik) dapat berdamai. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan bisa menciptakan suasana yang lebih harmonis di sekolah.”

10. Dalam sesi konseling individu, bagaimana Anda menanamkan sikap cinta tanah air kepada siswa?

Jawab : “Saya lebih banyak menggunakan pendekatan cerita dan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, saya berbicara tentang bagaimana peran mereka sebagai generasi muda sangat penting untuk kemajuan bangsa. Selain itu, saya juga sering mengaitkan rasa cinta tanah air dengan penghargaan terhadap hal-hal kecil yang ada di sekitar mereka, seperti menghargai keragaman teman dan lingkungan sekolah.

11. Pernahkah siswa mengungkapkan masalah yang berkaitan dengan kurangnya rasa nasionalisme? Bagaimana Anda menanganinya?

Jawab : “ Iya Pernah banget mbak. Seperti contoh siswa tersebut merasa tidak tertarik dengan kegiatan yang berhubungan dengan kebangsaan, seperti upacara karena panasnya terik matahari yang menyengat sehingga mereka bolos upacara. Saya kemudian memberikan pemahaman bahwa

nasionalisme bukan hanya tentang upacara, tapi tentang rasa bangga menjadi bagian dari negara yang telah memberikan banyak kemerdekaan dan kesempatan. Dari situ anak-anak paham mbak bahwa upacara itu untuk memperingati kemerdekaan dan menghargai jasa para pahlawan yang sudah berjuang untuk kemerdekaan ini. “

12. Bagaimana Anda membimbing siswa agar bisa menghargai perbedaan dalam sesi konseling individu?

Jawab : “Saya mencoba memberikan wawasan bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dan itu adalah kekayaan kita sebagai bangsa. Saya juga sering menggunakan teknik refleksi, di mana saya mengajak siswa untuk melihat situasi dari perspektif orang lain. Misalnya, saya minta mereka membayangkan bagaimana perasaan teman yang berasal dari suku atau agama yang berbeda, lalu bagaimana cara mereka bisa menunjukkan penghargaan tanpa merendahkan perbedaan tersebut.”

13. Apa strategi konseling individu Anda untuk mencegah siswa terlibat dalam kekerasan fisik maupun verbal?

Jawab : “Strategi utama saya adalah pemberdayaan diri siswa. Saya mengajarkan mereka untuk mengidentifikasi emosi mereka terlebih dahulu, sehingga mereka bisa memahami apa yang memicu kekerasan fisik atau verbal. Saya juga memberikan mereka keterampilan komunikasi yang lebih baik, seperti bagaimana mengungkapkan perasaan tanpa harus melibatkan kekerasan. Selain itu, kami sering melakukan *role-playing* untuk melatih mereka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.”

14. Bagaimana ibu menyikapi siswa yang mengalami dilema antara ajaran agama dan budaya lokal?

Jawab : “Saya membantu siswa memahami bahwa agama dan budaya tidak selalu bertentangan. Sering kali, mereka hanya perlu melihat dengan perspektif yang lebih terbuka. Saya menjelaskan bahwa banyak nilai budaya lokal yang justru mendukung nilai-nilai agama, seperti gotong royong, menghormati orang tua, dan menjaga kebersihan. Saya juga

mendorong siswa untuk berdiskusi dengan orang tua dan guru agama, sehingga mereka bisa mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana menyeimbangkan keduanya.”

15. Apa pendekatan ibu untuk menanamkan sikap terbuka terhadap budaya daerah?

Jawab : “Kalau saya sendiri dengan mengenalkan keanekaragaman budaya daerah lewat kegiatan yang menyenangkan, seperti mengenal tari-tarian daerah, makanan khas, atau cerita rakyat. Saya menjelaskan bahwa mengenal budaya lokal tidak hanya tentang tradisi, tapi juga tentang menghargai kekayaan bangsa. Saya mengajak siswa untuk melihat bahwa budaya daerah bukan hanya milik satu kelompok, tapi bagian dari identitas nasional yang harus dihargai dan dilestarikan bersama.”

Layanan kelompok

1. Apakah Ibu pernah membuat program kelompok untuk mengurangi kekerasan antar siswa?

Jawab : “Pernah banget mbak. Kami pernah buat program bertema seperti contoh gender dan pencegahan kekerasan yang ada di materi buku yang akan disampaikan kepada siswa-siswi ketika telah masuk KBM di kelas nantinya mbak. Dalam program ini, saya ajak siswa untuk berbicara tentang dampak kekerasan dan bagaimana kita bisa menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan tanpa kekerasan. Kami juga melakukan memberitahukan cara-cara menyelesaikan konflik yang benar mbak.

2. Bagaimana respon siswa dalam kegiatan tersebut?

Jawab : “Respon siswa sangat positif mbak. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersamaan tanpa membedakan ras, suku, agama maupun gender itu tadinya mbak. Sehingga dengan materi tersebut siswa lebih bisa mentoleransi perbedaan baik perbedaan Ras, suku, agama, gender, dll.

3. Bagaimana ibu menilai keberhasilan program tersebut?

Jawab : “Saya menilai keberhasilannya melalui perubahan perilaku siswa. Setelah program itu, saya melihat ada pengurangan signifikan dalam jumlah laporan perundungan di sekolah. Siswa mulai mengerti bahwa kekerasan bukan solusi, dan mereka lebih memilih untuk berdialog atau melapor ke guru BK jika ada masalah.”

4. Bagaimana dinamika antar siswa dalam kelompok yang memiliki latar belakang berbeda?

Jawab : “Awalnya, mereka agak ragu-ragu dan canggung mbak . Namun, setelah beberapa sesi, mereka mulai terbuka dan saling bercerita tentang pengalaman hidup masing-masing. Dinamika seperti itu justru memperkaya pemahaman mereka tentang keragaman. Mereka mulai sadar bahwa perbedaan bukan halangan untuk berteman atau bekerja sama.

5. Apa yang disampaikan oleh konselor kepada anak-anak mengenai perbedaan ras, suku, agama, dan budaya di sekolah?

Jawab : “Kami disitu sebagai konselor memberitahukan bahwa perbedaan tersebut jangan dijadikan permasalahan karena di sekolah ini beragam ras, suku, agama, budaya, dll kan ya mbak. Dengan toleransi tidak akan menyebabkan perpecahan, kekerasan maupun diskriminasi mbak.”

6. Bagaimana layanan konseling kelompok dapat membantu anak-anak memahami pentingnya toleransi dan nasionalisme?

Jawab : “ yaitu dengan cara seperti ini mbak, kita sebagai orang Indonesia harus menjaga semboyan kita yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua nilai tersebut selalu ditanamkan di SMPN 01 Jenggawah. Dengan menjaga nilai tersebut siswa-siswi paham bahwa keberagaman tersebut harus dirangkul dan dijaga mbak. Nah, anak-anak dari situ paham bahwa sikap tersebut akan berdampak ke radikalisme dan terorisme sesama warga Indonesia sendiri dan anak-anak diberikan pemahaman tentang toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal dan nasionalisme kebangsaan disini mbak agar mereka paham bahwa negara Indonesia merupakan negara yang beragam tanpa membedakan satu sama lain.

7. Apa kelebihan dan kekurangan layanan konseling kelompok dibandingkan dengan layanan konseling individu dalam konteks perubahan sikap anak?

Jawab : “ Kelebihan dari layanan kelompok ini memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap anak dan efektif kekurangannya layanan kelompok karena terdiri dari banyaknya anak ya mbak, missal 7-10 anak dan itu lebih cenderung sulit untuk anak mencerna semua materi yang kami berikan sehingga layanan individu lebih mengena untuk sistem layanannya karena diberikan langsung face to face dengan konselor dan fokus terhadap anaknya secara langsung mbak.”

8. Apakah pernah dilakukan konseling kelompok terhadap budaya lokal di SMPN 01 Jenggawah ini? Bagaimana respon siswa terhadap budaya yang berbeda?

Jawab : “Pernah mbak, konseling kelompok terhadap budaya lokal kami tanamkan melalui kegiatan gotong royong, selamatan, dll. Kami mengajak siswa untuk mengenal dan menghargai budaya lokal mereka, sekaligus melihat bagaimana agama dan budaya bisa berjalan beriringan tanpa saling bertentangan. Respon siswa sangat antusias. Mereka merasa lebih bangga dengan budaya mereka dan mulai mengerti bahwa keberagaman budaya bukan hal yang perlu dipertentangkan dengan agama.

Layanan Konsultasi

1. Apakah ibu pernah berkonsultasi dengan wali kelas atau guru lain terkait siswa yang menunjukkan sikap tidak nasionalis?

Jawab : “Ya, cukup sering mbak. Biasanya kami diskusi saat ada siswa yang menunjukkan sikap masa bodoh terhadap kegiatan upacara, lambang negara, dll. Saya dan wali kelas mencoba mencari tahu penyebabnya, apakah karena pengaruh lingkungan, media sosial, atau ada pengalaman pribadi yang membuatnya seperti itu. Setelah tau apa penyebabnya biasanya kami berikan bimbingan terlebih dahulu dan memberikan sanksi untuk siswa-siswi yang bolos ketika upacara berlangsung seperti menghukum mereka berdiri di depan lapangan selama upacara

berlangsung agar menjadi contoh untuk murid-murid lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama yaitu bolos maupun telat mengikuti upacara. “

2. Bagaimana hasil dari konsultasi tersebut?

Jawab : “Alhamdulillah, dengan komunikasi yang baik antara guru, wali kelas, dan saya sebagai BK, kami bisa memberi pendekatan yang lebih tepat. Misalnya, guru PPKn lebih menekankan nilai kebangsaan di kelas, dan saya beri penguatan secara personal melalui konseling. Hasilnya, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap, walaupun bertahap ya mbak.”

3. Apakah ibu pernah diminta oleh guru lain atau wali murid untuk menangani isu intoleransi?

Jawab : “ Iya, pasti pernah mbak. Salah satu wali murid melaporkan bahwa anaknya merasa dijauhi karena beda keyakinan. Saya langsung undang siswa tersebut untuk sesi konseling, lalu saya juga ajak guru yang bersangkutan diskusi. Kami ingin memastikan lingkungan sekolah tetap aman dan ramah untuk semua.”

4. Bagaimana ibu menjelaskan nilai toleransi dalam diskusi konsultatif?

Jawab : “Saya sampaikan bahwa toleransi bukan berarti mengabaikan prinsip agama, tapi lebih kepada bagaimana kita tetap bisa hidup berdampingan tanpa saling menyakiti. Saya biasanya beri contoh kehidupan sehari-hari seperti saling bantu meskipun beda agama atau suku. Itu yang paling mudah dicerna oleh siswa maupun orang tua.”

5. Bagaimana bentuk kerja sama ibu dengan pihak sekolah dalam mencegah kekerasan berbasis agama atau sosial?

Jawab : “Kami punya tim penanganan masalah siswa, yang terdiri dari BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Kalau ada indikasi kekerasan, kami langsung koordinasi. Kepala sekolah sangat mendukung program yang bersifat pencegahan, seperti kegiatan tematik yang mengangkat isu anti kekerasan, toleransi maupun keberagaman mbak.”

6. Apakah ada SOP yang ibu ikuti saat berkonsultasi dengan wali murid terkait kekerasan?

Jawab : “Iya, kami punya standar operasional, termasuk langkah-langkah konseling dan dokumentasi. Setiap konsultasi dengan orang tua selalu kami buat catatan, dan tindak lanjutnya dipantau. Ini untuk memastikan semua pihak terlibat dan tidak ada yang merasa disalahkan sepihak.”

7. Bagaimana ibu menyelaraskan nilai budaya lokal dengan ajaran agama dalam konsultasi?

Jawab : “Saya tekankan bahwa budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan akidah, bisa mendukung penguatan moral dan karakter. Contohnya, budaya gotong royong, sungkem atau selamatan itu bisa jadi media untuk mengajarkan sopan santun dan rasa syukur. Saya beri pemahaman seperti itu agar siswa dan orang tua bisa menerima dengan bijak.”

8. Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam layanan konsultasi yang dilakukan oleh guru BK di SMPN 01 Jenggawah ini?

Jawab : "Iya Mbak, keterlibatan orang tua itu penting banget dalam layanan konsultasi. Jadi, kalau ada permasalahan siswa baik itu masalah pribadi, sosial, maupun akademik kami di BK langsung berusaha menghubungi orang tuanya. Tujuannya supaya mereka juga tahu perkembangan anaknya di sekolah dan bisa ikut membantu menyelesaikan masalahnya."

9. Apa alasan utama guru BK melibatkan orang tua saat menangani permasalahan atau konflik siswa?

Jawab : "Karena menurut kami, pihak sekolah nggak bisa menangani semuanya sendirian. Orang tua punya peran penting karena mereka yang paling dekat dan paling tahu kebiasaan anak di rumah. Jadi kalau ada konflik atau hal-hal yang butuh perhatian khusus, kami langsung koordinasi dengan orang tua. Mereka juga berhak tahu apa yang sedang terjadi dengan anaknya."

10. Melalui media apa saja layanan konsultasi antara guru BK dan orang tua siswa dilakukan?

Jawab : "Biasanya konsultasi dilakukan lewat berbagai cara. Kami bisa menghubungi orang tua lewat WhatsApp, Instagram, atau link konsultasi yang kami sediakan. Kadang kami juga datang langsung ke rumah orang tua kalau memang diperlukan. Tapi banyak juga orang tua yang datang sendiri ke ruang BK untuk ngobrol atau minta informasi soal perkembangan anaknya."

11. Apa saja topik atau permasalahan yang biasanya dibahas dalam layanan konsultasi antara guru BK dan orang tua?

Jawab : "Macam-macam, Mbak. Bisa soal prestasi belajar, masalah pergaulan, konflik dengan teman, bahkan juga tentang bakat dan minat siswa. Jadi nggak selalu hal negatif saja, tapi kami juga diskusi hal-hal positif yang bisa dikembangkan dari anak tersebut."

12. Bagaimana respon orang tua terhadap layanan konsultasi yang dilakukan secara daring maupun luring oleh guru BK?

Jawab : "Alhamdulillah, responnya cukup baik. Mereka merasa terbantu karena bisa tahu apa yang terjadi di sekolah, apalagi kadang anak-anak nggak cerita di rumah. Komunikasi online melalui link konsultasi juga memudahkan, terutama untuk orang tua yang sibuk kerja dan nggak bisa datang langsung ke sekolah bisa melalui WA."

13. Seberapa sering orang tua memanfaatkan layanan konsultasi untuk memantau perkembangan anaknya di sekolah?

Jawab : "Nggak semua rutin, tapi cukup sering. Terutama orang tua yang anaknya sedang punya masalah atau yang memang perhatian sama perkembangan anaknya. Mereka biasanya aktif tanya kabar dan minta masukan dari kami."

WAWANCARA GURU PAI : IBU FAIRI UMNIYATIN

1. Apa tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai moderasi beragama, khususnya dalam mengatasi kesalahan yang dilakukan siswa?

Jawaban : “Tantangannya tentu saja adalah ketika siswa masih melakukan kesalahan, seperti berbohong tentang agama mereka. Mungkin karena faktor usia dan rasa ingin diterima di lingkungan tertentu, mereka kadang membuat keputusan yang kurang tepat.”

2. Apa yang terjadi ketika seorang siswa berbohong tentang status agamanya kepada guru BK, dan bagaimana guru BK merespons kejadian tersebut?

Jawaban : “Pernah disini mbak ada siswa yang berbohong, seperti mengaku beragama Hindu padahal beragama Islam, guru BK biasanya akan memverifikasi informasi tersebut dengan guru PAI. Setelah itu, guru BK akan memberikan pengarahan kepada siswa supaya tidak mengulangnya lagi dan lebih jujur di masa depan.”

3. Bagaimana sekolah menangani kasus perundungan yang terjadi karena perbedaan agama dan bahasa di kalangan siswa?

Jawaban : “Sekolah langsung menanggapi serius kasus perundungan yang terjadi akibat perbedaan agama atau bahasa. Misalnya, olok-olokan antara siswa Madura dan Jawa, sekolah akan memberikan edukasi untuk mengajarkan pentingnya saling menghargai perbedaan, baik agama maupun budaya.”

4. Apa langkah yang diambil oleh guru BK dan guru PAI dalam menangani masalah berbohong tentang agama dan kasus perundungan di SMPN 01 Jenggawah?

Jawaban : “Guru BK bekerja sama dengan guru PAI untuk menyelesaikan masalah berbohong tentang agama. Mereka memberi pemahaman kepada siswa tentang pentingnya kejujuran dan toleransi. Untuk perundungan, sekolah melakukan pendekatan yang lebih preventif, dengan menanamkan nilai-nilai saling menghargai antar siswa.”

5. Apa dampak dari perbedaan bahasa dan latar belakang budaya (seperti Madura dan Jawa) terhadap interaksi sosial siswa di SMPN 01 Jenggawah?

Jawaban : “Perbedaan bahasa dan budaya, seperti antara Madura dan Jawa, sering kali memicu perundungan dalam bentuk olok-olokan. Ini tentunya

mempengaruhi hubungan sosial antar siswa. Karena itu, sekolah berupaya agar siswa lebih menghargai perbedaan yang ada dan menciptakan atmosfer yang lebih inklusif.”

6. Apa dampak dari ketidakhadiran siswa dalam kegiatan keagamaan terhadap hubungan mereka dengan teman-teman dan guru di sekolah?

Jawaban : “Siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan kadang bisa merasa terisolasi atau berbeda dengan teman-temannya. Ini juga bisa mempengaruhi kedekatan mereka dengan guru. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman bahwa kegiatan keagamaan di sekolah itu bukan hanya soal agama, tapi juga tentang membangun kebersamaan.”

7. Apa yang dimaksud dengan nilai nasionalisme dalam konteks layanan kelompok yang diterapkan di sekolah ini?

Jawaban : “Nilai nasionalisme dalam layanan kelompok kami mencakup berbagai kegiatan yang dapat memperkuat rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Contohnya, setiap hari kami membiasakan doa bersama sesuai keyakinan masing-masing, serta menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi pukul 07.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan untuk memupuk rasa moderat, kebangsaan, dan bernegara di kalangan siswa-siswi.”

8. Bagaimana cara membiasakan nilai-nilai moderat, kebangsaan, dan bernegara dalam kegiatan sehari-hari di SMPN 01 Jenggawah?

Jawaban : “Kami percaya bahwa perilaku kecil yang kita tanamkan melalui kebiasaan seperti doa bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya memiliki dampak yang besar. Dengan cara ini, kami mengajarkan siswa-siswi untuk mencintai negara dan menghargai perbedaan, serta memperkuat rasa kebangsaan mereka.”

9. Mengapa membiasakan perilaku kecil, seperti doa bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, penting untuk memupuk rasa toleransi di kalangan siswa?

Jawaban : “Karena, ketika siswa-siswi sudah terbiasa dengan hal-hal kecil tersebut, mereka belajar untuk saling menghargai dan hidup berdampingan dengan perbedaan keyakinan. Ini adalah fondasi untuk memupuk rasa

toleransi yang tinggi. Jika toleransi telah tercipta, maka siswa-siswi tidak akan terjerumus dalam perilaku kekerasan.”

10. Apa manfaat yang didapat siswa-siswi melalui layanan kelompok dalam perkembangan pribadi, sosial, dan akademik mereka?

Jawaban : “Melalui layanan kelompok, siswa-siswi dapat berbagi pengalaman mereka, mendapatkan dukungan dari teman sebaya, serta mendapatkan solusi dari konselor. Hal ini sangat membantu mereka dalam perkembangan pribadi, sosial, dan akademik, terutama dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.”

11. Bagaimana guru BK dan guru-guru lainnya di SMPN 01 Jenggawah menyampaikan pesan tentang bahaya kekerasan atas nama agama kepada siswa-siswi?

Jawaban : “Kami selalu menekankan kepada siswa-siswi bahwa kekerasan atas nama agama sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam maupun ajaran agama lainnya. Kami menjadikan hal ini sebagai materi dalam pembelajaran agar siswa-siswi memahami betul bahwa kekerasan dapat memecah belah dan merusak sikap toleransi yang telah kita bangun.”

12. Mengapa penting untuk mengajarkan siswa-siswi tentang hubungan antara kekerasan dan perpecahan dalam konteks toleransi?

Jawaban : “Karena kekerasan, apapun alasannya, hanya akan menyebabkan perpecahan dan merusak persatuan. Kami ingin siswa-siswi mengerti bahwa untuk hidup berdampingan dengan damai, toleransi adalah kunci utama. Itulah sebabnya kami menekankan agar mereka tidak terjerumus pada tindakan kekerasan yang dapat merusak hubungan antar sesama.”

13. Apa contoh kegiatan akomodatif budaya lokal yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 01 Jenggawah, dan bagaimana kegiatan tersebut mendukung nilai-nilai kebersamaan dan toleransi?

Jawaban : “Contoh kegiatan akomodatif budaya lokal yang kami lakukan adalah gotong royong dalam rangka mengadakan pawai ta'aruf untuk

menyambut bulan suci Ramadhan. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa-siswi dan merupakan contoh nyata dari kebersamaan dan toleransi dalam keberagaman. Melalui kegiatan seperti ini, siswa-siswi belajar untuk bekerja sama dan menghargai budaya lokal serta tradisi yang ada di masyarakat.”

14. Bagaimana yang ibu ketahui bahwa layanan konsultasi BK diterapkan di SMPN 01 Jenggawah dan bagaimana peran guru BK dalam menangani konflik siswa?

Jawaban: “Di SMPN 01 Jenggawah ini ya mbak yang saya ketahui bahwa layanan konsultasi BK diberikan baik secara offline maupun online untuk siswa. Sedangkan untuk orang tua murid, layanan diberikan melalui kunjungan rumah (home visit) atau orang tua bisa datang langsung ke sekolah untuk berkonsultasi. Guru BK di sana sangat aktif mereka terjun langsung ke lapangan, terutama saat ada konflik. Biasanya mereka langsung mengunjungi rumah orang tua untuk menyampaikan kondisi anaknya. Selain itu, guru BK juga mengundang orang tua ke sekolah agar penanganan masalah bisa dilakukan bersama dan ditemukan solusi yang tepat. Pendekatan ini bukan hanya menyelesaikan konflik, tapi juga memberikan efek jera bagi siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kerjasama antara guru BK dan orang tua murid sangat penting dan sudah berjalan dengan baik untuk meningkatkan layanan konsultasi di sekolah ini.”

Wawancara dengan Waka Kurikulum : Bapak Puguh Wijanarko

1. Bagaimana peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui kebiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)?

Jawaban : "Iya mbak, untuk nilai nasionalisme memang kami terapkan ketika upacara. Kami menumbuhkan atau menanamkan nilai tersebut melalui cara setiap hari kami membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) bersama siswa-siswi. Setiap pagi pukul 06.00 WIB, guru piket dan guru BK sudah ada di depan gerbang sekolah menyambut siswa-siswi yang akan masuk ke lingkungan sekolah. Dengan menerapkan

perilaku kecil seperti itu, akan menumbuhkan jiwa toleransi pada siswa-siswi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah."

2. Apa saja strategi yang diterapkan sekolah untuk membentuk sikap toleransi dan anti-kekerasan di kalangan siswa?

Jawaban : "Dalam nilai toleransi kami menerapkan untuk saling menghargai dan menghormati tanpa membedakan jenis kulit, tinggi atau pendek, apalagi keberagaman agama, suku, ras yang ada di sekolah ini. Kalau nilai anti kekerasan, kami juga sangat menekankan hal tersebut. Saya sebagai Waka Kurikulum benci terhadap kekerasan, sehingga saya memberikan bimbingan kepada guru BK dan guru-guru lain untuk memberikan contoh yang baik dan menyampaikan materi tentang hal tersebut. Jika ada kekerasan terjadi, guru BK harus memberikan sanksi agar siswa tidak mengulangnya."

3. Bagaimana penerapan nilai akomodatif terhadap budaya lokal dilakukan oleh sekolah, dan kegiatan apa yang mendukung hal tersebut?

Jawaban : "Nilai akomodatif terhadap budaya lokal sering kami terapkan, contohnya pada tanggal 2 Mei, Hari Pendidikan Nasional, kami menggunakan pakaian adat dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Ini sebagai bentuk contoh bahwa tidak ada perbedaan antar ras, suku, agama. Siswa-siswi SMPN 01 Jenggawah paham dengan hal tersebut. Selain itu, kami juga melibatkan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tari, peringatan Hari Sumpah Pemuda, dan kegiatan lainnya."

4. Apa peran layanan bimbingan kelompok dan konsultasi dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam nilai moderasi beragama?

Jawaban : "Layanan kelompok biasanya disampaikan saat kegiatan belajar mengajar melalui guru PAI dan BK, termasuk melalui pembina upacara hari Senin. Kami selalu memberikan materi tentang anti kekerasan. Untuk moderasi beragama, kadang dilakukan melalui khutbah sholat dhuhur. Layanan konsultasi sendiri membantu siswa memilih bakat dan minat dalam ekstrakurikuler dan mendukung pelaksanaan hari nasional dan hari keagamaan seperti Hari Santri. Kami memberikan kebebasan berpakaian

yang penting rapi dan sopan agar bisa meningkatkan rasa toleransi antarsiswa."

5. Bagaimana sekolah menangani konflik antar siswa, khususnya yang melibatkan organisasi atau simbol-simbol non-sekolah?

Jawaban : "Di sekolah kami sering terjadi pertengkaran antar organisasi akibat membawa bendera organisasi yang macam-macam. Maka kami dengan guru BK dan Kesiswaan langsung menindaklanjuti agar tidak terjadi bentrokan. Solusinya kami mengumpulkan anak-anak tersebut dalam satu ruangan, mendengarkan permasalahan mereka, lalu memberikan pemahaman dan solusi terbaik. Kami juga melarang siswa membawa bendera organisasi yang tidak berkaitan dengan sekolah."

6. Apa tantangan utama dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah dan bagaimana solusi yang telah diterapkan?

Jawaban : "Tantangan utamanya adalah keterbatasan sumber daya dan waktu. Solusinya, kami tingkatkan sumber daya melalui layanan konsultasi secara online. Guru BK kami juga mengikuti workshop dan seminar. Bahkan Guru BK disini mbak ada yang dari jurusan psikologi, sehingga cukup mampu memahami dan menangani permasalahan siswa maupun wali murid."

7. Sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah untuk membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan siswa?

Jawaban : "Kami mengadakan rapat rutin yang diadakan kepala sekolah setiap hari Sabtu untuk mengevaluasi perkembangan di sekolah. Untuk orang tua, rapat biasanya dilakukan setengah tahun atau menjelang kenaikan kelas. Di sana kami sampaikan perkembangan psikis siswa dan mengajak orang tua ikut serta mendukung anak-anak dalam mengembangkan bakat, minat, dan nilai-nilai moderasi beragama di rumah agar juga bisa diterapkan di sekolah."

8. Apakah guru BK terlibat dalam penyusunan atau penguatan kurikulum yang berkaitan dengan nilai-nilai kebhinekaan?

Jawaban : “Guru BK sangat terlibat dalam penguatan kurikulum terkait kebhinekaan. Kami bekerja bersama-sama dalam merancang program konseling yang dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan. Guru BK juga berperan aktif dalam memberikan sesi konseling yang membantu siswa menyelesaikan konflik atau perbedaan cara pandang.”

9. Bagaimana kerja sama antara guru BK dan guru lainnya dalam menanamkan nilai-nilai ini?

Jawaban : “Kerja sama antara guru BK dan guru-guru lainnya sangat erat. Kami sering berdiskusi untuk merancang program bersama yang melibatkan nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan, baik melalui pelajaran langsung maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru BK membantu memberikan bimbingan personal, sementara guru mata pelajaran lainnya menyampaikan materi yang mendukung nilai-nilai tersebut.”

10. Apakah ada program kurikulum yang secara eksplisit mendorong siswa untuk memahami pentingnya persatuan atau toleransi dalam keberagaman?

Jawaban : “Kami memang memiliki program khusus yang secara eksplisit mendorong siswa untuk memahami pentingnya persatuan dan toleransi. Kegiatan seperti peringatan Hari Sumpah Pemuda dan diskusi tentang Bhinneka Tunggal Ika adalah contoh dari program yang kami adakan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang keberagaman dan pentingnya persatuan.”

11. Apakah ada materi atau pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengedukasi siswa untuk menyelesaikan perbedaan secara damai dan dialogis atau aspek anti kekerasan?

Jawaban : “Di sekolah kami, aspek anti kekerasan sangat kami perhatikan dalam kurikulum. Selain pembelajaran di kelas, kami juga mengajarkan kepada siswa cara menyelesaikan perbedaan secara damai, baik melalui pendekatan dialogis maupun teknik mediasi. Guru BK sering mengadakan

sesi konseling untuk mengajarkan siswa bagaimana mengatasi perbedaan dengan cara yang positif, tanpa kekerasan.”

12. Sejauh mana koordinasi antara guru BK dan tim kurikulum dalam menyusun kegiatan atau materi yang menanamkan nilai nasionalisme di sekolah?

Jawaban : “Koordinasi antara guru BK dan tim kurikulum sangat penting dalam merancang kegiatan yang menanamkan nilai nasionalisme. Kami bekerja sama dalam menentukan materi yang sesuai dan mengadakan kegiatan seperti upacara bendera atau seminar yang mengangkat tema kebangsaan agar siswa semakin mencintai tanah air mereka.”

13. Apa bentuk dukungan kepala sekolah terhadap upaya guru BK dalam menyusun pendekatan konseling yang menumbuhkan sikap toleransi?

Jawaban : Kepala sekolah selalu mendukung penuh upaya guru BK dalam menyusun pendekatan konseling yang menumbuhkan sikap toleransi. Kepala sekolah memberikan arahan, sumber daya, dan fasilitas untuk mendukung setiap kegiatan yang kami rancang, baik itu berupa pelatihan atau program-program khusus.

14. Sejauh mana kepala sekolah terlibat dalam konsultasi dengan guru BK dalam merancang program pencegahan kekerasan berbasis konseling?

Jawaban : “Kepala sekolah sangat terlibat dalam merancang program pencegahan kekerasan berbasis konseling. Kami sering berdiskusi untuk memastikan bahwa program yang kami jalankan efektif dalam mencegah kekerasan dan juga mengajarkan siswa cara-cara damai dalam menyelesaikan konflik.”

WAWANCARA KETUA OSIS : AUREL SABRINA

1. Bagaimana layanan bimbingan dan konseling individu membantu siswa dalam menangani masalah pribadi seperti konflik atau kebingungan dalam memilih sekolah lanjutan?

Jawaban Aurel Sabrina: “Layanan individu yang diberikan ibu Novi dan ibu Rani biasanya untuk siswa yang memiliki masalah pribadi, seperti

konflik atau ingin memilih sekolah lanjutan. Layanan ini membantu siswa untuk mendapatkan solusi yang tepat dengan didampingi oleh guru BK.”

2. Apa dampak dari pemberian sanksi berupa berbaris di depan siswa lain bagi siswa yang melakukan pelanggaran, dan bagaimana hal tersebut membantu membentuk disiplin di sekolah?

Jawaban Aurel Sabrina: “Siswa yang melanggar, seperti bolos di kantin saat upacara, biasanya dipanggil dan diberi sanksi seperti berbaris di depan siswa yang mengikuti upacara. Ini memberikan efek jera dan membantu mereka untuk lebih disiplin.”

3. Apa saja manfaat yang dirasakan oleh siswa yang mengikuti layanan bimbingan dan konseling kelompok, terutama terkait dengan moderasi beragama dan toleransi antar sesama?

Jawaban Aurel Saskia: “Layanan kelompok dilakukan oleh guru BK ketika ada siswa yang terlibat konflik, seperti perkelahian. Layanan ini mengajarkan tentang moderasi beragama dan selalu berpegang pada prinsip ‘Bhineka Tunggal Ika’. Kami juga sering membahas keragaman suku, ras, agama, dan budaya di upacara Hari Kartini dan kegiatan lainnya seperti Pawai Ta’aruf.”

4. Bagaimana layanan BK kelompok memfasilitasi diskusi antar siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, seperti konflik antar teman atau masalah lainnya?

Jawaban Aurel Saskia: “Melalui layanan kelompok, siswa bisa berdiskusi dan berbagi pengalaman tentang masalah yang mereka hadapi. Ini membantu mereka untuk saling memberi dukungan dan menemukan solusi bersama.”

5. Bagaimana prinsip “Bhineka Tunggal Ika” diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, terutama dalam konteks memperkenalkan keragaman suku, ras, agama, dan budaya di sekolah?

Jawaban Aurel Saskia: “Guru BK selalu berpegang pada prinsip ‘Bhineka Tunggal Ika’, terutama ketika memberikan layanan kelompok tentang

moderasi beragama. Kami membahas keragaman suku, ras, agama, dan budaya agar tidak ada yang saling membeda-bedakan.”

6. Apa yang dimaksud dengan "kampanye stop bullying" yang dilakukan OSIS bersama guru BK, dan bagaimana dampaknya terhadap sikap siswa di sekolah?

Jawaban Aurel Saskia: “Kami OSIS bekerja sama dengan guru BK untuk mengadakan kampanye stop bullying. Kampanye ini penting agar teman-teman kami paham bahwa tindakan perundungan tidak baik dan harus dihentikan. Layanan ini membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai satu sama lain.”

7. Bagaimana layanan konsultasi melalui IG, WA, dan link konsultasi berperan dalam mempermudah komunikasi antara siswa, orang tua, dan sekolah?

Jawaban Aurel Saskia: “Sekolah menyediakan layanan konsultasi melalui Instagram, WhatsApp, dan link konsultasi. Ini mempermudah komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua. Orang tua dapat merasa lebih tenang dan aman karena mereka bisa memantau perkembangan anak-anak mereka di sekolah.”

8. Menurut Aurel Saskia, bagaimana layanan konsultasi ini memberikan rasa aman bagi orang tua dan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap sekolah?

Jawaban Aurel Saskia: “Dengan adanya layanan konsultasi ini, orang tua merasa lebih aman karena mereka dapat memantau anak-anak mereka selama di sekolah. Ini juga meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah.”

9. Bagaimana siswa merasa lebih terbuka dalam berbicara tentang masalah mereka dengan guru BK dan mendapatkan solusi dari layanan yang ada?

Jawaban Aurel Saskia: “Saya merasa lebih terbuka untuk berbicara dengan guru BK, baik tentang konflik atau masalah pribadi. Layanan ini memberikan saya solusi dan cara untuk mengatasi masalah yang saya hadapi.”

10. Bagaimana OSIS dan guru BK bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi di kalangan siswa melalui berbagai kegiatan dan program?

Jawaban Aurel Saskia: “OSIS bekerja sama dengan guru BK dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui program seperti sekbid 1 yang fokus pada bidang keagamaan dan sekbid 2 yang fokus pada budi pekerti luhur. Kami juga mengadakan berbagai kegiatan untuk mempromosikan toleransi dan moderasi beragama di sekolah.

SISWA BERAGAMA LAIN : CHRISTIANO TEGAS S.H

1. Bagaimana kalian merasakan manfaat dari kebiasaan doa bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi?

Jawaban : “Menurut saya, kegiatan ini membantu kita untuk merasa lebih dekat dengan negara kita. Menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi membuat saya lebih menghargai tanah air dan semakin merasa bangga menjadi bagian dari Indonesia. Saya juga merasa doa bersama itu penting karena kita bisa saling menghormati keyakinan satu sama lain. Itu membuat kita lebih toleran, dan tidak ada perasaan membeda-bedakan.”

2. Apakah kalian merasa bahwa kegiatan ini membantu membangun rasa toleransi antara siswa-siswi dengan latar belakang yang berbeda?

Jawaban : “Tentu. Dengan melakukan doa bersama sesuai keyakinan masing-masing, kita belajar untuk menghargai perbedaan. Kegiatan ini juga membantu kita lebih memahami bahwa setiap agama mengajarkan nilai-nilai kedamaian dan persatuan.”

3. Bagaimana menurut kalian layanan kelompok yang disediakan oleh guru BK membantu perkembangan pribadi dan sosial kalian?

Jawaban : “Layanan kelompok sangat membantu kami untuk berbagi cerita atau masalah yang kami hadapi. Selain itu, kami mendapatkan dukungan dari teman-teman sebaya dan bimbingan dari konselor. Hal ini sangat membantu saya dalam mengatasi masalah pribadi dan belajar cara berinteraksi dengan orang lain. Saya setuju. Terkadang kami merasa lebih

mudah untuk berbicara tentang masalah yang tidak bisa kami bicarakan di rumah. Guru BK selalu memberikan solusi dan nasihat yang sangat berguna.”

4. Pernahkah kalian mendengar tentang bahaya kekerasan atas nama agama? Bagaimana hal itu diajarkan kepada kalian di sekolah?

Jawaban : “Ya, kami selalu diingatkan bahwa kekerasan atas nama agama itu sangat salah dan tidak sesuai dengan ajaran agama manapun. Di sekolah, guru selalu menekankan bahwa agama seharusnya membawa kedamaian, bukan kekerasan. Kami juga diajarkan untuk saling menghormati antar umat beragama. Guru-guru kami juga sering menjelaskan bahwa kekerasan itu bisa memecah belah persatuan. Kalau kita ingin hidup dalam masyarakat yang damai, kita harus saling menghargai perbedaan dan tidak terjebak dalam kekerasan.”

5. Selain pembelajaran tentang kekerasan, kegiatan budaya lokal apa saja yang dilakukan di sekolah yang mendukung rasa kebersamaan?

Jawaban : “Saya merasa kegiatan seperti itu menunjukkan betapa pentingnya gotong royong dan kebersamaan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kita bisa bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama atau budaya.”

6. Apa yang kamu rasakan ketika mengalami bullying di sekolah terkait agama? Bagaimana kamu menangani masalah tersebut?

Jawaban : "Saya pernah mengikuti layanan individu kak, karena saya sering dibully tentang agama saya yang nonmuslim. Saya sering diajak untuk login ke agamanya itu, termasuk sudah menistakan agama atau kepercayaan saya karena mereka tidak saling toleransi terhadap agama saya. Saya hanya bisa curhat terhadap guru BK sehingga anak tersebut dipanggil oleh guru BK untuk dinasehati dan dibimbing agar tidak melakukan kesalahan yang sama."

7. Bagaimana layanan konseling individu yang disediakan oleh guru BK membantumu dalam mengatasi masalah bullying dan perbedaan agama?

Jawaban : "Layanan kelompok ini sangat membantu kak bagi saya juga yang beragama lain untuk menghargai dan menciptakan rasa aman, tenang dan keharmonisan di dalam lingkungan sekolah. Saya juga sering mengikuti acara keagamaan Islam untuk memberikan contoh kepada siswa-siswi yang lain untuk saling mentoleransi ketika ada acara atau perayaan agama lain."

8. Apa manfaat yang kamu rasakan dari mengikuti layanan kelompok terkait toleransi beragama di sekolah?

Jawaban : "Layanan kelompok ini sangat membantu saya untuk menciptakan rasa aman dan keharmonisan di sekolah. Saya bisa lebih menghargai agama lain dan memberikan contoh kepada teman-teman mengenai toleransi dalam perayaan agama lain."

9. Bagaimana pengalamannya sebagai anggota OSIS di sekolah yang beragama nonmuslim? Apakah ada tantangan atau pengalaman yang dapat dibagikan terkait toleransi beragama?

Jawaban : "Saya juga termasuk anggota dari OSIS di sekolah kak, disana saya tidak pernah dibeda-bedakan. Saya juga sebagai contoh untuk siswa-siswi yang lain bahwa agama yang beda bukan merupakan permasalahan yang amat rumit sehingga harus diasingkan dan dibully."

10. Apa pendapatmu tentang peran guru BK dalam membantu siswa yang menghadapi masalah konflik, baik melalui layanan online maupun offline?

Jawaban : "Iya kak, dulu saya pernah dibully gara-gara saya tidak memiliki prestasi, tetapi saya tidak berani mengadukan anak tersebut kepada guru karena takut menambah masalah. Jadi saya curhat melalui link yang disediakan oleh BK untuk layanan individu ini kak, jadi saya mendapatkan konseling individu dan solusi dari guru BK secara online tanpa guru BK tahu bahwa saya yang mengadu pada form tersebut."

11. Bagaimana pendapatmu tentang kesadaran siswa-siswi di sekolah terkait pentingnya moderasi beragama dan saling menghargai perbedaan?

Jawaban : "Dengan adanya solusi pemecahan masalah konflik secara offline dan online yang dihadapi mempermudah kami terutama yang

beragama lain dan siswa yang mempunyai kasus kak. Di sekolah ini saya juga melihat bahwa siswa-siswi menjadi lebih sadar akan pentingnya moderasi beragama dan lebih terbuka dalam berdiskusi tentang perbedaan agama dan minat bakatnya juga kepada guru BK dan orang tua."

12. Apa peran orang tua dalam mendukung pemecahan konflik di sekolah, dan bagaimana keterlibatan mereka dalam proses konsultasi yang dilakukan guru BK?

Jawaban : "Keterlibatan dalam layanan konsultasi sudah sangat baik. Biasanya orang tua itu akan diberikan pengarahan ketika ada konflik, biasanya orang tua dipanggil kerumahnya dan disuruh ke sekolah untuk mengatasi dan diberikan pengarahan terhadap anak-anak yang memiliki konflik."

13. Bagaimana layanan konsultasi yang melibatkan orang tua dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih terbuka antara siswa dan orang tua?

Jawaban : "Selain itu, layanan konsultasi juga diberikan kepada orang tua siswa untuk mengetahui keadaan minat dan bakat siswa agar siswa terbuka terhadap orang tuanya."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8 Dokumentasi



Gambar 1 : Wawancara bersama Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 01
Jenggawah



Gambar 2 : Wawancara bersama Wakil Kurikulum Sekolah Menengah Pertama
Negeri 01 Jenggawah



Gambar 3 : Wawancara bersama Guru PAI Sekolah Menengah Pertama Negeri 01
Jenggawah



Gambar 4 : Wawancara bersama Guru BK Sekolah Menengah Pertama Negeri 01
Jenggawah



Gambar 5 : Wawancara bersama Guru BK Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah



Gambar 6 : Wawancara bersama Ketua Osis Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah



Gambar 7 : Wawancara bersama Siswa Beragama Lain Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jenggawah

BIODATA PENULIS

Nama : VYKA VALENTINA PUTRI
 NIM : 212101030041
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 23 November 2002
 Alamat : Dusun Wetan Gunung RT 07/RW 02 Desa Wonojati
 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Provinsi
 Jawa Timur
 Agama : Islam
 Status : Menikah
 Kewarganegaraan : Indonesia
 No. HP : 085648395953
 Fakultas : FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
 Email : vykavalentinaputri@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Dharma Wanita Jenggawah
2. SDN 02 Jenggawah
3. SMPN 01 Jenggawah
4. SMAN Jenggawah